

**PERAN *PARENTAL ATTACHMENT* DAN *PEER ATTACHMENT*
TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA**

SKRIPSI



Oleh:

Luthfiya Zulfatul Azizah

NIM. 220401110213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**PERAN *PARENTAL ATTACHMENT* DAN *PEER ATTACHMENT*
TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Luthfiya Zulfatul Azizah

NIM. 220401110213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN PARENTAL ATTACHMENT DAN PEER ATTACHMENT
TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA

S K R I P S I


Oleh

Luthfiya Zulfatul Azizah

NIM.220401110213

Telah disetujui pada tanggal, 18 Februari 2026


Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Ali Syahidin Mubarak, M.Si NIP. 199005262023211019		18 / 02 2026
Dosen Pembimbing 2 Umdatul Khoirot, M.Psi NIP: 199005012019032017		18 / 02 2026

Malang, Februari 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi




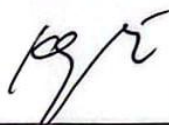


Dr. Fina Hidayati, MA
NIP. 198610092015032002

**PERAN PARENTAL ATTACHMENT DAN PEER ATTACHMENT
TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA**

S K R I P S I

Oleh
Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM.220401110213

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
pada tanggal, 2 Maret ..2026

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama Dr. Fina Hidayati, MA NIP. 198610092015032002		11/03 2026
Ketua Penguji Umdatul Khoirot, M.Psi NIP: 199005012019032017		11/03 2026
Keskretaris Penguji Ali Syahidin Mubarak, M.Si NIP. 199005262023211019		10/03 2026



Disahkan Oleh
Dekan

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PERAN PARENTAL ATTACHMENT DAN PEER ATTACHMENT
TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM : 220401110213
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 18 Februari 2026

Dosen Pembimbing I



Ali Syahid Mubarak, M.Si

NIP. 199005262023211019

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PERAN PARENTAL ATTACHMENT DAN PEER ATTACHMENT TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI REMAJA

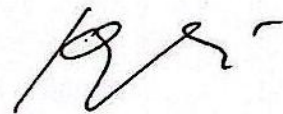
Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM : 220401110213
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 18 Februari 2026
Dosen Pembimbing 2



Umdatul Khoirot, M.Psi
NIP: 199005012019032017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luthfiya Zulfatul Azizah

NIM : 220401110213

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Peran Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Santri Remaja**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 19 Februari 2026

Penulis


Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM. 220401110213

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ..

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku”

(Q.S. Al- Baqarah ayat 185)

Who has a why can bear almost any how.

(Mans Search for Meaning, Victor Frankl)

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Q.S. An-Najm ayat 39)

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji dan syukur tercurahkan kepada Allah SWT atas ridha, nikmat, dan kasih sayang-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

La haula wala quwwata illa billah.

Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.

Bukan karena kemampuan diri ini semata, tetapi karena Allah yang senantiasa memampukan, menguatkan dan menuntun setiap langkah sampai pada titik ini.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ummi Siti Khotijah dan Abah Moh. Muslich, kedua orang tua tercinta yang selalu menghadirkan doa untuk anak bungsunya dalam setiap lisan dan sujudnya, memberikan kasih sayang dan cinta, serta menjadi kekuatan terbesar bagi penulis.
2. Ketiga kakak tercinta, Rahmat Ali Hidayat, Moh. Fakhruddin Farhan, dan Moh. Fauzul Musthofa, yang senantiasa saling mendoakan, mendukung dan selalu menyayangi adik bungsunya.
3. Dan untuk diriku sendiri, Luthfiya Zulfatul Azizah, terima kasih telah bertahan, berusaha kuat, dan terus mengikhtiarkan yang terbaik. Allah menjadi saksi atas setiap doa, air mata, dan usaha yang diikhtiarkan. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk jawaban atas doa-doa dan harapan orang-orang tercinta, serta menjadi langkah awal menuju perjalanan yang lebih bermakna.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA selaku Ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ali Syahidin Mubarak, M.Si, selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
5. Umdatul Khoirot, M.Psi selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis
6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Seluruh teman-teman di angkatan 2022, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.

9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 19 Februari 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Luthfiya', written in a cursive style.

Luthfiya Zulfatul Azizah

NIM. 220401110213

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
الملخص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Religiusitas.....	10
B. <i>Parental Attachment</i>	13
C. <i>Peer Attachment</i>	17
D. Remaja.....	22
E. Santri	25
F. Pesantren	27
G. Kajian Keislaman	28
H. Hubungan <i>Parental Attachment</i> , <i>Peer Attachment</i> , dan Religiusitas.....	32
I. Kerangka Konseptual	38
J. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37

B.	Identifikasi Variabel Penelitian	37
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	44
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	44
1.	Uji Validitas.....	45
2.	Uji Reliabilitas	53
G.	Analisis Data	54
1.	Analisis Deskriptif	54
2.	Uji Asumsi Klasik	54
3.	Uji Hipotesis	56
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B.	Pelaksanaan Penelitian	59
C.	Data Demografis Penelitian	60
D.	Hasil Analisis Data	63
1.	Analisis Deskriptif	63
2.	Uji Asumsi Klasik	76
3.	Uji Hipotesis	80
E.	Pembahasan.....	82
1.	Tingkat Religiusitas Santri	82
2.	Tingkat <i>Parental Attachment</i> Santri.....	85
3.	Tingkat <i>Peer Attachment</i> Santri.....	88
4.	Pengaruh <i>Parental Attachment</i> terhadap Religiusitas Santri	91
5.	Pengaruh <i>Peer Attachment</i> terhadap Religiusitas Santri.....	93
6.	Pengaruh <i>Parental Attachment</i> dan <i>Peer Attachment</i> terhadap Religiusitas Santri	95
BAB V	PENUTUP.....	96
A.	Kesimpulan	96
B.	Keterbatasan Penelitian	97
C.	Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya	97
1.	Saran Praktis	97

2.Saran Akademis	100
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue-print The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15).....	39
Tabel 3.2	Blue-print skala Parental Attachment.....	40
Tabel 3.3	Blue-print Skala Peer Attachment.....	42
Tabel 3.4	Kriteria Penilaian Rater.....	45
Tabel 3.5	Kategori Nilai Aiken's V.....	46
Tabel 3.6	Hasil Uji Aiken's V Skala Religiusitas.....	47
Tabel 3.7	Hasil Uji Aiken's V Skala Parental Attachment.....	48
Tabel 3.8	Hasil Uji Aiken's V Skala Peer Attachment.....	48
Tabel 3.9	Hasil Factor Loadings Item Religiusitas.....	50
Tabel 3.10	Hasil Factor Loadings Item Parental Attachment.....	51
Tabel 3.11	Hasil Factor Loadings Item Peer Attachment.....	52
Tabel 3.12	Reliabilitas Statistik Skala Religiusitas.....	53
Tabel 3.13	Reliabilitas Statistik Skala Parental Attachment.....	53
Tabel 3.14	Reliabilitas Statistik Skala Peer Attachment.....	54
Tabel 4.1	Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 4.2	Distribusi Subjek Berdasarkan Usia.....	61
Tabel 4.3	Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren.....	62
Tabel 4.4	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Religiusitas.....	63
Tabel 4.5	Kategorisasi Religiusitas.....	64
Tabel 4.6	Kategorisasi Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 4.7	Kategorisasi Religiusitas Berdasarkan Usia.....	65
Tabel 4.8	Kategorisasi Religiusitas Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren.....	66
Tabel 4.9	Persentase Aspek Religiusitas.....	67
Tabel 4.10	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Parental Attachment.....	67
Tabel 4.11	Kategorisasi Parental Attachment.....	68
Tabel 4.12	Parental Attachment Berdasarkan Jenis Kelamin.....	69
Tabel 4.13	Parental Attachment Berdasarkan Usia.....	70
Tabel 4.14	Persentase Aspek Parental Attachment.....	71
Tabel 4.15	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Peer Attachment.....	72
Tabel 4.16	Kategorisasi Peer Attachment.....	72
Tabel 4.17	Peer Attachment Berdasarkan Jenis Kelamin.....	73
Tabel 4.18	Peer Attachment Berdasarkan Usia.....	74
Tabel 4.19	Peer Attachment Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren.....	75
Tabel 4.20	Persentase Aspek <i>Peer Attachment</i>	76
Tabel 4.21	Hasil Uji Normalitas.....	77
Tabel 4.22	Linearitas Religiusitas dan Parental Attachment.....	77
Tabel 4.23	Linearitas Religiusitas dan Peer Attachment.....	78
Tabel 4.24	Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.25	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	79
Tabel 4.26	Hasil Uji T (Parsial).....	80
Tabel 4.27	Hasil Uji F (Simultan).....	81
Tabel 4.28	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	38
Gambar 4.1	Diagram Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Gambar 4.2	Diagram Distribusi Subjek Berdasarkan Usia.....	62
Gambar 4.3	Diagram Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren.....	63
Gambar 4.4	Diagram Kategorisasi Tingkat Religiusitas.....	64
Gambar 4.5	Diagram Kategorisasi Tingkat Parental Attachment.....	69
Gambar 4.6	Diagram Kategorisasi Tingkat Peer Attachment.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Blueprint Skala Religiusitas.....	106
Lampiran 2	Blueprint Skala Parental Attachment.....	107
Lampiran 3	Blueprint Skala Peer Attachment.....	108
Lampiran 4	Instrumen Penelitian.....	109
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian Ar Rohmah Putra.....	111
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian Ar Rohmah Putri.....	112
Lampiran 7	Penilaian Expert Judgement.....	113
Lampiran 8	Lampiran Analisis Data.....	130
Lampiran 9	Hasil Turnitin.....	138
Lampiran 10	Infografis Saran Praktis untuk Pesantren.....	140

ABSTRAK

Azizah, Luthfiya Zulfatul, 2025. Peran *Parental Attachment* dan *Peer Attachment* terhadap Religiusitas Santri Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Ali Syahidin Mubarak, M.Si

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan membentuk religiusitas santri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa religiusitas santri belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan minat santri dalam pembelajaran agama serta berbagai pelanggaran tata tertib pesantren seperti terlambat shalat berjamaah, ghasab, dan perilaku menyimpang seperti merokok, hingga perundungan. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024 mencatat 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan, dengan sekitar 20% atau 115 kasus terjadi di pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai religius yang diajarkan dengan perilaku sebagian santri. Religiusitas santri tidak hanya dipengaruhi oleh pembiasaan ibadah di lingkungan pesantren, tetapi juga oleh lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya yang berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* dan *peer attachment* terhadap religiusitas santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Subjek penelitian berjumlah 444 santri (302 laki-laki dan 142 perempuan) usia 13–18 tahun di SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri Islamic Boarding School yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15)* ($\alpha = 0,880$) dan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* ($\alpha = 0,942$) ($\alpha = 0,887$) yang telah dimodifikasi serta diuji validitas isi dan validitas konstruk. Analisis data dilakukan menggunakan JASP untuk uji validitas dan reliabilitas serta SPSS 25.0 untuk uji asumsi dan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri berada pada kategori sedang terkait religiusitas, *parental attachment*, dan *peer attachment*. Secara parsial, *parental attachment* ($p = 0,000$) dan *peer attachment* ($p = 0,014$) berpengaruh signifikan terhadap religiusitas ($p < 0,05$). Secara simultan, keduanya juga berpengaruh signifikan terhadap religiusitas dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai R Square sebesar 0,090 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 9% variasi religiusitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas santri dipengaruhi oleh *parental attachment*, meskipun masih terdapat faktor lain yang lebih dominan di luar model penelitian.

Kata Kunci: Religiusitas, *Parental Attachment*, *Peer Attachment*

ABSTRACT

Azizah, Luthfiya Zulfatul, 2025. *The Role of Parental Attachment and Peer Attachment on the Religiosity of Adolescent Santri*. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Ali Syahidin Mubarak, M.Si

Islamic boarding schools are religious educational institutions that aim to shape the religiosity of their students. However, the reality on the ground shows that the religiosity of students has not been fully internalized in an optimal manner. Several studies show a decline in students' interest in religious learning as well as various violations of boarding school rules such as being late for congregational prayers, stealing, and deviant behavior such as smoking and bullying. Data from the Indonesian Education Monitoring Network (JPPI) in 2024 recorded 573 cases of violence in educational institutions, with around 20% or 115 cases occurring in Islamic boarding schools. This condition shows a gap between the religious values taught and the behavior of some students. The religiosity of students is not only influenced by the habit of worship in the pesantren environment, but also by the immediate social environment, such as family and peers, who play a role in the process of internalizing religious values. Therefore, this study aims to determine the influence of parental attachment and peer attachment on the religiosity of students.

This study used a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The research subjects consisted of 444 students (302 male and 142 female) aged 13–18 years at Ar-Rohmah Putra and Putri Islamic Boarding School, selected using purposive sampling. The instruments used were The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) ($\alpha = 0.880$) and the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) ($\alpha = 0.942$) ($\alpha = 0.887$), which had been modified and tested for content validity and construct validity. Data analysis was performed using JASP for validity and reliability testing and SPSS 25.0 for assumption testing and hypothesis testing.

The results indicated that the majority of santri were in the moderate category for religiosity, parental attachment, and peer attachment. Partially, parental attachment ($p = 0.000 < 0.05$) and peer attachment ($p = 0.014 < 0.05$) had a significant effect on religiosity. Simultaneously, both variables also showed a significant effect on religiosity ($p = 0.000 < 0.05$). The R Square value of 0.090 indicates that parental attachment and peer attachment jointly explain 9% of the variance in religiosity, while the remaining 91% is influenced by other factors outside the research model. It can be concluded that santri religiosity is influenced by parental and peer attachment, although other more dominant factors also contribute.

Keywords: Religiosity, Parental Attachment, Peer Attachment

الملخص

عزيزة، لطفية زلفة ، 2026، دور التعلق بالوالدين والتعلق بالأقران على تدين طلاب المدارس الإسلامية الداخلية المراهقين. أطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج

المشرف: علي شاهيدين مبارك، ماجستير في العلوم

البيسانترين هي مؤسسات تعليمية دينية تهدف إلى تشكيل التدين لدى طلابها. ومع ذلك، فإن الواقع على الأرض يظهر أن تدين الطلاب لم يتم استيعابه بشكل كامل وبطريقة مثلى. تظهر العديد من الدراسات انخفاضاً في اهتمام الطلاب بالتعلم الديني وانتهاكات مختلفة لقواعد البيسانترين، مثل التأخر عن الصلاة الجماعية والسرقة والسلوك في عام 2024 حالة (JPPI) المنحرف مثل التدخين والتنمر. سجلت بيانات شبكة مراقبة التعليم الإندونيسية عنف في المؤسسات التعليمية، حيث وقعت حوالي 20% أو 115 حالة في المدارس الإسلامية الداخلية. تظهر هذه الحالة فجوة بين القيم الدينية التي يتم تدريسها وسلوك بعض الطلاب. لا تتأثر تدين الطلاب فقط بعبادات العبادات في بيئة المدارس الدينية، بل أيضاً بالبيئة الاجتماعية المباشرة، مثل الأسرة والأقران، الذين يلعبون دوراً في عملية استيعاب القيم الدينية. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير ارتباط الوالدين والأقران على تدين الطلاب

استخدمت هذه الدراسة نهجاً كمياً مع تحليل انحدار خطي متعدد. تألفت عينة البحث من 444 طالباً (302 ذكوراً و142 إناثاً) تتراوح أعمارهم بين 13 و18 عاماً في مدرسة الروحة الإسلامية الداخلية للبنين والبنات، تم اختيارهم ومقياس (CRS-15) ($\alpha = 0.880$) باستخدام عينة موجهة. الأدوات المستخدمة كانت مقياس مركزية التدين ، والتي تم تعديلها واختبارها للتأكد من صحة ($\alpha = 0.887$) ($\alpha = 0.942$) (IPPA) التعلق بالوالدين والأقران لاختبار SPSS 25.0 لاختبار الصحة والموثوقية و JASP محتواها وصحة بنائها. تم تحليل البيانات باستخدام الافتراضات واختبار الفرضيات

أظهرت النتائج أن غالبية الطلاب كانوا في الفئة المعتدلة من حيث التدين والتعلق بالوالدين والتعلق بالأقران. جزئياً، وفي ($p < 0.05$). تأثير كبير على التدين ($p = 0.014$) والتعلق بالأقران ($p = 0.000$) كان للتعلق بالوالدين الوقت نفسه، يؤثر كلاهما بشكل كبير على التدين بقيمة دلالة 0.000

البالغة 0.090 إلى أن كلا المتغيرين يفسران 9% من التباين في التدين، R Square تشير قيمة ($p < 0.05$). بينما يتأثر الباقي بعوامل أخرى خارج نموذج البحث. يمكن استنتاج أن تدين الطلاب يتأثر بالتعلق بالوالدين، على الرغم من وجود عوامل أخرى أكثر هيمنة خارج نموذج البحث

الكلمات المفتاحية: التدين، التعلق بالوالدين، التعلق بالأقران ال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran penting dalam mendidik, mengajarkan, serta mengembangkan ilmu dan nilai-nilai keagamaan (Sihabuddin et al, 2024). Melalui sistem pendidikan yang menekankan nilai religius, pesantren berperan dalam membentuk karakter dan religiusitas santri (Faizal et al., 2025). Pengajaran religiusitas santri di pesantren tidak hanya dilakukan melalui pengajaran ilmu agama, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Ismail & Nu'man, 2022). Kehidupan santri di pesantren diatur dalam berbagai aktivitas religius, seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta pembiasaan adab dan akhlak dalam interaksi sosial (Rahmatullah & Purnomo, 2020).

Melalui pembiasaan tersebut, pesantren diharapkan mampu menanamkan religiusitas yang tercermin dalam ketaatan menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, serta perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia seperti saling menghormati, kepedulian, dan sikap sopan santun (Falah, 2021). Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Anfira, et al 2022). Oleh karena itu, pesantren secara ideal menjadi lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan religiusitas santri secara menyeluruh melalui penguatan pemahaman ilmu agama, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai akhlak (Mustain, 2025). Dengan demikian, religiusitas di pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang memiliki pemahaman dan keyakinan kuat terhadap ajaran agama, konsisten dalam menjalankan ibadah, serta mampu menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rukiyati et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam kehidupan santri sehari-hari. Rendahnya minat santri dalam pembelajaran keagamaan menjadi salah satu wujud dari hal tersebut. Laila (2025) menemukan bahwa sebagian santri mengalami penurunan minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama dan cenderung mengikutinya hanya sebagai pemenuhan kewajiban formal pesantren. Selain itu, Agustina et al (2020) melalui studi kualitatif berdasarkan observasi dan wawancara terhadap 15 santri dan 5 ustadz di salah satu pesantren juga menemukan rendahnya minat santri dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam kegiatan menghafal dan pendalaman materi keagamaan, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Selain rendahnya minat terhadap pembelajaran agama, berbagai bentuk kenakalan santri juga masih ditemukan di lingkungan pesantren., Abidin (2023) mengidentifikasi adanya perilaku kenakalan di pesantren yang umumnya berupa pelanggaran tata tertib, seperti terlambat sholat berjamaah di masjid, meninggalkan pondok tanpa izin, membawa barang terlarang, serta perilaku *ghasab* (meminjam barang tanpa izin). Dalam beberapa kasus juga ditemukan kenakalan yang lebih berat seperti merokok dan mencuri. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepribadian dan permasalahan pribadi santri, serta faktor eksternal, seperti kondisi keluarga dan lingkungan sosial.

Rahmatullah dan Purnomo (2020) juga mengklasifikasikan kenakalan santri menjadi tiga kategori, yaitu kenakalan ringan, sedang, dan berat. Kenakalan ringan meliputi perilaku seperti sengaja terlambat ke masjid atau sekolah dengan alasan dibuat-buat, berpura-pura sakit agar tidak mengikuti kegiatan pesantren, serta membawa handphone yang sebenarnya dilarang. Kenakalan tingkat sedang mencakup merokok secara sembunyi-sembunyi, *ghasab* (menggambil barang tanpa izin), membentuk geng, serta menyimpan atau menonton video pornografi, sedangkan kenakalan berat meliputi perilaku homoseksual dan pacaran yang berlebihan hingga

melanggar norma pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan perilaku dan penguatan nilai religius santri masih menjadi tantangan di lingkungan pesantren.

Fenomena kekerasan dan perundungan di Pesantren juga menjadi sorotan serius. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat terdapat 573 kasus kekerasan di lembaga pendidikan pada tahun 2024, dengan sekitar 20% di antaranya atau sekitar 115 kasus terjadi di pesantren (Detik.com, 2024). Kasus terbaru pada September 2025, seorang santri tega menganiaya temannya hingga tewas akibat kerap menjadi korban perundungan (Detik.com, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai religius yang diajarkan di pesantren dengan realitas perilaku sebagian santri, sehingga pembinaan religiusitas remaja di pesantren masih menghadapi tantangan tersendiri.

Secara konseptual, religiusitas merupakan dimensi psikologis yang mencakup keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Stark & Glock, 1968). Religiusitas tidak hanya diukur dari frekuensi pelaksanaan ibadah, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai agama memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak (Wardania, 2024). Religiusitas memiliki kaitan erat dengan moralitas, jika keyakinan agama telah terinternalisasi, maka keyakinan tersebut berperan sebagai pengendali dalam setiap tindakan, ucapan, maupun perasaan individu (Gagahriyanto, 2023; Fatimah, 2020). Oleh karena itu, munculnya berbagai pelanggaran dan perilaku menyimpang di lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai indikasi bahwa religiusitas belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal.

Religiusitas individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Thouless (1971) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas adalah lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk sikap, nilai, serta praktik keagamaan individu. Hal ini sejalan dengan *Ecological Systems Theory* oleh Bronfenbrenner (1974) yang menjelaskan

bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari lingkungan yang paling dekat dengan individu hingga konteks sosial budaya yang lebih luas. Salah satu sistem yang paling dekat adalah *microsystem*, yaitu lingkungan yang memiliki kontak langsung dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Lingkungan terdekat tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku, nilai, serta perkembangan psikologis individu melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks *microsystem*, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dekat yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui interaksi dengan orang tua, anak mulai mempelajari berbagai nilai, norma, serta keyakinan yang menjadi dasar pembentukan perilakunya (Fadhilah & Musthofa, 2022). Hubungan emosional antara orang tua dan anak membentuk kelekatan (*parental attachment*), yang berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai agama (Brenner, 2021). Pengalaman kelekatan dengan orang tua sejak masa kanak-kanak akan membentuk *internal working models* (IWMs), yaitu representasi internal tentang diri dan orang lain, yang menjadi fondasi bagi pengembangan emosional, sosial, dan religiusitas remaja (Cherniak et al., 2021). Dengan demikian, perkembangan religiusitas remaja turut dipengaruhi oleh bimbingan dan pengalaman keagamaan yang diberikan orang tua sejak masa kanak-kanak (Crapps, 1986).

Sebagai bagian dari proses tersebut, orang tua berperan sebagai *primary agent of religious socialization*, yaitu figur utama yang pertama kali memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, pengajaran secara langsung, dan keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari (Golo et al., 2019). Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam kualitas hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Menurut Bowlby (1982) kelekatan terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan cemas (*anxious attachment*),

dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Di antara ketiga jenis tersebut, kelekatan yang hangat dan aman (*secure attachment*) memungkinkan anak merasa diterima, dipercaya, dan didukung oleh orang tuanya. Dalam kondisi tersebut, anak cenderung lebih terbuka dalam menerima bimbingan serta nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, termasuk nilai-nilai keagamaan.

Ketika individu tumbuh dalam kelekatan emosional (*attachment*) yang aman dan hangat dengan orang tua, serta mendapatkan bimbingan dan teladan keagamaan, nilai-nilai religius yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Astusti & Nurjannah, 2024). Nilai-nilai tersebut kemudian tersimpan dalam struktur kognitif dan emosional individu sebagai bagian dari *internal working models* yang menjadi dasar dalam membentuk sikap, keyakinan, serta perilaku keagamaan (Khairunnisa, 2025). *Internal working models* ini bersifat relatif stabil dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga memengaruhi cara individu memandang, memahami, dan merespons berbagai pengalaman dalam kehidupannya (Bretherton & Munholland, 2008). Oleh karena itu, pengalaman kelekatan yang positif dengan orang tua sejak masa kanak-kanak berperan penting dan menjadi dasar religiusitas individu ketika masa remaja.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Dewi et al (2019) melakukan penelitian terhadap 247 remaja usia 13–18 tahun yang mengikuti kebaktian di lima gereja dan menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan orang tua dan religiusitas remaja. Zarzycka (2024) melalui penelitiannya terhadap 536 remaja berusia 14–18 tahun di Polandia dengan mayoritas beragama Katolik untuk melihat hubungan antara kelekatan dengan orang tua (*parental attachment*) dan religiusitas remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan *secure attachment* terhadap orang tua cenderung memiliki komitmen religius yang lebih kuat dan lebih kecil kemungkinannya mengalami *deconversion* (penurunan atau meninggalkan keyakinan agama). Sejalan

dengan hasil tersebut, Hadi (2025) yang meneliti 110 remaja berusia 15–19 di desa Sakra, Lombok Timur menjelaskan bahwa kelekatan orang tua (*parent attachment*) berpengaruh dominan terhadap religiusitas. Semakin aman hubungan kelekatan remaja (*secure attachment*) dengan orang tua, semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan kelekatan emosional dengan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan religiusitas pada remaja.

Pada konteks santri remaja yang menjalani proses pendidikan di pesantren, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi religiusitas yang sebelumnya telah mulai terbentuk dalam lingkungan keluarga (Harahap & Arsyad, 2024). Religiusitas tersebut pada awalnya berkembang melalui hubungan kedekatan emosional dengan orang tua (*parental attachment*), yang berperan dalam menanamkan nilai, keyakinan, serta praktik keagamaan sejak dini. Ketika remaja memasuki lingkungan pesantren, religiusitas yang telah terbentuk tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui proses pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial dengan lingkungan religius di pesantren (Ismail & Nu'man, 2022). Meskipun demikian, fondasi awal dari perkembangan religiusitas santri tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui hubungan kelekatan emosional yang aman dengan orang tua (Cahyani et al., 2024).

Pada masa remaja, figur kelekatan tidak lagi terbatas pada orang tua, tetapi juga meluas kepada teman sebaya yang berada di lingkungan sosial individu. Bukowski et al. (2009) menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, remaja mulai menjadikan teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Armsden dan Greenberg (1987) mendefinisikan kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) sebagai hubungan emosional yang erat antara individu dengan temannya, yang ditandai oleh adanya komunikasi terbuka, rasa saling percaya, dan dukungan emosional. Hubungan kelekatan dengan teman

sebaya memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, norma, serta berbagai pengalaman sosial melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan perspektif *Ecological Systems Theory* oleh Bronfenbrenner (1974), yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, khususnya lingkungan terdekat atau *microsystem* seperti keluarga dan teman sebaya.

Dalam konteks ini, teman sebaya dapat berperan sebagai sumber pengaruh sosial yang berkaitan dengan sikap dan perilaku religius remaja (Thouless, 1971). King dan Boyatzis (2015) menjelaskan bahwa religiusitas remaja berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna, terutama dengan figur dan kelompok yang mendukung nilai-nilai religius. Kelekatan dengan teman sebaya yang ditandai dengan komunikasi terbuka, rasa saling percaya, dan dukungan emosional menciptakan ruang bagi remaja untuk berbagi pandangan, pengalaman, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, remaja dapat saling memengaruhi dalam cara memandang nilai-nilai religius, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, serta konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan. Dengan demikian, kualitas hubungan yang terjalin dengan teman sebaya dapat berkaitan dengan bagaimana remaja memahami, mengekspresikan, dan menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh teman sebaya pada masa remaja juga berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya, yang dikenal sebagai konformitas. Solomon Asch (1956) menjelaskan bahwa konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, nilai, atau perilakunya agar selaras dengan norma kelompok. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya membuat individu lebih sensitif terhadap norma yang berlaku dalam kelompoknya (Hurlock, 1980). Dalam konteks religiusitas, kondisi ini dapat terlihat ketika remaja menyesuaikan perilaku keagamaannya dengan praktik atau norma religius yang dijalankan oleh kelompok

pertemanannya. Dengan demikian, kedekatan dengan teman sebaya serta dinamika konformitas dalam kelompok dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan religiusitas remaja.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, Granqvist (2002) menemukan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) pada teman sebaya berhubungan positif dengan tingkat religiusitas remaja. Al Fajrani dan Sulaiman (2023) turut mengungkapkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja, semakin positif dan religius lingkungan pertemanan mereka, semakin kuat pula tingkat religiusitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, Moningkey dan Winarno (2025) menguatkan bahwa kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) yang tinggi mencerminkan hubungan emosional yang aman dan rasa diterima, sehingga memperkuat nilai-nilai spiritual dan perilaku religius remaja. Bulan dan Amseke (2025) juga menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) yang positif berhubungan dengan tingkat religiusitas remaja yang lebih tinggi, karena hubungan kelekatan pertemanan (*peer attachment*) yang saling percaya dan suportif menjadi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kelekatan positif dengan teman sebaya (*peer attachment*) berperan penting dalam memperkuat religiusitas remaja.

Dalam konteks pesantren, teman sebaya memiliki peran signifikan dalam religiusitas remaja di pesantren, terutama melalui kelekatan yang terbangun dari interaksi sehari-hari. *Peer attachment* tercermin dari interaksi intens antar santri yang berlangsung dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan belajar, ibadah, maupun kehidupan bersama di asrama. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut menciptakan hubungan sosial yang erat serta membuka ruang bagi terjadinya pertukaran nilai dan pengalaman keagamaan di antara santri. Melalui kebersamaan dalam menjalankan aktivitas religius, teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial yang berkaitan dengan sikap dan

keterlibatan remaja dalam praktik keagamaan (Aqilah, 2022). Barry dan Nelson (2005) juga menjelaskan bahwa dukungan religius dari teman sebaya, seperti berdiskusi tentang isu keagamaan dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan bersama, berkontribusi penting terhadap pembentukan pengalaman serta nilai-nilai religius remaja. Oleh karena itu, kualitas *peer attachment* berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas remaja di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, orang tua dan teman sebaya merupakan dua lingkungan sosial yang berada dalam lingkup *microsystem* dan memiliki peran penting dalam perkembangan religiusitas remaja (Thouless, 1971; Bronfenbrenner, 1974). Kelekatan emosional orang tua dengan individu menjadi sumber awal sosialisasi nilai-nilai keagamaan, sedangkan teman sebaya memberikan pengaruh melalui interaksi sosial yang intens pada masa remaja. Sejalan dengan penelitian terdahulu Cornwall, (1988) meneliti peran tiga agen sosialisasi agama, yaitu keluarga, gereja, dan teman sebaya, dalam memengaruhi religiusitas individu. Penelitian terhadap 570 remaja gereja ini menggunakan pendekatan *religious human capital*, yang menjelaskan bahwa nilai dan praktik keagamaan berkembang melalui sosialisasi dari lingkungan sosial terdekat. Dalam proses tersebut, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai model utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, gereja memperkuat ajaran melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur, sedangkan teman sebaya memberikan pengaruh melalui interaksi sosial sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan faktor yang paling signifikan dalam membentuk pengalaman dan nilai religius individu, meskipun gereja dan teman sebaya juga turut berkontribusi.

Sejalan dengan hal tersebut, King et al. (2002) meneliti pengaruh keluarga dan teman sebaya terhadap religiusitas remaja. Penelitian ini melibatkan sekitar 835 remaja di Amerika Serikat yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi pemuda Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan religius dari keluarga memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap

religiusitas remaja dibandingkan pengaruh teman sebaya. Secara khusus, dukungan keluarga menjelaskan sekitar 23% variansi dalam religiusitas remaja, sedangkan pengaruh teman sebaya menjelaskan sekitar 13% variansi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan dalam diskusi agama dan aktivitas religius bersama teman sebaya tetap berkontribusi terhadap pengalaman religius remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga dan teman sebaya sama-sama berperan dalam perkembangan religiusitas remaja, meskipun keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara keterikatan dengan orang tua, keterikatan dengan teman sebaya, dan religiusitas remaja, kajian yang menelaah kedua faktor tersebut secara simultan masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks budaya dan agama Kristen, sehingga masih sedikit studi yang mengkaji hubungan tersebut dalam konteks Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji peran *parental attachment* dan *peer attachment* terhadap religiusitas remaja dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini menjadi penting terutama pada remaja yang hidup di lingkungan pesantren, di mana para santri tidak hanya membawa nilai-nilai religius yang diperoleh dari keluarga melalui keterikatan dengan orang tua, tetapi juga dipengaruhi interaksi sosial dan dukungan dari teman sebaya (*peer attachment*) yang berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang menekankan praktik ibadah, pembiasaan aktivitas, dan disiplin keagamaan memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai-nilai keluarga dan pengaruh pertemanan terhadap religiusitas santri.

Fenomena pelanggaran ibadah, aturan, perilaku menyimpang, perundungan, dan kekerasan antarsantri yang masih ditemukan di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa religiusitas santri belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam (Rahmatullah & Purnomo, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai religius yang diajarkan secara intens melalui sistem pendidikan pesantren

dengan realitas perilaku sebagian santri dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas yang seharusnya berfungsi sebagai pengendali moral dan perilaku belum sepenuhnya berperan dalam mencegah perilaku menyimpang, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai religius pada santri (Harahap & Arsyad, 2024).

Dalam konteks tersebut, religiusitas santri tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari pembiasaan ibadah dan kedisiplinan struktural di pesantren, melainkan perlu dilihat sebagai proses psikologis yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional dengan figur signifikan. Santri datang ke pesantren dengan latar belakang relasi keluarga yang beragam dan kemudian hidup dalam interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya (Muji, 2022). Pola kelekatan dengan orang tua yang terbentuk sejak masa kanak-kanak, serta kelekatan dengan teman sebaya yang berkembang selama masa remaja di pesantren, berpotensi membentuk cara santri memaknai, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama (Hartanto et al., 2025). Oleh karena itu, pengkajian terhadap peran kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya secara bersamaan menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai religiusitas santri.

Berdasarkan pemaparan teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat diasumsikan bahwa kelekatan yang aman dengan figur signifikan berperan penting dalam penguatan religiusitas remaja. *Parental attachment* menjadi dasar bagi internalisasi nilai-nilai agama melalui hubungan emosional yang hangat dan rasa aman psikologis yang terbentuk sejak masa kanak-kanak, sedangkan *peer attachment* berkontribusi melalui dukungan sosial, penerimaan, serta interaksi positif antar santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa *parental attachment* dan *peer attachment* memiliki pengaruh terhadap religiusitas santri.

Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kedua faktor tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

strategi pembinaan religiusitas yang lebih efektif di lingkungan pesantren, tidak hanya melalui penguatan aktivitas keagamaan, tetapi juga melalui penguatan kualitas relasi sosial dan emosional dalam kehidupan santri sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *parental attachment* pada santri?
2. Bagaimana tingkat *peer attachment* pada santri?
3. Bagaimana tingkat religiusitas santri?
4. Apakah terdapat pengaruh *parental attachment* terhadap religiusitas santri?
5. Apakah terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap religiusitas santri?
6. Apakah terdapat pengaruh *parental attachment* dan *peer attachment* secara simultan terhadap religiusitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat *parental attachment* pada santri.
2. Mengetahui tingkat *peer attachment* pada santri
3. Mengetahui tingkat religiusitas santri.
4. Menganalisis pengaruh *parental attachment* terhadap religiusitas santri
5. Menganalisis pengaruh *peer attachment* terhadap religiusitas santri
6. Menganalisis pengaruh *parental attachment* dan *peer attachment* secara simultan terhadap religiusitas santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi agama, khususnya dalam memahami peran kelekatan terhadap pembentukan religiusitas remaja.

Dengan mengkaji *parental attachment* dan *peer attachment* secara simultan, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan studi sebelumnya yang umumnya menelaah keduanya secara terpisah.

Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai hubungan kelekatan dan religiusitas dalam konteks santri di pesantren, serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor psikologis dan sosial lain yang memengaruhi religiusitas remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam memahami peran hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya terhadap pembentukan religiusitas santri di pesantren. Bagi orang tua, temuan ini menjadi masukan untuk memperkuat kelekatan dengan anak. Bagi pihak pesantren, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembinaan religiusitas serta memperhatikan lingkungan pertemanan antar santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologis, istilah religi berasal dari bahasa Latin *religio* yang berakar dari kata *re* dan *ligare*, yang berarti “mengikat kembali”, yakni mengikat individu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Hoyt, 1912). Huber and Huber, (2012), mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat kepentingan dan sentralitas sistem religius dalam kepribadian individu (*the centrality of religion in the personality*). Religiusitas dipahami sebagai sejauh mana keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan menjadi bagian inti yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Stark and Glock, (1968) menyatakan bahwa religiusitas adalah keyakinan yang terinternalisasi dalam pengalaman sehari-hari melalui simbol, sistem kepercayaan, dan perilaku yang menekankan aspek spiritual utama. Hurlock, (1980) menambahkan bahwa agama mencakup keyakinan dan pelaksanaan ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut, religiusitas dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai dan ajaran agama dalam diri individu yang tercermin dalam keyakinan, sikap, serta perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari. Religiusitas bukan sekadar pelaksanaan ibadah, tetapi merupakan penghayatan mendalam terhadap nilai keagamaan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Aspek Religiusitas

Huber and Huber, (2012) dengan teori religiusitas yang dikemukakan yaitu *the centrality of religion in the personality* mengembangkan lima aspek utama yang mencerminkan berbagai aspek pengalaman keagamaan individu, yaitu:

- a. Aspek pengetahuan agama (*Intellectual aspect*)
Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk memahami dan menganalisis tentang ajaran agama, dan praktik keberagamaan. Pengetahuan ini memungkinkan individu menyusun kerangka pemikiran mengenai makna dan peran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek keyakinan (*Ideology aspect*)
Aspek keyakinan berfokus pada pemahaman dan penerimaan individu terhadap eksistensi dan esensi hal-hal terkait keagamaan. Individu yang memiliki aspek ini melihat adanya hubungan yang signifikan antara kekuatan transenden dan kehidupan manusia, sehingga keyakinan ini menjadi dasar bagi sikap dan tindakan religiusnya.
- c. Aspek praktik umum (*Public practice aspect*)
Aspek ini mencerminkan keterlibatan individu dalam komunitas keagamaan seperti menghadiri ibadah berjamaah, mengikuti ritual keagamaan, atau berperan aktif dalam kegiatan sosial yang terkait dengan agama. Praktik publik ini memperkuat rasa keterikatan sosial dan identitas keagamaan individu.
- d. Aspek praktik pribadi (*Private practice aspect*)
Aspek praktik pribadi menekankan pengalaman religius yang dilakukan secara individual, seperti doa atau ibadah pribadi. Aspek ini mencerminkan hubungan langsung dan intens antara individu dengan nilai keagamaan, yang mendukung pembentukan religiusitas secara personal.
- e. Aspek pengalaman keberagamaan (*Religious experience aspect*)
Aspek ini berkaitan dengan pengalaman emosional individu terhadap agama. Pengalaman ini dapat berupa perasaan kedekatan dengan Tuhan, pengalaman keagamaan yang mendalam, atau kesadaran akan makna hidup yang lebih tinggi.

Kelima aspek tersebut merupakan pengembangan dari model Stark & Glock, (1968) dan menjadi kerangka penting dalam kajian literatur mengenai religiusitas, karena mampu menggambarkan berbagai sisi pengalaman keagamaan individu secara menyeluruh.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan. Menurut Thouless, (1971), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi religiusitas:

a. Pengaruh sosial

Meliputi peran orang tua, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk sikap keagamaan. Keterikatan emosional dengan orang tua (*parental attachment*) dan teman sebaya (*peer attachment*) menjadi bagian penting dari faktor ini, karena interaksi sosial mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan.

b. Pengalaman pribadi

Berkaitan dengan interaksi emosional dan spiritual individu yang memungkinkan pemaknaan langsung terhadap ajaran agama serta pengalaman religius personal.

c. Kebutuhan hidup

Dorongan manusia untuk kembali pada agama ketika menghadapi keterbatasan, kesulitan, atau situasi yang menuntut dukungan moral dan spiritual.

d. Intelektualitas

Berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan meyakini ajaran agama secara rasional, termasuk analisis dan refleksi terhadap nilai-nilai transendental.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berkembang melalui interaksi antara pengalaman pribadi, kemampuan intelektual, kebutuhan hidup, dan pengaruh lingkungan sosial, termasuk keterikatan dengan orang tua dan teman sebaya.

B. Parental Attachment

1. Pengertian Parental Attachment

Parental attachment atau keterikatan orang tua adalah hubungan emosional yang terbentuk antara anak dan orang tua, yang menjadi dasar perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut (Bowlby, 1982), *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat dan berkelanjutan yang membuat individu merasa aman, nyaman, dan terlindungi. Keterikatan ini bukan hanya sekadar hubungan fisik, tetapi juga melibatkan dukungan emosional, kepercayaan, dan responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak.

Armsden dan Greenberg, (1987) mendefinisikan *parental attachment* sebagai ikatan emosional antara anak dan orang tua yang ditandai oleh adanya rasa percaya, komunikasi yang terbuka, dan perasaan aman dalam hubungan tersebut. Ainsworth, (1989) menjelaskan *parental attachment* sebagai ikatan afektif yang kuat dan khas antara anak dan orang tua, yang ditandai oleh kebutuhan untuk menjaga kedekatan, munculnya kecemasan saat berpisah, serta perasaan aman dan nyaman ketika bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa parental attachment merupakan fondasi penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Kelekatan dengan orang tua berfungsi sebagai sumber rasa aman yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kemandirian, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa selanjutnya.

2. Jenis Parental Attachment

Bowlby, (1982) membagi *parental attachment* menjadi tiga tipe utama:

a. Kelekatan Aman

Kelekatan aman (*secure attachment*) terbentuk ketika anak memiliki keyakinan bahwa orang tua akan selalu hadir sebagai sosok yang responsif, penuh kasih, dan mampu memberikan rasa aman. Anak

merasa yakin bahwa setiap kali membutuhkan bantuan, orang tua akan menenangkan dan menolongnya, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan.

b. Kelekatan Cemas

Kelekatan cemas (*anxious attachment*) muncul ketika anak merasa tidak yakin terhadap ketersediaan dan responsivitas orang tua. Anak menjadi mudah cemas saat berpisah dan terus-menerus menuntut perhatian atau kepedulian. Ketidakpastian ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang inkonsisten terkadang hadir dan membantu, namun di lain waktu mengabaikan anak. Akibatnya, anak tumbuh dengan rasa ragu terhadap orang tuanya.

c. Kelekatan Menghindar

Kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) terbentuk ketika anak mengalami penolakan atau kurangnya respons dari orang tua saat ia mencari kasih sayang atau perlindungan. Anak belajar untuk menekan kebutuhan emosionalnya dan cenderung menarik diri karena merasa upayanya untuk mendapatkan perhatian justru tidak direspons. Akibatnya, anak menjadi lebih tertutup dan menghindari.

3. Aspek *Parental Attachment*

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg, (1987), mereka merancang *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) sebagai alat ukur untuk menilai kualitas kelekatan remaja terhadap orang tua dan teman sebaya. Instrumen ini berlandaskan pada tiga aspek utama, yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*).

a. Komunikasi

Komunikasi (*communication*) mengacu pada interaksi dua arah antara orang tua dan anak, yang menjadi fondasi terbentuknya ikatan emosional yang kuat sejak masa awal kehidupan.

b. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) menggambarkan perasaan aman dan keyakinan bahwa orang tua akan hadir, mendukung, serta memenuhi kebutuhan anak ketika dibutuhkan. Rasa percaya ini merupakan hasil dari hubungan yang stabil dan penuh kasih, yang menjadi dasar terciptanya rasa aman dalam hubungan kelekatan.

c. Keterasingan

Keterasingan (*alienation*) mencerminkan perasaan terpisah, diabaikan, atau tidak dimengerti oleh figur kelekatan. Aspek ini berkaitan dengan penolakan dan penghindaran yang dapat membuat hubungan kelekatan menjadi tidak aman. Semakin tinggi tingkat keterasingan, semakin besar kemungkinan individu mengalami hambatan dalam membangun kelekatan yang sehat dengan orang tuanya.

4. Faktor-faktor *Parental Attachment*

Menurut Baradja, (2005), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya kelekatan pada remaja, antara lain:

a. Kepuasan terhadap figur lekat

Kelekatan berkembang ketika anak atau remaja merasa puas atas perhatian dan dukungan yang diberikan oleh figur lekat. Misalnya, setiap kali anak membutuhkan sesuatu, orang tua hadir untuk memenuhi kebutuhannya dengan penuh kesiapan.

b. Respons terhadap perilaku anak

Kelekatan akan semakin kuat apabila orang tua menunjukkan respons yang positif terhadap berbagai perilaku anak yang menandakan kebutuhan akan perhatian. Respons ini membuat anak merasa dihargai dan dipahami.

c. Frekuensi interaksi

Semakin sering terjadi pertemuan dan interaksi antara orang tua dan anak, semakin besar pula peluang terbentuknya kelekatan. Misalnya, seorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah

memiliki kesempatan lebih besar untuk menjalin komunikasi dan hubungan emosional yang hangat dengan anaknya.

5. Dampak *Parental Attachment*

Parental attachment atau kelekatan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk berbagai aspek perkembangan remaja, baik dari sisi emosional, sosial, maupun keagamaan. Hubungan yang hangat dan konsisten antara orang tua dan anak membantu remaja mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain (Purnama & Wahyuni, 2018). Sebaliknya, pola kelekatan yang tidak aman dapat menimbulkan masalah emosional, perilaku, bahkan memengaruhi cara remaja memaknai hubungan dengan Tuhan (Brenner, 2021). Berikut beberapa dampak *parental attachment* terhadap remaja:

a. Kesehatan Emosional dan Regulasi Diri

Kelekatan yang aman dengan orang tua memungkinkan remaja memiliki kestabilan emosi, kemampuan mengelola stres, serta rasa percaya diri yang tinggi. Remaja dengan hubungan yang responsif dan penuh kasih sayang lebih mudah mengekspresikan perasaan serta mengembangkan empati terhadap orang lain (Novriani, 2021).

b. Perkembangan Sosial dan Interpersonal

Remaja yang memiliki hubungan aman dengan orang tua cenderung mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Kelekatan yang positif membentuk kemampuan komunikasi dan kepercayaan interpersonal yang kuat (Purnama & Wahyuni, 2018).

c. Pembentukan Identitas dan Kemandirian Psikologis

Hubungan kelekatan yang aman memberikan dasar bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas diri dengan aman. Dukungan dan kehangatan orang tua menumbuhkan rasa kompetensi yang penting dalam pembentukan identitas remaja (Vansoeterstede, 2025).

d. Kesejahteraan Spiritual dan Religiusitas

Pola kelekatan dengan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas remaja. Remaja dengan kelekatan aman cenderung memiliki citra Tuhan yang positif, penuh kasih, dan dapat dipercaya, karena hubungan tersebut merefleksikan pengalaman mereka terhadap orang tua (Reinert et al., 2009)

e. Regulasi Moral dan Nilai Keagamaan

Orang tua berperan sebagai figur utama dalam pembentukan nilai moral dan spiritual remaja. Ketika hubungan kelekatan terjalin secara aman, remaja cenderung meniru pola moral orang tua dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih stabil (Zarzycka, 2024).

C. *Peer Attachment*

1. Pengertian *Peer Attachment*

Menurut Santrock, (2012), *peer attachment* atau kelekatan dengan teman sebaya merupakan hubungan yang ditandai oleh kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan dukungan timbal balik antara individu dengan teman sebayanya. Kelekatan ini mencerminkan ikatan yang kuat dan penuh keakraban, di mana individu merasa diterima, dihargai, serta mendapatkan kenyamanan psikologis dari relasi tersebut.

Armsden dan Greenberg, (1987) mendefinisikan *peer attachment* sebagai bentuk kelekatan yang lahir dari hubungan interpersonal yang sehat, ditandai dengan komunikasi yang terbuka, rasa aman, serta saling memahami satu sama lain. Dalam hubungan ini, individu dan teman sebayanya saling memberikan dukungan emosional dan rasa kepercayaan yang mendalam. Dengan demikian, *peer attachment* berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan kesejahteraan emosional, keterampilan sosial, dan kemampuan membangun relasi positif di luar keluarga.

Kelekatan awal antara anak dan orang tua menjadi fondasi bagi perkembangan hubungan sosial selanjutnya, karena kelekatan yang aman menumbuhkan rasa percaya, empati, dan rasa aman yang

mendukung kemampuan individu menjalin serta mempertahankan hubungan yang sehat dan adaptif (Muzi, 2022). Dengan demikian, *peer attachment* dapat dipahami sebagai kelanjutan dari pola kelekatan yang telah terbentuk sejak hubungan awal dengan orang tua, di mana kelekatan yang aman memberikan dasar emosional yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* merupakan bentuk kelekatan emosional dengan teman sebaya yang penting pada masa remaja, ditandai oleh rasa percaya, komunikasi terbuka, dan dukungan timbal balik antar teman sebaya. Kualitas kelekatan ini tidak terlepas dari pola kelekatan yang sebelumnya terbentuk dengan orang tua yang menjadi dasar emosional bagi remaja dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat. Oleh karena itu, *peer attachment* berperan dalam pembentukan identitas diri, peningkatan kepercayaan diri, serta penyesuaian sosial remaja.

2. Jenis *Peer Attachment*

Perkembangan teori kelekatan diperluas oleh Bartholomew dan Horowitz, (1991) yang tidak hanya membatasi konsep kelekatan pada hubungan anak dengan orang tua, tetapi juga menerapkannya pada hubungan sosial yang lebih luas seperti hubungan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan pasangan romantis. Mereka mengidentifikasi empat gaya kelekatan berdasarkan model diri dan model orang lain. Sementara itu, Freeman dan Brown, (2001) menerapkan pendekatan ini untuk memahami bagaimana remaja menunjukkan variasi dalam hubungan kelekatan mereka terhadap teman sebaya.

Berdasarkan pengembangan teori tersebut, jenis *peer attachment* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Remaja dengan gaya ini memiliki hubungan yang dilandasi kepercayaan, rasa aman, dan komunikasi yang terbuka. Mereka

nyaman dalam kedekatan emosional, mampu memberikan serta menerima dukungan dari teman sebaya, dan menjalin hubungan sosial yang sehat (Ainsworth, 1989; Bowlby, 1982)

b. *Dismissing Attachment* (Kelekatan Menghindar)

Individu dengan gaya ini cenderung menjaga jarak secara emosional dan menganggap hubungan sosial tidak terlalu penting. Mereka lebih mengandalkan diri sendiri dan menunjukkan ketidaknyamanan terhadap keintiman (Bartholomew & Horowitz, 1991; Freeman & Brown, 2001).

c. *Preoccupied Attachment* (Kelekatan Cemas)

Tipe ini ditandai oleh kebutuhan tinggi akan perhatian dan kedekatan, disertai kekhawatiran terhadap penolakan. Remaja dengan gaya ini sangat bergantung pada penerimaan sosial dari teman sebaya dan sering kali merasa cemas jika hubungan terganggu (Bartholomew & Horowitz, 1991)

d. *Fearful-Avoidant Attachment* (Kelekatan Cemas-Menghindar)

Remaja dengan gaya ini menunjukkan ambivalensi. Mereka menginginkan kedekatan, namun juga takut terhadap penolakan atau pengkhianatan. Akibatnya, mereka sering menarik diri meskipun memiliki kebutuhan akan hubungan emosional (Bartholomew & Horowitz, 1991)

Dengan demikian, *peer attachment* merepresentasikan perpanjangan dari teori kelekatan Bowlby dan Ainsworth tentang kelekatan dengan figur orang tua yang diaplikasikan pada hubungan sosial remaja. Pola kelekatan ini membantu memahami bagaimana remaja membentuk, mempertahankan, dan merespons hubungan interpersonal di luar lingkungan keluarga, yang berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka (Freeman & Brown, 2001).

3. Aspek *Peer Attachment*

Armsden & Greenberg, (1987) mengemukakan bahwa *peer attachment* memiliki tiga aspek utama yang menjadi dasar terbentuknya

hubungan kelekatan dengan teman sebaya, yaitu kepercayaan (*peer trust*), komunikasi (*peer communication*), dan keterasingan (*peer alienation*):

a. Kepercayaan

Kepercayaan (*peer trust*) melibatkan keyakinan individu terhadap kepedulian teman sebayanya. Rasa percaya muncul ketika seseorang merasa aman dan yakin bahwa temannya mampu memberikan dukungan, memahami perasaannya, serta hadir secara responsif dalam berbagai situasi (Husna, 2020). Dengan demikian, kepercayaan menjadi fondasi utama yang memperkuat hubungan interpersonal di masa remaja.

b. Komunikasi

Komunikasi (*peer communication*) mencerminkan bagaimana individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan serta berbagi pengalaman dengan teman sebayanya. Kualitas komunikasi dapat dilihat dari kemampuan individu untuk mengungkapkan masalah, menerima respons, serta adanya dukungan yang diberikan oleh teman. Komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses psikologis yang membangun hubungan emosional dan kepercayaan di antara individu (Adipura, 2020).

c. Keterasingan

Keterasingan (*peer alienation*) merupakan perasaan terputus atau tidak aman yang muncul ketika individu merasa diabaikan atau tidak mendapatkan perhatian dari teman sebaya. Kondisi ini sering kali disebabkan adanya pengabaian dalam hubungan pertemanan. Individu yang mengalami keterasingan cenderung merasa tidak memiliki kedekatan emosional, sulit mempercayai orang lain, dan merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya (Husna, 2020)

4. Faktor *Peer Attachment*

Baradja, (2005) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya kelekatan dengan teman sebaya:

- a. Kepuasan individu terhadap perhatian teman sebaya,
Ketika teman sebaya selalu hadir, responsif, dan siap membantu setiap kali individu membutuhkan dukungan atau bantuan.
- b. Adanya respons positif terhadap perilaku individu
Ketika teman sebaya memberikan perhatian dan tanggapan yang hangat terhadap upaya individu dalam mencari dukungan atau pengakuan.
- d. Frekuensi interaksi yang tinggi
Ketika terjalinnya pertemuan dan komunikasi yang intens antara individu dan teman sebaya memperkuat hubungan emosional serta meningkatkan kelekatan di antara keduanya.
Kelekatan dengan teman sebaya terbentuk melalui kepedulian, dukungan emosional, dan interaksi yang intens dalam kehidupan bersama. Kelekatan ini kemudian dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, saling percaya, dan menjadi wadah penting bagi penguatan nilai-nilai religius di kalangan santri remaja.

5. Dampak *Peer Attachment*

Kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) yang hangat, saling percaya, dan suportif antara individu dan teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional yang memengaruhi kesejahteraan serta pembentukan nilai-nilai religius.

Beberapa dampak *peer attachment* antara lain sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan (*well-being*)
Remaja dengan kelekatan teman sebaya yang aman cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang lebih tinggi dan emosi positif yang lebih stabil (Baytemir, 2016)
- b. Regulasi emosi
Hubungan yang suportif dengan teman sebaya membantu remaja mengekspresikan dan mengelola emosi dengan lebih adaptif, terutama bagi mereka yang mengalami keterbatasan dukungan dari keluarga (Bulan & Amseke, 2025)

c. Empati dan kecerdasan emosional

Kelekatan yang kuat dengan teman sebaya mendorong remaja untuk lebih memahami perasaan orang lain dan meningkatkan keterampilan sosial (Moningkey, 2025)

d. Rasa percaya diri dan identitas diri positif

Dukungan emosional dari teman sebaya memperkuat perasaan diterima dan dihargai, sehingga membantu remaja mengembangkan identitas yang sehat (Moningkey, 2025)

e. Religiusitas

Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai keagamaan positif dapat meningkatkan penghayatan religius remaja (Al Fajrani & Sulaiman, 2023)

Dengan demikian, *peer attachment* berperan penting dalam perkembangan emosional, sosial, moral, dan spiritual remaja. Hubungan yang hangat dan konsisten dengan orang tua membantu remaja membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan menjalin relasi positif dengan orang lain. Selain itu, pola kelekatan yang aman juga mendukung pembentukan citra Tuhan yang positif dan internalisasi nilai-nilai agama.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, yang berasal dari kata Latin *adolescere*, yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menuju kematangan.” Kematangan yang dimaksud tidak hanya mencakup perubahan fisik, tetapi juga perkembangan dalam aspek psikologis dan sosial (Hurlock, 1980).

Erikson, (1950) memandang masa remaja sebagai tahap perkembangan psikososial dengan tugas utama menemukan identitas diri (*identity versus role confusion*). Dalam tahap ini, remaja berusaha memahami siapa dirinya dan peran apa yang akan diambil dalam masyarakat, termasuk pembentukan identitas keagamaan sebagai bagian

penting dari sistem nilai dan keyakinan personal. Identitas keagamaan membantu remaja membangun makna hidup, arah perilaku, serta standar moral yang menjadi pedoman dalam mengambil keputusan. Kegagalan dalam mengintegrasikan identitas keagamaan secara matang dapat menyebabkan kebingungan peran dan lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut (Brenner, 2021).

Hall, (1904) mendeskripsikan masa remaja sebagai periode *storm and stress* atau “badai dan tekanan,” yaitu masa yang penuh gejolak emosi, ketegangan dengan orang tua, serta pencarian arah hidup. Perspektif ini menekankan bahwa remaja kerap mengalami ketidakseimbangan emosional sebagai dampak dari perubahan biologis yang cepat dan tuntutan sosial yang meningkat. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti pelanggaran aturan, agresivitas, dan kecenderungan mengikuti pengaruh negatif lingkungan sosial (Izzani et al., 2024). Meskipun demikian, fase ini juga menjadi periode yang krusial dalam pembentukan karakter dan identitas diri.

Dengan demikian, masa remaja dapat dipahami sebagai fase transisi yang kompleks antara kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, remaja berupaya menemukan jati diri, membangun kemandirian, serta menyesuaikan diri dengan nilai dan tuntutan sosial, sekaligus menjadi masa penting untuk mengembangkan jati diri, memperkuat nilai moral, serta mempersiapkan arah kehidupan menuju kedewasaan.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock, (1968), terdapat dua tahapan utama dalam perkembangan remaja, yaitu remaja awal dan remaja akhir.

a. Remaja awal (*early adolescence*): usia 13–16 tahun

Pada masa ini, remaja mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua dan membangun kemandirian dengan menyesuaikan

diri pada pengaruh teman sebaya. Namun, hubungan yang hangat dan lekat dengan orang tua tetap menjadi dasar penting bagi stabilitas emosi serta pembentukan identitas dan nilai diri (Ajhuri, 2019)

b. Remaja akhir (*late adolescence*): usia 17–18 tahun

Tahap remaja akhir ditandai oleh kematangan fisik, emosional, dan sosial yang lebih stabil, serta kemampuan berpikir yang rasional (Hurlock, 1968). Pada masa ini, remaja mulai mandiri, mampu mengelola emosi, dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya. Hubungan dengan orang tua menjadi lebih setara dan didasari saling menghargai, sedangkan hubungan dengan teman sebaya bersifat lebih selektif dan bermakna (Papalia et al., 2007). Remaja akhir juga memantapkan identitas diri, nilai moral, serta keyakinan spiritual sebagai bekal memasuki masa dewasa (Santrock, 2012).

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock, (1980) dan Kay, (1968), masa remaja merupakan tahap transisi yang penting menuju kedewasaan yang mencakup penyesuaian diri secara fisik, emosional, sosial, dan moral. Pada tahap ini, individu berusaha meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dan membangun identitas serta tanggung jawab pribadi.

a. Mencapai kemandirian emosional

Kemandirian emosional mencerminkan kemampuan remaja untuk tidak lagi sepenuhnya bergantung pada dukungan emosional orang tua, melainkan mampu mengelola perasaan, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Hurlock, 1980). Meski demikian, relasi yang hangat dengan orang tua tetap penting dalam membentuk rasa aman dan nilai moral.

b. Mengembangkan keterampilan sosial

Pada tahap ini, remaja berlatih berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dalam kelompok sosial. Interaksi dengan teman

sebayu membantu remaja membentuk empati, rasa diterima, dan identitas sosial (Kay, 1968).

c. Menemukan figur panutan dan membentuk identitas diri

Remaja mulai mencari teladan atau nilai yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan arah hidup dan membangun pandangan pribadi tentang dunia (Kay, 1968).

d. Mengembangkan pengendalian diri dan sistem nilai pribadi.

Remaja belajar mengendalikan dorongan serta bertindak sesuai prinsip moral dan agama yang diyakini. Pengendalian diri ini menjadi dasar pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial (Hurlock, 1980; Kay, 1968).

Dengan demikian, masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan jati diri dan kematangan pribadi, ketika individu belajar mengembangkan kemandirian emosional, serta membangun relasi sosial yang sehat. Pada tahap ini, remaja mencari panutan, menegaskan identitas, dan membentuk sistem nilai serta pengendalian diri berdasarkan prinsip moral dan agama, yang menjadi dasar kepribadian dan religiusitas di masa berikutnya.

E. Santri

1. Definisi

Istilah santri secara etimologis berasal dari kata Sanskerta *sastri*, yang berarti “melek huruf” atau “orang yang berpengetahuan” (Madjid, 1997). Ilman, (2013) menjelaskan bahwa dalam konteks India kuno, *santri* juga digunakan untuk menyebut seseorang yang memahami kitab suci, dan dalam tradisi Islam Indonesia, makna tersebut berkembang menjadi pelajar yang menuntut ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai di lembaga pesantren.

Dalam pandangan yang lebih kontekstual, Shiddiq, (2015) menegaskan bahwa santri tidak hanya sebagai penuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Zulkifli dan Khatami, (2022) santri

berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip religiusitas Islam. Dengan demikian, secara konseptual, santri dapat didefinisikan sebagai individu yang menuntut ilmu agama Islam secara mendalam di lingkungan pesantren dengan tujuan membentuk kepribadian religius, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

2. Tugas dan Kewajiban Santri

Santri merupakan peserta didik yang menempuh proses pendidikan berbasis keagamaan di lingkungan pesantren dengan tujuan membentuk kepribadian yang berilmu, berakhlak, dan berdisiplin (Baroroh & Khobir, 2016). Dalam menjalankan proses pendidikannya, santri memiliki sejumlah tugas dan kewajiban yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral. Adapun tugas dan kewajiban santri antara lain sebagai berikut:

a. Tanggung jawab intelektual

Santri berkewajiban menuntut ilmu agama secara sungguh-sungguh (*tafaquh fi al-din*) serta mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2022)

b. Tanggung jawab religius

Menjalankan ibadah, mempelajari dan mengamalkan ilmu agama, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari (Harahap & Arsyad, 2024)

c. Tanggung jawab moral dan karakter

Menunjukkan akhlak mulia, kedisiplinan, kemandirian, dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter santri di pesantren (Nasir & Zururiyyah, 2025)

F. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keilmuan, dan religiusitas umat Islam (Suduro & Nuruddin, 2024). Secara etimologis, kata *pesantren* berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah “pondok” sendiri diduga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama sederhana (Sihabuddin, et al., 2024). Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama yang menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri.

2. Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren merujuk pada pengelompokan pesantren berdasarkan sistem pendidikan, kurikulum, serta responsnya terhadap modernisasi. Berdasarkan kajian literatur (Fatimah et al., 2025), tipologi pesantren secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu pesantren salaf (tradisional), pesantren khalaf (modern), dan pesantren konvergensi (semi-modern). Berdasarkan tipologi tersebut, pembahasan selanjutnya difokuskan pada pesantren khalaf (modern), yaitu pesantren yang berkembang seiring perubahan zaman. Pesantren modern ditandai dengan penerapan sistem pendidikan formal, kurikulum yang tersusun, serta pengelolaan lembaga yang terorganisasi secara modern. Selain itu, pesantren ini mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem pembelajaran, dengan evaluasi belajar yang terukur dan tata kelola kelembagaan yang menyerupai lembaga pendidikan formal pada umumnya.

G. Kajian Keislaman

1. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan ritual, tetapi juga sebagai kesatuan antara iman, ibadah, dan akhlak dalam seluruh aspek kehidupan. Secara etimologis, religiusitas dapat dijelaskan melalui tiga istilah utama, yakni taqwa yaitu ketaatan individu dalam menjalankan perintah Allah, *wara'* yaitu menjauhi larangan-Nya, dan *tadayyun* yaitu praktik atau pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh (Baalbaki, 1992). Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya religiusitas secara menyeluruh dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (Q.S. Al-Baqarah: 208).

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda: dari Ibnu Umar R.A ia berkata Rasulullah bersabda: 26 Kitab al-mu'jam al kabir, juz VI. Hlm. 438

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wa ta'ala dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa di bulan Ramadhan." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, religiusitas dalam Islam dapat dijelaskan melalui lima aspek utama:

- a. Aspek aqidah: keyakinan dan hubungan individu dengan Allah, malaikat, nabi, dan realitas transenden lainnya.
- b. Aspek ibadah: pelaksanaan ritual keagamaan yang wajib, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- c. Aspek amal: perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian dan tolong-menolong dalam masyarakat.
- d. Aspek ihsan: pengalaman spiritual dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Aspek ilmu: pengetahuan dan pemahaman individu terhadap ajaran agama.

Bagi santri, kelima aspek tersebut membentuk dimensi religiusitas yang utuh dan kontekstual. Pendidikan pesantren berperan menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*), pengalaman ibadah, dan pengamalan nilai-nilai akhlak. Karena itu, konsep religiusitas Islam yang paling relevan dengan penelitian ini adalah religiusitas yang bersifat komprehensif dan aplikatif mencakup iman, ibadah, dan akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, religiusitas santri tidak hanya diukur dari ketaatan ibadah, tetapi juga dari internalisasi nilai keimanan dan perilaku sosial yang baik (Sihabuddin, et al, 2024).

2. Parental Attachment Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, hubungan antara orang tua dan anak dibangun atas dasar fitrah kasih sayang (*rahmah*). Islam menempatkan relasi tersebut bukan sekadar hubungan biologis, melainkan sebagai amanah dan sarana pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyah*). Sejak awal kehidupan, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kasih sayang, rasa aman emosional, serta nilai-nilai ketauhidan kepada anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Rasulullah ﷺ bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci, sebagaimana sabdanya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِ

Artinya: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci). Maka, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhari, No. 1358).

Hadis tersebut menegaskan bahwa anak membawa potensi fitrah spiritual yang murni sejak lahir, sedangkan orang tua berperan penting dalam mengarahkan perkembangan fitrah tersebut melalui teladan, kasih sayang, dan pengasuhan yang lembut (Al-Ghazali dalam Ihya’ Ulumuddin). Konsep ini sejalan dengan Astusti and Nurjannah, (2024) yang memperkenalkan gagasan ruhiyah *attachment* yakni bentuk kelekatan spiritual yang menghubungkan anak dengan Allah SWT melalui kasih sayang dan keteladanan orang tua. Kelekatan yang dilandasi nilai ruhani ini mendorong tumbuhnya rasa aman, cinta, dan kepasrahan spiritual yang menjadi fondasi religiusitas anak.

Lebih lanjut, Islam menegaskan bahwa tanggung jawab kelekatan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga moral dan spiritual. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga kelekatan dan pendidikan ruhani anak merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral orang tua. Hal ini sejalan dengan Lutfia, (2025) dalam *Islamic Counseling and Psychology Journal (ICPJ)* yang menunjukkan bahwa

gaya pengasuhan Islami yang menyeimbangkan disiplin dan kasih sayang (*tarbiyah bi al-mahabbah*) berpengaruh positif terhadap perkembangan emosi, moral, dan religiusitas anak.

Dengan demikian, *parental attachment* dalam perspektif Islam bukan hanya relasi emosional yang aman, tetapi juga manifestasi dari ibadah dan amanah ilahi. Kelekatan yang hangat, penuh kasih, dan berlandaskan nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan generasi yang beriman, berakhlak mulia dan religius.

3. *Peer Attachment* Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, hubungan pertemanan (*ukhuwah*) dipandang bukan hanya sebagai kebutuhan sosial, melainkan sebagai sarana pembentukan kepribadian, akhlak, dan keimanan individu. Islam menekankan pentingnya interaksi yang dilandasi kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun 'alal birri wat taqwa*), serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan konsep *attachment theory* yang menekankan pentingnya hubungan aman dan suportif bagi kesejahteraan emosional (Bowlby, 1982; Ainsworth et al., 1978). Namun, dalam Islam, keterikatan ini meluas dari dimensi emosional menuju keterikatan keagamaan yang berorientasi pada nilai iman dan ketakwaan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa hubungan pertemanan yang sejati adalah hubungan yang berlandaskan ketakwaan dan saling menuntun pada kebaikan. Allah Swt. berfirman:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf [43]: 67)

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang ideal dalam Islam bukan hanya memberi dukungan emosional, tetapi juga menjadi sarana spiritual untuk memperkuat ketakwaan kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad ﷺ pun menegaskan pentingnya memilih teman yang baik melalui sabdanya:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang tergantung pada agama temannya. Maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman dekat.” (H.R. Abu Dawud No. 4833; At-Tirmidzi No. 2378)

Hadis ini menggambarkan bahwa kualitas hubungan pertemanan sangat memengaruhi perilaku, kepribadian, dan spiritualitas seseorang. Dalam konteks *peer attachment*, teman sebaya berperan layaknya figur lekat sosial yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta dorongan moral dan religiusitas bagi individu (Al Fajrani & Sulaiman, 2023).

Dengan demikian, *peer attachment* dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai ikatan emosional antar individu yang memberi rasa aman, tetapi juga sebagai ukhuwah imaniyah yang menguatkan nilai iman, akhlak, dan karakter spiritual. Hubungan teman sebaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam berfungsi sebagai faktor protektif bagi kesejahteraan psikologis remaja, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan religiusitas dalam beragama.

H. Hubungan *Parental Attachment*, *Peer Attachment*, dan Religiusitas

Thouless (1971) menjelaskan bahwa religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan lingkungan sosial. Dalam perspektif *Ecological Systems Theory*, perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, khususnya *microsystem* yang terdiri dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Bronfenbrenner, 1974). Lingkungan-lingkungan tersebut menjadi konteks utama dalam pembentukan nilai, sikap, serta perilaku individu melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks religiusitas remaja, dua lingkungan yang memiliki

pengaruh kuat dalam *microsystem* adalah keluarga melalui hubungan dengan orang tua (*parental attachment*) dan lingkungan sosial melalui hubungan dengan teman sebaya (*peer attachment*) (King et al., 2002).

Secara konseptual, religiusitas merupakan dimensi psikologis yang mencerminkan keterlibatan individu dalam kehidupan beragama yang meliputi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, serta pengetahuan agama (Huber & Huber, 2012). Melalui dimensi-dimensi tersebut, religiusitas tidak hanya tercermin dari aktivitas ibadah semata, tetapi juga dari sejauh mana ajaran agama terinternalisasi dan memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas berperan sebagai kerangka nilai yang menjadi pedoman dalam perilaku dan pengambilan keputusan individu dalam berbagai aspek kehidupan

Dalam proses perkembangan religiusitas, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada individu. Hubungan emosional antara anak dan orang tua membentuk kelekatan (*attachment*) yang menjadi dasar perkembangan psikologis anak. *Attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan figur pengasuh utama yang memberikan rasa aman dan perlindungan (Bowlby, 1982). Hubungan kelekatan yang aman antara anak dan orang tua menciptakan rasa percaya, rasa aman, kehangatan, serta kestabilan emosi yang menjadi dasar pembentukan karakter dan moral.

Pengalaman kelekatan anak dengan orang tua membentuk *internal working models* (IWMs), yaitu representasi mental mengenai diri sendiri dan orang lain yang memengaruhi cara individu memahami hubungan sosial sepanjang hidupnya (Cherniak et al., 2021). Melalui model mental ini, anak mengembangkan cara pandang terhadap dirinya dan figur signifikan di sekitarnya. Anak yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang aman akan membangun model internal bahwa dirinya berharga dan bahwa figur signifikan termasuk Tuhan adalah sosok yang penuh kasih, dapat dipercaya, dan memberi perlindungan. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman

berpotensi membentuk persepsi negatif terhadap diri dan Tuhan, yang berdampak pada lemahnya religiusitas (Granqvist, 2002). Oleh karena itu, hubungan yang hangat dan aman dengan orang tua memungkinkan anak lebih terbuka dalam menerima bimbingan serta nilai-nilai yang diajarkan, termasuk nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks perkembangan religiusitas, orang tua berperan sebagai *primary agent of religious socialization*, yakni figur utama yang mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, pengajaran langsung, serta keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari (Golo et al., 2019). Melalui hubungan emosional yang hangat dan aman, nilai-nilai religius yang diajarkan oleh orang tua lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak. Nilai-nilai tersebut kemudian tersimpan dalam struktur kognitif dan emosional individu sebagai bagian dari *internal working models* yang memengaruhi sikap, keyakinan, serta perilaku religiusnya (Bretherton & Munholland, 2008). Oleh karena itu, pengalaman kelekatan yang positif dengan orang tua sejak masa kanak-kanak berperan sebagai fondasi penting dalam perkembangan religiusitas individu pada masa remaja (Crapps, 1986).

Temuan empiris juga mendukung hubungan antara *parental attachment* dan religiusitas remaja. Dewi et al. (2019) menemukan adanya hubungan positif antara kelekatan dengan orang tua dan religiusitas remaja. Zarzycka (2024) menunjukkan bahwa remaja dengan *secure attachment* terhadap orang tua memiliki komitmen religius yang lebih kuat serta lebih kecil kemungkinannya mengalami penurunan keyakinan agama. Sejalan dengan temuan tersebut, Hadi (2025) menjelaskan bahwa kelekatan dengan orang tua memiliki pengaruh dominan terhadap religiusitas remaja. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional dengan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan religiusitas pada masa remaja.

Islam memandang relasi orang tua dan anak sebagai sarana pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyah*) yang menanamkan nilai tauhid,

akhlak, dan kesadaran beragama sejak dini. Hadis Nabi ﷺ menyebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan orang tualah yang berperan dalam mengarahkan perkembangan spiritualnya (H.R. Bukhari No. 1358). Hal ini sejalan dengan konsep *ruhīyah attachment* yang menjelaskan bahwa kelekatan spiritual antara anak dan orang tua menumbuhkan rasa aman dan kedekatan dengan Allah Swt. yang menjadi fondasi religiusitas (Astuti & Nurjannah, 2024). Dalam konteks santri di pesantren, nilai-nilai religius yang telah ditanamkan melalui *parental attachment* sejak masa kanak-kanak menjadi dasar bagi remaja dalam menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama selama menjalani kehidupan di pesantren (Lutfia, 2025).

Seiring dengan bertambahnya usia, terutama pada masa remaja, figur kelekatan tidak lagi terbatas pada orang tua tetapi juga meluas kepada teman sebaya (Santrock, 2012). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dikenal sebagai *peer attachment*, yaitu hubungan emosional yang erat antara individu dan teman sebayanya yang ditandai dengan komunikasi terbuka, rasa saling percaya, serta dukungan emosional. Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua maupun teman sebaya dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*).

Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting pada masa remaja karena individu mulai mencari dukungan emosional dan identitas sosial melalui kelompok pertemanan (Bukowski et al., 2009). Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat berbagi pengalaman, nilai, serta pandangan mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks perkembangan religiusitas, teman sebaya dapat berperan sebagai sumber pengaruh sosial yang berkaitan dengan sikap dan perilaku keagamaan remaja (Thouless, 1971). King dan Boyatzis (2015) menjelaskan bahwa religiusitas remaja berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna dengan individu atau kelompok yang mendukung nilai-nilai religius.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *peer attachment* berkaitan dengan religiusitas remaja. Granqvist (2002) menemukan bahwa hubungan pertemanan yang aman dan suportif berhubungan dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi pada remaja. Al Fajrani dan Sulaiman (2023) juga menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja. Selain itu, Moningkey (2025) serta Bulan dan Amseke (2025) menjelaskan bahwa hubungan pertemanan yang ditandai dengan rasa percaya dan dukungan emosional memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan serta menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan santri di pesantren, hubungan dengan teman sebaya memiliki intensitas yang tinggi karena para santri menjalani kehidupan bersama dalam sistem asrama. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun kehidupan sehari-hari menciptakan hubungan sosial yang erat antar santri. Melalui kebersamaan dalam menjalankan aktivitas religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kajian keagamaan, teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial yang memperkuat keterlibatan remaja dalam praktik keagamaan (Aqilah, 2022). Wardhani et al. (2025) juga menjelaskan bahwa dukungan religius dari teman sebaya, seperti berdiskusi mengenai isu keagamaan dan mengikuti aktivitas religius bersama, berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman serta nilai-nilai religius remaja.

Hubungan dengan teman sebaya di pesantren juga menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai keagamaan dan penguatan religiusitas yang sebelumnya ditanamkan oleh orang tua. *Peer attachment* yang positif ditandai dengan kepercayaan, komunikasi terbuka, serta dukungan emosional yang memfasilitasi praktik keagamaan bersama seperti salat berjamaah, tadarus, dan diskusi keislaman (Harahap & Arsyad, 2024). Pola interaksi yang suportif ini memperkuat sikap dan perilaku religius, terutama ketika lingkungan pertemanan menampilkan teladan yang selaras dengan

nilai-nilai Islam (Aziz & Nurwardani, 2021). Dalam pandangan Islam, pentingnya memilih teman baik telah ditekankan oleh Rasulullah Saw., bahwa kualitas agama seseorang dipengaruhi oleh agama temannya.

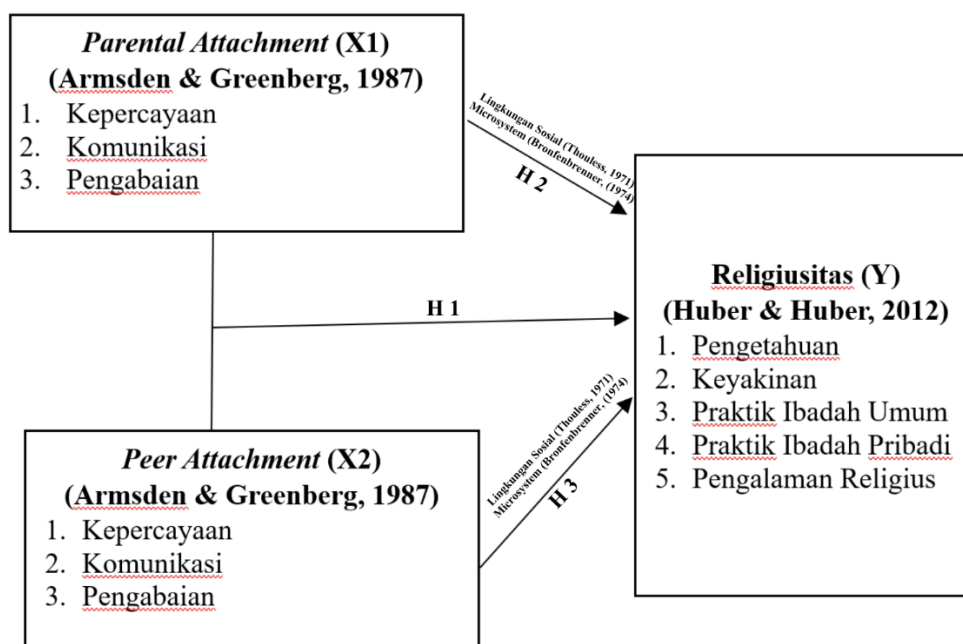
Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga dan teman sebaya merupakan dua lingkungan sosial utama dalam *microsystem* yang memiliki peran penting dalam perkembangan religiusitas remaja (Thouless, 1971; Bronfenbrenner, 1974). *Parental attachment* memberikan fondasi awal bagi internalisasi nilai-nilai agama melalui hubungan emosional yang hangat dengan orang tua, sedangkan *peer attachment* berperan dalam memfasilitasi berkembangnya keyakinan dan pemahaman nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial yang suportif seperti menjalankan ibadah bersama, mempelajari keilmuan agama dan menaati aturan pesantren sehingga santri semakin meneguhkan keyakinan dan pemahaman keagamaannya.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kualitas hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya berperan dalam perkembangan religiusitas remaja. *Parental attachment* berkontribusi dalam membentuk dasar keyakinan dan nilai-nilai religius, sedangkan *peer attachment* memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut melalui dukungan sosial serta interaksi sehari-hari di lingkungan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa *parental attachment* dan *peer attachment* memiliki hubungan dengan religiusitas santri.

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, peneliti merancang kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka konseptual Penelitian



Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa religiusitas secara teoritis bisa dipengaruhi oleh dua bentuk kelekatan, yaitu *parental attachment* dan *peer attachment*. Menurut Thouless (1971), religiusitas individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh sosial yang berasal dari lingkungan terdekat. Pengaruh sosial tersebut mencakup interaksi dengan keluarga maupun teman sebaya yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan individu. Hal ini sejalan dengan perspektif *Ecological Systems Theory* (Bronfenbrenner, 1974) yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (*microsystem*), terutama keluarga dan teman sebaya yang memiliki interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan religiusitas remaja melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, *parental attachment* merujuk pada kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua yang ditandai dengan adanya kepercayaan, komunikasi, dan rendahnya pengabaian sebagaimana dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987). Hubungan kelekatan yang aman dengan orang tua memungkinkan anak memperoleh rasa aman emosional serta bimbingan nilai yang menjadi dasar dalam menginternalisasi ajaran agama. Sementara itu, *peer attachment* menggambarkan kualitas hubungan emosional dengan teman sebaya yang juga ditandai dengan kepercayaan, komunikasi, serta dukungan emosional berdasarkan Armsden dan Greenberg (1987).

Adapun religiusitas dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012) melalui teori *The Centrality of Religiosity*, yaitu sejauh mana nilai-nilai agama menjadi pusat dalam kehidupan individu dan memengaruhi cara berpikir, merasakan, serta berperilaku. Konsep ini mencakup lima dimensi utama, yaitu pengetahuan agama (*intellectual*), keyakinan (*ideology*), praktik ibadah umum (*public practice*), praktik ibadah pribadi (*private practice*), serta pengalaman religius (*religious experience*). Model regresi linear berganda digunakan untuk menilai kontribusi *parental attachment* dan *peer attachment* terhadap religiusitas secara simultan dan parsial.

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual dan kajian literatur sebelumnya, penelitian ini menguji pengaruh *parental attachment* dan *peer attachment* terhadap religiusitas santri. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor (Simultan): Terdapat pengaruh secara simultan *parental attachment* dan *peer attachment* terhadap religiusitas santri.
2. Hipotesis Minor (Parsial): Terdapat pengaruh secara parsial antara *parental attachment* terhadap religiusitas santri.
3. Hipotesis Minor (Parsial): Terdapat pengaruh secara parsial antara *peer attachment* terhadap religiusitas santri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran data numerik untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur (Azwar, 2017). Desain korelasional digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian ini bersifat non-eksperimen, karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel bebas, melainkan mengamati hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana kondisi yang terjadi secara alami di lapangan (Supratiknya, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional*, yaitu pengambilan data hanya dilakukan satu kali pada waktu tertentu terhadap seluruh partisipan penelitian (Azwar, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dua variabel independent secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Gay, 2012). Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh *parental attachment* dan *peer attachment* terhadap religiusitas santri remaja, sehingga dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen maupun pengaruh keduanya secara bersama-sama terhadap religiusitas.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan unsur utama dalam penelitian yang menjadi fokus pengamatan peneliti. Abubakar, (2021) menjelaskan dalam penelitian kuantitatif variabel adalah konstruk atau karakteristik yang dipelajari dan memiliki nilai yang bervariasi antar individu atau objek. Sementara itu, menurut Pasaribu (2022), bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, variabel dapat dipahami sebagai atribut atau ciri dari seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan diteliti untuk mengetahui hubungan maupun pengaruh antarvariabel.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Secara rinci, penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab timbulnya perubahan pada variabel dependen (Supratiknya, 2015). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu:

- a. Variabel bebas (X1): *Parental attachment*
- b. Variabel bebas (X2): *Peer attachment*

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Supratiknya, 2015). Dalam penelitian ini, variabel terikat, yaitu: Variabel terikat (Y): Religiusitas

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan penjabaran setiap variabel penelitian secara konkret agar tidak terjadi perbedaan makna dan penafsiran dalam proses penelitian (Azwar, 2017). Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Religiusitas (Y)

Religiusitas adalah tingkat sejauh mana individu memahami, meyakini, dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima aspek religiusitas, yaitu: pengetahuan agama, keyakinan, praktik keagamaan umum, praktik pribadi, dan pengalaman keagamaan.

Variabel religiusitas pada penelitian ini diukur menggunakan instrumen *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15), yang

dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012) untuk mengukur tingkat religiusitas individu melalui lima aspek, yaitu pengetahuan agama (*intellectual*), keyakinan (*ideology*), praktik keagamaan umum (*public practice*), praktik pribadi (*private practice*), dan pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang masing-masing aspek diukur melalui tiga butir pernyataan dan total keseluruhan 15 item.

Alat ukur ini telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan diuji pada sampel Muslim oleh Chairani et al., (2023). Hasil uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menunjukkan model pengukuran yang baik dengan nilai CFI = 0.988, menandakan bahwa struktur lima dimensi CRS-15 valid dan sesuai dengan konstruk teoritis religiusitas. Instrumen ini juga memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha 0.79–0.91 pada masing-masing aspek yang menunjukkan konsistensi internal yang kuat dalam mengukur religiusitas individu. Blue print item dari kelima aspek tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Blue-print Skala Religiusitas

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pengetahuan agama	1,2,3	-	3
2.	Keyakinan	4,5,6	-	3
3.	Praktik keagamaan umum	7,8,9	-	3
4.	Praktik pribadi	10,11,12	-	3
5.	Pengalaman keagamaan	13, 14, 15	-	3
Total Item				15

Selanjutnya, peneliti melakukan modifikasi alat ukur CRS-15 yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Chairani et al., (2023) dan menyesuaikannya dengan konteks penelitian yaitu religiusitas santri remaja.

2. *Parental Attachment* (X1)

Parental attachment merupakan tingkat keterikatan emosional anak dengan orang tua yang dipersepsikan dari sudut pandang anak dan ditunjukkan melalui adanya rasa percaya kepada orang tua, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta rendahnya perasaan terasing atau terabaikan. Terdapat tiga aspek *parental attachment*, yaitu: kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*).

Variabel *parental attachment* pada penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg, (1987) digunakan untuk mengukur kualitas keterikatan individu terhadap orang tua melalui tiga aspek utama, yaitu *trust, communication, dan alienation*.

Parental Attachment Scale telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Safaria et al., (2024) berdasarkan panduan *International Test Commission (ITC)*. Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan model pengukuran yang baik, dengan CFI = 0.982 untuk skala *father attachment* dan CFI = 0.988 untuk skala *mother attachment*. Hasil ini menunjukkan model fit yang sangat baik. Hasil uji reliabilitas menunjukkan Cronbach's Alpha di atas 0.80, yang mengindikasikan konsistensi tinggi sehingga skala IPPA layak digunakan dalam konteks budaya Indonesia. Adapun jumlah item final yang digunakan yaitu 19 item.

Tabel 3.2 Blue-print skala *Parental Attachment*

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Keterasingan	1,2,3,10,11,12	-	6
2.	Kepercayaan	4,5,6,13,14,15,16	-	7
3.	Komunikasi	7,8,9,17,18,19	-	6
Total Item				19

Selanjutnya, peneliti melakukan modifikasi skala *Parental Attachment* yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Safaria et al., (2024) dan menyesuaikannya dengan konteks penelitian yaitu religiusitas santri remaja

3. *Peer Attachment* (X2)

Peer attachment merupakan tingkat keterikatan emosional individu dengan teman sebaya yang ditunjukkan melalui adanya rasa saling percaya, dukungan emosional, serta keterbukaan dalam berinteraksi. Keterikatan ini tercermin dari sejauh mana individu merasa diterima, dipahami, dan dihargai oleh lingkungan pertemanannya. Terdapat tiga aspek *peer attachment*, yaitu: kepercayaan pada teman sebaya (*peer trust*), komunikasi dengan teman sebaya (*peer communication*), dan keterasingan dari teman sebaya (*peer alienation*).

Variabel *peer attachment* pada penelitian ini diukur menggunakan skala *peer attachment* yang menjadi bagian dari instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden & Greenberg, (1987).

Skala *Peer Attachment* telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Javier et al., (2022) sebagai instrumen untuk mengukur keterikatan individu dengan teman sebaya. Skala ini terdiri dari tiga aspek, yaitu *communication* (komunikasi), *trust* (kepercayaan), dan *alienation* (alienasi atau keterasingan). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha = 0,864, yang mengindikasikan konsistensi internal yang tinggi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item-item yang tersisa memiliki loading factor di atas 0,50, sehingga valid. Skala final terdiri dari 19 item dan dapat digunakan secara sah untuk penelitian mengenai keterikatan teman sebaya dalam konteks budaya Indonesia.

Tabel 3.3 Blue-print Skala Peer Attachment

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Peer trust</i>	3,5,8,9,10,11,15,16,17	-	9
2.	<i>Peer communication</i>	1,4,12,13,18,19	-	6
3.	<i>Peer alienation</i>	-	2,6,7,14	4
Total Item				19

Selanjutnya, peneliti melakukan modifikasi skala *Peer Attachment* yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Javier et al., (2022) dan menyesuaikannya dengan konteks penelitian yaitu religiusitas santri remaja.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah santri remaja berusia 13–18 tahun yang menempuh pendidikan SMA Ar-Rohmah Putra sejumlah 327 santri dan 267 Santri SMA Ar Rohmah Putri *International Islamic Boarding School*. Total populasi penelitian ini sejumlah 594 santri.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi tersebut (Azwar, 2017). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Hair, et al, (2010) yang menyarankan bahwa ukuran sampel ideal dalam penelitian kuantitatif berkisar antara 5 hingga 10 kali jumlah item pernyataan pada instrumen penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan kecukupan data dalam analisis statistik sehingga hasil yang diperoleh bersifat stabil dan reliabel.

Berikut perhitungan sampel berdasarkan rumus Hair, et al, (2010) :

$$n = 5N \text{ s.d. } 10N$$

$$n = 5(53) \text{ s.d. } 10(53)$$

$$n = 265 \text{ s.d. } 530$$

Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan jumlah sampel minimal 265 santri remaja dan maksimal 530 santri agar data yang diperoleh memenuhi kriteria kecukupan untuk dilakukan analisis regresi linier berganda dan dapat merepresentasikan populasi secara memadai.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti menetapkan kriteria tertentu agar responden yang terpilih sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dengan *purposive sampling*, pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan bahwa individu yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel yang diteliti (Azwar, 2017).

Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Santri berusia 13–18 tahun (remaja)
2. Santri SMA Ar-Rohmah Putra *Islamic Boarding School* dan SMA Ar-Rohmah Putri *International Islamic Boarding School*.

Teknik ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan pemilihan responden yang memiliki karakteristik relevan dengan tujuan penelitian, yakni meneliti pengaruh *parental attachment* dan *peer attachment* terhadap religiusitas santri remaja di pesantren.

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah santri remaja berusia 13–18 tahun yang menempuh pendidikan di SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri *Islamic Boarding School*. Rentang usia ini merujuk pada kategori remaja yang menurut Hurlock, (1980), yaitu masa pembentukan identitas diri. Jenis pesantren modern dipilih karena menerapkan sistem

pendidikan berasrama yang terstruktur dan terintegrasi antara pembelajaran agama, pendidikan formal, serta pembiasaan ibadah harian, sehingga memungkinkan pengamatan religiusitas santri secara lebih komprehensif.

Dalam konteks perkembangan remaja yang sedang membentuk identitas dan nilai diri, kehidupan pesantren menjadikan hubungan dengan orang tua dan teman sebaya sebagai faktor penting dalam proses penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis (Armsden & Greenberg, 1987). Oleh karena itu, santri remaja di pesantren modern dinilai sebagai subjek yang paling relevan untuk mengkaji keterkaitan antara *parental attachment*, *peer attachment*, dan religiusitas

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner dipilih karena mampu menjaring data dalam jumlah besar secara efisien dan memungkinkan responden memberikan jawaban secara mandiri sesuai persepsi mereka (Azwar, 2017). Karena keterbatasan akses perangkat *smartphone* pada sebagian santri, kuesioner disediakan dalam bentuk lembar kertas.

Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban untuk mengukur religiusitas, *parental attachment*, dan *peer attachment* santri remaja. Skala ini dipilih karena mampu menggambarkan variasi intensitas perilaku atau pengalaman subjek secara detail, mudah dipahami oleh remaja, serta memiliki tingkat reliabilitas tinggi dalam penelitian sosial dan psikologis (Joshi et al., 2015)

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk menguji pengaruh variabel-variabel penelitian menggunakan analisis regresi dengan bantuan aplikasi *Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP)* dan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 25.0 for Windows. Analisis regresi linier berganda dipilih untuk menguji pengaruh *parental attachment* (X_1) dan *peer attachment* (X_2) terhadap religiusitas santri remaja (Y). Analisis

ini memungkinkan peneliti untuk menilai pengaruh variabel bebas secara parsial (per variabel) maupun simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat. Adapun tahapan analisis adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2010), alat ukur dapat dikatakan valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut akurat dalam melakukan pengukuran. Validitas merupakan indeks yang menunjukkan akurasi instrumen sebagai alat ukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan uji validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

a. Validitas Isi (*content validity*)

Menurut Azwar (2012), validitas isi merupakan proses pengujian yang dilakukan untuk menilai sejauh mana aitem-aitem dalam instrumen telah merepresentasikan konstruk yang diukur, melalui penilaian para ahli (*professional judgment*) yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang penelitian.

Dalam penelitian ini, validitas isi alat ukur dilakukan oleh tiga *rater* yang terdiri atas dua dosen Program Studi Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan satu dosen Psikologi dari Universitas Negeri Malang. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dengan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Item Rater

Nilai	Keterangan
1	Sangat Tidak Relevan
2	Tidak Relevan
3	Netral
4	Relevan
5	Sangat Relevan

Hasil penilaian dari para rater selanjutnya dianalisis menggunakan Aiken's V untuk mengetahui tingkat validitas isi setiap aitem. Adapun rumus untuk menghitung Aiken's V adalah:

$$V = \sum \frac{S}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan:

S = R – lo

R : angka yang diberikan penilai

Lo : angka penilaian validitas terendah

n : Jumlah *rater*

c : angka penilaian validitas tertinggi

Interpretasi nilai validitas isi yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi Aiken's V sebagaimana ditunjukkan pada Tabel kriteria validitas berikut.

Tabel 3.5 Kategori Nilai Aiken's V

Nilai Aiken's V	Kategori
0,81 < V < 1,00	Tinggi (Sangat Valid)
0,40 V ≤ 0,8	Sedang (Cukup Valid)
0,00 < V ≤ 0,40	Rendah (Kurang Valid)

(Retnawati, 2016)

Nilai koefisien Aiken's V berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan tingkat validitas isi yang semakin tinggi (Azwar, 2012).

Berikut hasil uji validitas isi setiap skala menggunakan Aiken's V:

1) Skala Religiusitas

Tabel 3.6 Hasil Uji Aiken's V Skala Religiusitas

Aitem	Σs	V	Hasil
1	12	1	Valid
2	12	1	Valid
3	12	1	Valid
4	11	0.92	Valid
5	9	0.75	Valid
6	12	1	Valid
7	12	1	Valid
8	9	0.75	Valid
9	12	1	Valid
10	12	1	Valid
11	12	1	Valid
12	12	1	Valid
13	12	1	Valid
14	12	1	Valid
15	11	0.92	Valid

Hasil uji validitas skala religiusitas menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas menurut Aiken's V. Sebagian besar item memiliki nilai $V = 1$ atau 0,92 (kategori tinggi/sangat valid), sedangkan item 5 dan 8 memiliki $V = 0,75$ (kategori sedang/cukup valid). Dengan demikian, skala religiusitas ini dapat dianggap valid dan dapat digunakan secara keseluruhan untuk mengukur religiusitas santri remaja.

2) Skala *Parental Attachment***Tabel 3.7 Hasil Uji Aiken's V Skala *Parental Attachment***

Aitem	Σs	V	Hasil	Aitem	Σs	V	Hasil
1	12	1	Valid	11	12	1	Valid
2	12	1	Valid	12	12	1	Valid
3	9	0.75	Valid	13	11	0.92	Valid
4	11	0.92	Valid	14	12	1	Valid
5	12	1	Valid	15	9	0.75	Valid
6	9	0.75	Valid	16	12	1	Valid
7	12	1	Valid	17	11	0.92	Valid
8	9	0.75	Valid	18	12	1	Valid
9	12	1	Valid	19	12	1	Valid
10	12	1	Valid				

Hasil uji validitas skala *parental attachment* menunjukkan bahwa semua item telah memenuhi syarat validitas berdasarkan Aiken's V. Mayoritas item memiliki nilai V sebesar 1 atau 0,92 (kategori tinggi/sangat valid), sedangkan item 3, 5, 6, 8, dan 15 memiliki $V = 0,75$ (kategori sedang/cukup valid). Dengan demikian, skala *parental attachment* ini secara keseluruhan valid dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat *parental attachment*.

3) Skala *Peer Attachment***Tabel 3.8 Hasil Uji Aiken's V Skala *Peer Attachment***

Aitem	Σs	V	Hasil	Aitem	Σs	V	Hasil
1	12	1	Valid	11	12	1	Valid
2	12	1	Valid	12	12	1	Valid
3	12	1	Valid	13	11	0.92	Valid
4	9	0.75	Valid	14	12	1	Valid
5	12	1	Valid	15	9	0.75	Valid
6	11	0.92	Valid	16	12	1	Valid
7	12	1	Valid	17	12	1	Valid
8	12	1	Valid	18	12	1	Valid
9	12	1	Valid	19	9	0.75	Valid
10	12	1	Valid				

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan Aiken's V, seluruh item pada skala *peer attachment* dinyatakan valid.

Mayoritas item memperoleh nilai $V = 1$ atau 0,92, yang tergolong tinggi (sangat valid), sedangkan item 4, 5, 15, dan 19 memiliki nilai $V = 0,75$, termasuk kategori sedang (cukup valid). Hal ini menunjukkan bahwa skala peer attachment layak digunakan secara keseluruhan untuk menilai tingka *peer attachment* santri remaja.

b. Uji Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Setelah dilakukan uji validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V , instrumen penelitian selanjutnya diujicobakan kepada 50 responden yang memiliki karakteristik dan kriteria yang sama dengan subjek penelitian. Data hasil uji coba tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas konstruk.

Validitas konstruk menunjukkan sejauh mana alat ukur benar-benar mampu merepresentasikan konstruk teoretis yang menjadi dasar penyusunannya, sehingga skor yang diperoleh mencerminkan konsep yang sebenarnya diukur (Azwar, 2017). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menguji validitas konstruk adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang bertujuan untuk mengonfirmasi kesesuaian struktur faktor berdasarkan model teoritis yang telah ditetapkan (Hair, et al., 2010).

Dalam penelitian ini, uji validitas konstruk dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan perangkat lunak *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) versi 0.17.3.0 dan ditinjau melalui nilai *factor loading*. Analisis *factor loading* dilakukan untuk menilai kontribusi masing-masing item terhadap konstruk Skala Religiusitas. Nilai *Std. Est* $\geq 0,30$ menunjukkan bahwa item cukup baik untuk merepresentasikan konstruk, dan nilai *p-value* $< 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara item dan faktor yang diukur signifikan secara statistik (Hair, et al., 2010).

1) Skala Religiusitas

Adapun hasil analisis CFA *factor loading* pada skala religiusitas adalah sebagai berikut

Tabel 3.9 Hasil *Factor Loadings* Item Religiusitas

Factor	Item	<i>P-value</i>	Std. Est
<i>Intellectual</i>	R1	< .001	0.788
	R2	< .001	0.902
	R3	< .001	0.706
<i>Ideology</i>	R4	< .001	0.848
	R5	0.001	0.478
	R6	< .001	0.985
<i>Public practice</i>	R7	< .001	0.527
	R8	< .001	0.740
	R9	< .001	0.844
<i>Private practice</i>	R10	< .001	0.907
	R11	< .001	0.838
	R12	< .001	0.601
<i>Religious Experience</i>	R13	0.009	0.410
	R14	< .001	0.885
	R15	< .001	0.851

Berdasarkan hasil uji *factor loadings*, seluruh item menunjukkan nilai *p-value* < 0,05, yang berarti setiap indikator memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk yang diukur. Ditinjau dari nilai *standardized estimate* (*Std. Est.*), sebagian besar item memiliki nilai *loading* $\geq 0,30$ sehingga dapat dikategorikan memiliki kontribusi yang baik dalam merepresentasikan faktor masing-masing.

2) Skala *Parental Attachment*

Hasil analisis CFA *factor loading* pada skala *parental attachment* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil *Factor Loadings* Item *Parental Attachment*

Factor	Item	<i>P-value</i>	Std.Est
Keterasingan	P1	< .001	0.615
	P2	< .001	0.580
	P3	< .001	0.638
	P10	< .001	0.714
	P11	< .001	0.699
	P12	< .001	0.811
Kepercayaan	P4	< .001	0.610
	P5	< .001	0.613
	P6	< .001	0.628
	P13	< .001	0.706
	P14	< .001	0.763
	P15	< .001	0.758
Komunikasi	P16	< .001	0.725
	P7	< .001	0.617
	P8	< .001	0.720
	P9	< .001	0.715
	P17	< .001	0.752
	P18	< .001	0.755
	P19	< .001	0.652

Seluruh item pada Skala *Parental Attachment* menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ ($p < .001$), yang berarti setiap indikator memiliki hubungan signifikan dengan konstruk yang diukur. Nilai *standardized estimate* (Std. Est.), seluruh item memiliki nilai loading $\geq 0,30$ sehingga dapat dikategorikan memiliki kontribusi yang baik dalam merepresentasikan faktor masing-masing. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengukuran konstruk *Parental Attachment*.

3) Skala *Peer Attachment*

Hasil analisis *factor loading* pada skala *peer attachment* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11 Hasil *Factor Loadings* Item *Peer Attachment*

Factor	Indicator	<i>P-value</i>	Std.Est
Kepercayaan	F3	< .001	0.494
	F5	0.010	0.371
	F8	< .001	0.818
	F9	< .001	0.577
	F10	< .001	0.611
	F11	< .001	0.818
	F15	< .001	0.667
Komunikasi	F16	< .001	0.621
	F17	< .001	0.530
	F1	0.244	0.172
	F4	< .001	0.589
	F12	< .001	0.625
	F13	< .001	0.500
Keterasingan	F18	< .001	0.817
	F19	< .001	0.842
	F2	0.025	0.376
	F6	0.398	0.153
	F7	< .001	0.745
	F14	< .001	0.725

Berdasarkan hasil uji *factor loading* Skala *Peer Attachment*, mayoritas item menunjukkan nilai *p-value* < 0,03 dan *standardized estimate* \geq 0,30 sehingga dinyatakan mampu merepresentasikan konstruk dengan baik. Akan tetapi, item F6 dan F1 dinyatakan gugur karena tidak signifikan ($p > 0,05$) serta memiliki nilai *std. Est factor loading* yang sangat rendah (*p-value* < 0,03). Dengan demikian, ada 2 item yang gugur yaitu item F6 dan F1 sehingga skala *peer attachment* tersisa 17 item.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V dan uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), selanjutnya dilakukan analisis untuk menguji reliabilitas instrumen guna memastikan konsistensi dan kestabilan alat ukur sebelum digunakan pada penelitian utama..

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi dan keandalan instrumen pengukuran dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Cronbach's alpha dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.17.3.0 untuk menguji reliabilitas. Nilai alpha cronbach's > 0,7 menunjukkan variabel reliable, dan semakin mendekati 1, reliabilitas data semakin tinggi (Azwar, 2017). Berikut adalah hasil uji reliabilitas variable dengan Alpha Cronbach's:

- a. Hasil uji reliabilitas skala religiusitas

Tabel 3.12 Reliabilitas Statistik Skala Religiusitas

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.880	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala religiusitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,880 dengan jumlah aitem sebanyak 15 aitem. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala religiusitas memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena diatas batas 0,7. Dengan demikian, skala religiusitas dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

- b. Hasil uji reliabilitas skala *parental attachment*

Tabel 3.13 Reliabilitas Statistik Skala *Parental Attachment*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.942	19

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala *parental attachment*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,942 dengan jumlah aitem sebanyak 19 aitem. Nilai Cronbach's Alpha tersebut

berada di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan bahwa skala *parental attachment* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, skala *parental attachment* dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Reliabilitas Skala *peer attachment*

Tabel 3.14 Reliabilitas Statistik Skala *Peer Attachment*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.887	17

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala *peer attachment*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,887 dengan jumlah aitem sebanyak 17 aitem. Nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan bahwa skala *peer attachment* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan membuat generalisasi (Azwar, 2017). Analisis ini bermanfaat untuk mengidentifikasi karakteristik responden dengan menyajikan data dalam bentuk angka, seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Data mentah diproses menggunakan IBM SPSS Statistics 25 for Windows, kemudian dikategorikan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan atribut yang diukur pada suatu kontinum tertentu.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat analisis. Uji Asumsi secara keseluruhan dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Uji ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah residual terdistribusi normal. Residual merupakan selisih antara nilai observasi, yaitu skor atau data yang sebenarnya diperoleh dari responden, dengan nilai prediksi, yaitu nilai yang dihitung oleh model regresi berdasarkan variabel bebas (Ghozali, 2018). Dengan kata lain, residual menunjukkan seberapa jauh prediksi model mendekati data asli. Distribusi residual yang normal penting agar hasil uji t dan uji F dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang valid dan signifikan secara statistik.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear sebagai prasyarat analisis regresi. Pengujian dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan melihat nilai signifikansi *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *Linearity* $< 0,05$ dan *Deviation from Linearity* $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa variabel-variabel bebas tidak saling berkorelasi secara tinggi sehingga masing-masing dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 .

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah kesalahan prediksi (*residual*) memiliki penyebaran yang sama di semua nilai variabel bebas. Jika penyebarannya tidak sama, artinya

ada heteroskedastisitas, yang bisa membuat hasil uji t dan F menjadi kurang akurat, meskipun nilai koefisien regresi masih bisa dihitung.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan untuk diuji kebenarannya. Hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam menilai kebenaran suatu teori dan menjadi dasar kerja dalam proses verifikasi fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu:

- a. *Parental attachment* berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri remaja
- b. *Peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri remaja
- c. *Parental attachment* dan *peer attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri remaja

Uji Hipotesis secara keseluruhan dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Uji ini meliputi:

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dengan tahapan sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis:

H₀: variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_a: variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2) Menentukan *level of signifikan* pada $\alpha = 0,05$

b. Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dengan tahapan sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis:

H_0 : Kedua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara simultan.

H_1 : Kedua variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan.

2) Menentukan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0–1:

1) Semakin besar R^2 , semakin besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat.

2) Semakin kecil R^2 mendekati 0, variabel bebas secara keseluruhan kurang mampu menjelaskan variabel terikat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada beberapa pondok modern di wilayah Kabupaten Malang yang memenuhi kriteria penelitian, di antaranya *Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang*, *Al-Maahira IIBS Malang*, *Ar-Rohmah Putri International Islamic Boarding School* Kampus 2, *Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School* Kampus 1, *Ar-Rohmah Putra Islamic Boarding School*, serta boarding school Islami lainnya. Peneliti telah mengajukan permohonan izin ke lembaga-lembaga tersebut, namun tidak seluruhnya dapat menyetujui pelaksanaan penelitian. Dari seluruh pesantren yang diajukan, hanya *Ar-Rohmah Putri International Islamic Boarding School* Kampus 2 dan *Ar-Rohmah Putra Islamic Boarding School* Kampus 1 yang memberikan persetujuan. Dengan mempertimbangkan kondisi lapangan serta terpenuhinya kebutuhan jumlah sampel, penelitian ini akhirnya dilaksanakan di kedua pesantren tersebut.

SMA *Ar-Rohmah Putri International Islamic Boarding School* Kampus 2 merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang mengintegrasikan pendidikan formal, penguatan keislaman, dan pembentukan adab. Lembaga ini mengadopsi model pesantren modern dengan pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, keterampilan hidup, serta pengembangan mental dan spiritual. Kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum Merdeka dengan kurikulum diniyah, meliputi mata pelajaran umum dan penguatan keislaman seperti tahfizh Al-Qur'an, kajian fikih dan hadis, halaqah keagamaan, serta pembiasaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan diperkuat melalui lingkungan asrama yang disiplin, penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian dengan guru dan teman, serta keterlibatan santri dalam aktivitas organisasi, sehingga membentuk karakter peserta didik yang taat beribadah, jujur, amanah, santun, memiliki ukhuwah, serta kesiapan akademik dan sosial untuk berperan di masyarakat.

Kehidupan santri di SMA Ar-Rohmah Putri *International Islamic Boarding School* diatur melalui jadwal harian yang terstruktur guna menumbuhkan kedisiplinan dan produktivitas. Kegiatan dimulai sejak dini hari dengan qiyamul lail, dilanjutkan sholat Subuh berjama'ah, wirid pagi, dan diniyah pagi yang mencakup tilawah, tahfizh Al-Qur'an, tarjamah, serta tahfizh hadis. Aktivitas akademik formal berlangsung pada pagi hingga menjelang siang hari, diikuti dengan ibadah Dzuhur, waktu istirahat, dan sholat Ashar berjama'ah. Sore hingga malam hari diisi dengan diniyah sore, sholat Maghrib dan Isya', tilawah, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, serta belajar mandiri atau kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan istirahat malam, mencerminkan sistem pendidikan berasrama yang seimbang antara akademik, spiritual, dan pembentukan karakter.

SMA Ar-Rohmah Putra *Islamic Boarding School* merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menerapkan konsep *Pendidikan Integral Berbasis Tauhid (PIBT)*, yaitu integrasi antara pembinaan keimanan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pengembangan keterampilan hidup. Lingkungan pendidikan ini menerapkan pembiasaan religius melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran *uluum ad-diniyah*, serta pembinaan karakter islami yang terstruktur. Selain itu, kehidupan berasrama mendorong intensitas interaksi sosial yang tinggi melalui kegiatan belajar, ibadah berjamaah, organisasi santri, dan kepemimpinan, sehingga membentuk *ukhuwah* sebaya yang sehat, tanggung jawab sosial, serta kemandirian.

Kehidupan santri di SMA Ar-Rohmah Putra *Islamic Boarding School* diatur melalui jadwal harian yang terstruktur untuk membentuk kedisiplinan dan karakter islami. Kegiatan dimulai sejak dini hari dengan qiyamullail, dilanjutkan sholat Subuh berjamaah dan wirid, serta pengajian dan tahfidz Al-Qur'an pada pagi hari. Aktivitas akademik formal berlangsung pada pagi hingga siang hari, diselingi dengan ibadah Dhuhur, waktu istirahat, dan makan siang. Pada sore hari, santri melaksanakan sholat Ashar berjamaah dan wirid, dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan.

Malam hari diisi dengan sholat Maghrib dan Isya berjamaah, sesi tahfidz Al-Qur'an lanjutan, serta ditutup dengan istirahat malam sebagai upaya menjaga keseimbangan antara ibadah, akademik, dan kesehatan santri.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu 2–15 Desember 2025, diawali dengan penyusunan instrumen penelitian dan pengajuan uji validitas isi kepada *expert judgment*. Setelah instrumen dinyatakan layak, peneliti mengajukan perizinan penelitian ke beberapa pesantren *Islamic Boarding School* di Kabupaten Malang melalui surat resmi dan pengajuan secara langsung hingga memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian. Proses pengambilan data kemudian dilaksanakan secara luring (*offline*) menggunakan kuesioner berbasis kertas, dengan pertimbangan keterbatasan akses santri terhadap telepon genggam dan internet.

Pengambilan data dilakukan di dua lokasi penelitian. Lokasi pertama adalah SMA Ar-Rohmah Putri *International Islamic Boarding School* Kampus 2, yang dilaksanakan pada 8–13 Desember 2025. Pengambilan data dibantu oleh ustadzah asrama mengingat keterbatasan waktu santri menjelang masa perpulangan serta tidak adanya kegiatan pembelajaran akademik di kelas. Kuesioner dibagikan kepada santri setelah kegiatan halaqah malam di asrama dan disesuaikan dengan kelas masing-masing. Seluruh kuesioner dari lokasi ini berhasil dikumpulkan pada 13 Desember 2025 dengan jumlah 127 responden.

Lokasi kedua adalah SMA Ar-Rohmah Putra *Islamic Boarding School*, dengan pengambilan data yang dilaksanakan pada 9–12 Desember 2025. Proses pengumpulan data juga dilakukan secara offline menggunakan kuesioner kertas dan dibantu oleh para asatidz pesantren. Kuesioner dibagikan di masing-masing kelas setelah pelaksanaan ujian santri pada jam terakhir, sekitar pukul 13.30 WIB, dengan pertimbangan efektivitas waktu, keterjagaan fokus santri, serta kondisi santri yang masih berada dalam satu forum kelas. Kuesioner kemudian dikumpulkan secara kolektif, dan seluruh

data dari Pesantren Ar-Rohmah Putra berhasil terkumpul pada 12 Desember 2025 dengan jumlah 327 responden.

C. Data Demografis Penelitian

Pada penelitian ini terdapat data demografis berupa usia, jenis kelamin, dan kelas dari setiap subjek penelitian. Jumlah seluruh subjek pada penelitian ini adalah 444 orang dengan kriteria santri remaja atau berusia 13-18 tahun yang menempuh pendidikan di SMA Ar-Rohmah Putra *Islamic Boarding School* dan SMA Ar-Rohmah Putri *International Islamic Boarding School*. Berikut adalah rincian data demografis pada penelitian ini:

1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Jumlah	Persentase
Laki-laki	302	68,02%
Perempuan	142	31,98%
Total	444	100%

Berdasarkan tabel 4.1 yang menjelaskan distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui dari 444 subjek penelitian terbagi menjadi subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 302 orang (68,02%) dan subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 142 orang (31,98%).

Berikut adalah diagram distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin:

Gambar 4.1 Diagram Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



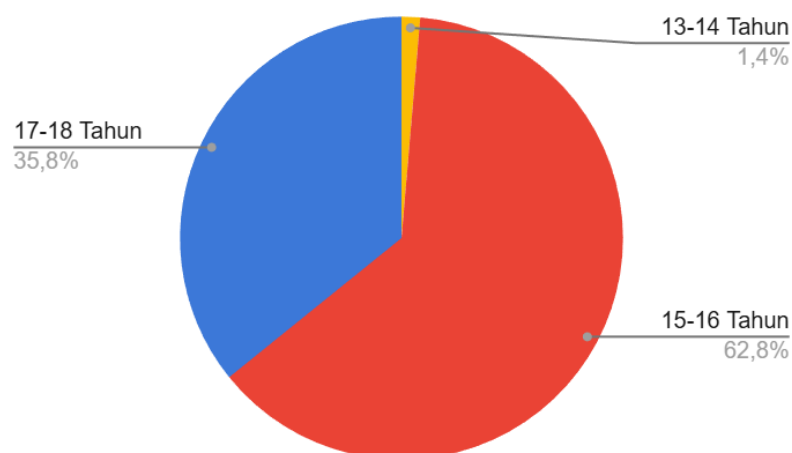
2. Data Demografis Berdasarkan Usia

Berikut adalah data demografis subjek berdasarkan usia:

Tabel 4.2 Distribusi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13-14	6	1,4%
15-16	279	62,8%
17-18	159	35,8%
Total	444	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 mayoritas responden berada pada kategori usia 15–16 tahun sebanyak 279 orang (62,8%). Selanjutnya, sebanyak 159 responden (35,8%) berada pada kategori usia 17–18 tahun, sedangkan kategori usia 13–14 tahun hanya terdiri dari 6 responden (1,4%). Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian didominasi oleh remaja tengah, dengan proporsi yang relatif kecil pada kelompok remaja awal.

Gambar 4.2 Diagram Distribusi Subjek Berdasarkan Usia

3. Data Demografis Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren

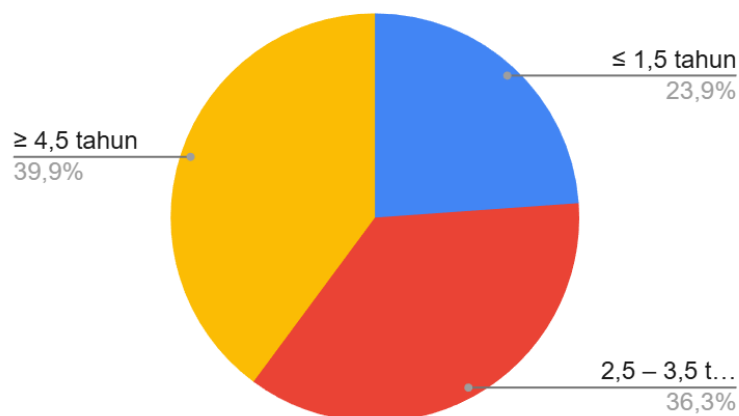
Berikut sebaran demografis subjek penelitian berdasarkan lama tinggal di pesantren:

Tabel 4.3 Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren

Lama Tinggal	Jumlah	Persentase
≤ 1,5 tahun	106	23,9%
2,5 – 3,5 tahun	161	36,3%
≥ 4,5 tahun	177	39,9%
Total	444	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, sebaran subjek penelitian berdasarkan lama tinggal di pesantren menunjukkan bahwa mayoritas responden telah tinggal $\geq 4,5$ tahun, yaitu sebanyak 177 orang (39,9%). Selanjutnya, sebanyak 161 responden (36,3%) berada pada kategori 2,5–3,5 tahun, dan 106 responden (23,9%) berada pada kategori $\leq 1,5$ tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki pengalaman tinggal di pesantren dalam durasi yang relatif lama. Berikut adalah diagram distribusi subjek berdasarkan lama tinggal di pesantren:

Gambar 4.3 Diagram Distribusi Subjek Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren



D. Hasil Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian dan menyajikan karakteristik responden melalui statistik deskriptif, meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan maksimum. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 for Windows, kemudian hasilnya diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan posisi skor responden pada variabel yang diukur. Berikut hasil analisis deskriptif pada setiap variabel penelitian:

a. Variabel Religiusitas

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Religiusitas

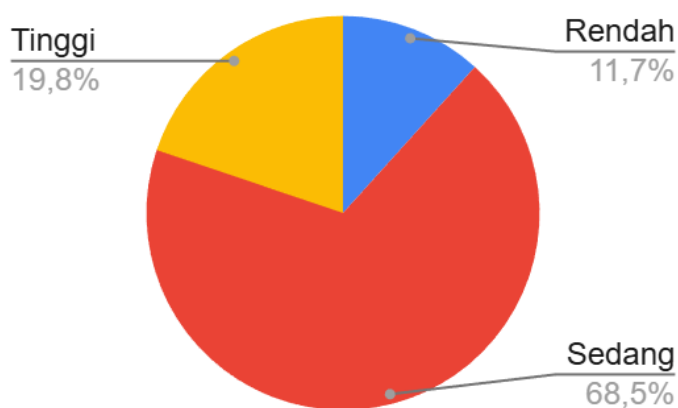
Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Religiusitas	444	26	83	43.64	4.896

Dari tabel di atas dapat diketahui variabel religiusitas memiliki skor minimal 26 dan skor maksimal 83, mean (M) 43,64 dan nilai standar deviasi 4,896. Selanjutnya variabel religiusitas dibagi dalam beberapa kategori, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Religiusitas

Kategori	Dasar	Norma	f	Persentase
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 39$	52	11.7%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$39 \leq X < 48$	304	68.5%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$48 \leq X$	88	19.8%
Total			444	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat religiusitas pada tabel diatas, diketahui bahwa bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 304 orang (68,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki tingkat religiusitas yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh aspek religiusitas. Selanjutnya, responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 88 orang (19,8%), yang menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki tingkat religiusitas yang lebih kuat di seluruh aspek, ditandai dengan keyakinan yang lebih mendalam, praktik ibadah yang lebih konsisten, serta penghayatan nilai-nilai agama yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu responden yang berada pada kategori rendah sebanyak 52 orang (11,7%) yang terbilang cukup banyak menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah santri yang memiliki tingkat religiusitas yang belum berkembang secara optimal.

Gambar 4.4 Diagram Kategorisasi Tingkat Religiusitas

Selanjutnya peneliti juga menjelaskan kategorisasi religiusitas berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di pesantren. Hasilnya sebagai berikut:

1). Religiusitas berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.6 Kategorisasi Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Rendah	37	15	52
Sedang	199	105	304
Tinggi	66	22	88
Total	302	142	444

Berdasarkan jenis kelamin, religiusitas subjek didominasi oleh kategori sedang, baik pada kelompok laki-laki (199 responden) maupun perempuan (105 responden). Kategori tinggi menempati urutan kedua pada kedua kelompok, dengan jumlah 66 laki-laki dan 22 perempuan, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi religiusitas antara laki-laki dan perempuan relatif serupa. Artinya, tingkat religiusitas santri berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, sehingga baik santri laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan tingkat religiusitas yang hampir sama.

2). Religiusitas berdasarkan usia

Tabel 4.7 Kategorisasi Religiusitas Berdasarkan Usia

Kategori	13-14 Tahun	15-16 Tahun	17-18 Tahun	Total
Rendah	0	28	24	52
Sedang	3	200	101	304
Tinggi	3	51	34	88
Total	6	279	159	444

Berdasarkan usia, religiusitas subjek pada seluruh kelompok usia didominasi oleh kategori sedang, yaitu pada usia 13–14 tahun (3 responden), 15–16 tahun (200

responden), dan 17–18 tahun (101 responden). Kategori tinggi menempati urutan kedua, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Pola ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas remaja pada setiap rentang usia relatif serupa dan umumnya berada pada kategori sedang. Artinya, perkembangan religiusitas santri pada usia remaja masih berada pada tahap proses eksplorasi dan internalisasi nilai-nilai agama yang relatif serupa pada setiap kelompok usia.

3) Religiusitas berdasarkan lama tinggal di pesantren

Tabel 4.8 Kategorisasi Religiusitas Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren

Kategori	≤ 1,5 tahun	2,5–3,5 tahun	≥ 4,5 tahun	Total
Rendah	7	17	28	52
Sedang	78	114	112	304
Tinggi	21	30	37	88
Total	106	161	177	444

Berdasarkan lama tinggal di pesantren, religiusitas santri pada seluruh kelompok durasi tinggal didominasi oleh kategori sedang, yaitu pada kelompok $\leq 1,5$ tahun (78 santri), 2,5–3,5 tahun (114 santri), dan $\geq 4,5$ tahun (112 santri). Kategori tinggi menempati urutan kedua pada seluruh kelompok, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas santri relatif serupa pada setiap durasi tinggal di pesantren dan cenderung berada pada kategori sedang.

4) Religiusitas berdasarkan Aspek

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif terhadap aspek religiusitas berdasarkan total skor yang diperoleh dari seluruh subjek penelitian. Proporsi masing-masing aspek dihitung dengan membandingkan total skor aspek terhadap

total skor keseluruhan religiusitas untuk mengetahui aspek yang paling dominan. Berikut adalah tabel hasil analisisnya:

Tabel 4.9 Persentase Aspek Religiusitas

Aspek	Persentase
<i>Intellectual</i>	22%
<i>Ideology</i>	19%
<i>Public Practice</i>	18%
<i>Private Practice</i>	25%
<i>Religious Experience</i>	16%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa *Private Practice* memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan respon subjek, religiusitas santri lebih banyak terwujud melalui praktik ibadah yang bersifat personal, seperti doa, dzikir, dan ibadah individu lainnya, dibandingkan dengan aspek religiusitas lainnya. Selanjutnya, aspek *Intellectual* sebesar 22% menunjukkan bahwa santri juga memiliki keterlibatan dalam memahami dan mempelajari pengetahuan agama. Aspek *Ideology* sebesar 19% mencerminkan tingkat keyakinan santri terhadap ajaran agama. Sementara itu, Aspek *Public Practice* sebesar 18% menunjukkan keterlibatan santri dalam aktivitas ibadah yang dilakukan secara bersama-sama. Adapun aspek *Religious Experience* memiliki persentase sebesar 16%, yang menggambarkan pengalaman religius atau perasaan kedekatan individu dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Variabel *Parental Attachment*

**Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif
Variabel *Parental Attachment***

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Parental Attachment</i>	444	26	76	64.76	9.358

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel religiusitas pada 444 responden memiliki skor

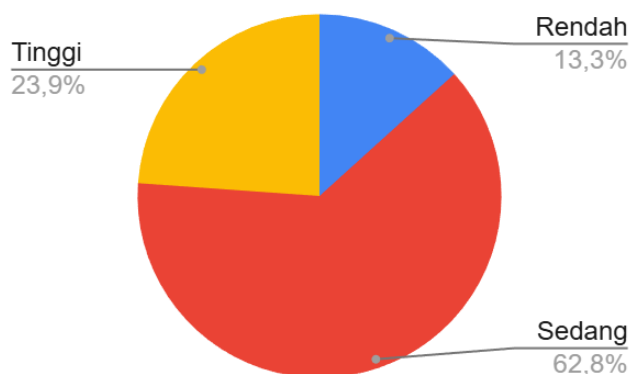
minimum sebesar 26 dan skor maksimum sebesar 76, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 64,76 serta standar deviasi sebesar 9,358. Selanjutnya, skor religiusitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori menggunakan IBM SPSS Statistics 25 for Windows, dengan hasil kategorisasi disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kategorisasi *Parental Attachment*

Kategori	Dasar	Norma	<i>f</i>	Persentase
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 55$	59	13.3%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$55 \leq X < 74$	279	62.8%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$74 \leq X$	106	23.9%
Total			444	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *parental attachment* pada 444 responden, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 279 orang (62,8%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki hubungan kelekatan dengan orang tua yang cukup baik, ditandai dengan adanya komunikasi, kepercayaan, dan rendahnya keterasingan. Responden pada kategori tinggi berjumlah 106 orang (23,9%), yang menunjukkan adanya hubungan kelekatan yang kuat dengan orang tua. Sementara itu, responden pada kategori rendah sebanyak 59 orang (13,3%), yang tergolong masih cukup banyak, menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang relatif lebih rendah. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kelekatan responden dengan orang tua cenderung berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun masih terdapat responden yang berada pada tingkat rendah.

Gambar 4.5 Diagram Kategorisasi Tingkat Parental Attachment



Selanjutnya, peneliti juga memaparkan kategorisasi *parental attachment* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di pesantren. Adapun hasil pengelompokan tersebut disajikan sebagai berikut.

1). *Parental Attachment* berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.12 *Parental Attachment* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Rendah	32	27	59
Sedang	185	94	279
Tinggi	85	21	106
Total	302	142	444

Berdasarkan jenis kelamin, *parental attachment* subjek didominasi oleh kategori sedang, baik pada kelompok laki-laki (185 responden) maupun perempuan (94 responden). Kategori tinggi menempati urutan kedua pada kedua kelompok, dengan jumlah 85 responden laki-laki dan 21 responden perempuan, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi *parental attachment* antara laki-laki dan perempuan relatif serupa. Artinya, tingkat kelekatan santri dengan orang tua berdasarkan jenis

kelamin dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, sehingga baik santri laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan tingkat *parental attachment* yang hampir sama.

2). *Parental Attachment* berdasarkan Usia

Tabel 4.13 *Parental Attachment* Berdasarkan Usia

Kategori	13-14 Tahun	15-16 Tahun	17-18 Tahun	Total
Rendah	0	37	22	59
Sedang	5	173	101	279
Tinggi	1	69	36	106
Total	6	279	159	444

Berdasarkan usia, *parental attachment* pada seluruh kelompok usia didominasi oleh kategori sedang, yaitu pada usia 13–14 tahun (5 responden), 15–16 tahun (173 responden), dan 17–18 tahun (101 responden). Kategori tinggi menempati urutan kedua pada setiap kelompok usia, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi *parental attachment* pada setiap kelompok usia relatif serupa. Artinya, tingkat kelekatan remaja dengan orang tua dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok berdasarkan usia, sehingga pada setiap rentang usia responden cenderung memiliki tingkat *parental attachment* yang hampir sama, yaitu berada pada kategori sedang.

3). *Parental Attachment* berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren

Tabel 4.13 *Parental Attachment* Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren

Kategori	≤ 1,5 tahun	2,5–3,5 tahun	≥ 4,5 tahun	Total
Rendah	11	21	27	59
Sedang	64	98	117	279
Tinggi	31	42	33	106
Total	106	161	177	444

Berdasarkan lama tinggal di pesantren, *parental attachment* santri pada seluruh kelompok durasi tinggal didominasi oleh kategori sedang, yaitu pada kelompok $\leq 1,5$ tahun (64 santri), 2,5–3,5 tahun (98 santri), dan $\geq 4,5$ tahun (117 santri). Kategori tinggi menempati urutan kedua, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi *parental attachment* pada setiap kelompok lama tinggal di pesantren relatif serupa. Artinya, lama tinggal di pesantren dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok terhadap tingkat kelekatan santri dengan orang tua, sehingga pada setiap durasi tinggal santri cenderung memiliki tingkat *parental attachment* yang hampir sama, yaitu berada pada kategori sedang.

4). *Parental Attachment* berdasarkan Aspek

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif terhadap aspek *parental attachment* berdasarkan total skor yang diperoleh dari seluruh subjek penelitian. Berikut disajikan tabel hasil analisis tersebut:

**Tabel 4.14 Persentase
Aspek *Parental Attachment***

Aspek	Persentase
Keterasingan	33%
Kepercayaan	37%
Komunikasi	30%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek *kepercayaan* memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 37%. Selanjutnya, aspek *keterasingan* memiliki persentase sebesar 33%, sedangkan aspek *komunikasi* sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan respon subjek, *parental attachment* lebih banyak terwujud dalam rasa aman dan kepercayaan terhadap orang tua. Namun, persentase keterasingan yang cukup tinggi menunjukkan

bahwa sebagian responden masih merasakan adanya jarak emosional dengan orang tua. Sementara itu, persentase komunikasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa interaksi atau keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua belum sepenuhnya optimal.

c. Variabel *Peer Attachment*

**Tabel 4.15 Hasil Analisis Deskriptif
Variabel *Peer Attachment***

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Peer Attachment</i>	444	20	60	44.41	6.365

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* pada 444 responden memiliki skor minimum sebesar 20 dan skor maksimum sebesar 60 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 44,41 serta standar deviasi sebesar 6.365. Selanjutnya, skor *peer attachment* diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori menggunakan IBM SPSS Statistics 25 for Windows, dengan hasil kategorisasi disajikan sebagai berikut:

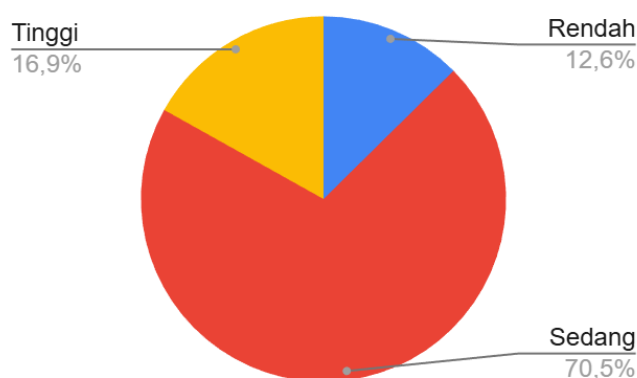
Tabel 4.16 Kategorisasi *Peer Attachment*

Kategori	Norma	<i>f</i>	Persentase
Rendah	$X < 55$	56	12.6%
Sedang	$55 \leq X < 74$	313	70.5%
Tinggi	$74 \leq X$	75	16.9%
Total		444	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *peer attachment* pada 444 responden, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 313 orang (70,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan kelekatan dengan teman sebaya yang cukup baik, ditandai dengan adanya kepercayaan, komunikasi, dan kedekatan emosional dalam hubungan pertemanan. Responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 75

orang (16,9%), yang menunjukkan adanya hubungan kelekatan yang kuat dengan teman sebaya. Sementara itu, responden pada kategori rendah sebanyak 56 orang (12,6%), yang menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki tingkat kelekatan dengan teman sebaya yang relatif lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum *peer attachment* responden cenderung berada pada tingkat sedang. Untuk memperjelas hasil kategorisasi, distribusi tingkat *peer attachment* responden ditampilkan dalam bentuk diagram berikut.

Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Tingkat *Peer Attachment*



Berikutnya, peneliti memaparkan distribusi *peer attachment* ditinjau dari jenis kelamin, usia, serta lama tinggal di pesantren. Adapun hasil analisis tersebut disajikan pada bagian berikut.

1) *Peer Attachment* berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.17 *Peer Attachment* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Rendah	45	11	56
Sedang	210	103	313
Tinggi	47	28	75

Total	302	142	444
--------------	------------	------------	------------

Berdasarkan jenis kelamin, distribusi *peer attachment* menunjukkan dominasi kategori sedang, baik pada kelompok laki-laki (210 responden) maupun perempuan (103 responden). Kategori tinggi menempati urutan kedua dengan jumlah 47 responden laki-laki dan 28 responden perempuan, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil, yaitu 45 responden laki-laki dan 11 responden perempuan. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi *peer attachment* antara laki-laki dan perempuan relatif serupa. Artinya, tingkat kelekatan santri dengan teman sebaya dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok berdasarkan jenis kelamin, sehingga baik santri laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan tingkat *peer attachment* yang hampir sama.

2) *Peer Attachment* berdasarkan Usia

Tabel 4.18 *Peer Attachment* Berdasarkan Usia

Kategori	13-14 Tahun	15-16 Tahun	17-18 Tahun	Total
Rendah	0	34	22	56
Sedang	5	195	113	313
Tinggi	1	50	24	75

Berdasarkan usia, distribusi *peer attachment* pada seluruh kelompok usia didominasi oleh kategori sedang, yaitu pada usia 13–14 tahun (5 responden), 15–16 tahun (195 responden), dan 17–18 tahun (113 responden). Kategori tinggi menempati urutan kedua dan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi *peer attachment* pada setiap kelompok usia relatif serupa. Artinya, tingkat kelekatan dengan teman sebaya dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok berdasarkan

usia, sehingga pada setiap rentang usia responden cenderung memiliki tingkat *peer attachment* yang hampir sama, yaitu berada pada kategori sedang.

3) *Peer Attachment* berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren

**Tabel 4.19 *Peer Attachment*
Berdasarkan Lama Tinggal di Pesantren**

Kategori	$\leq 1,5$ tahun	2,5–3,5 tahun	$\geq 4,5$ tahun	Total
Rendah	10	22	24	56
Sedang	81	104	128	313
Tinggi	15	35	25	75
Total	106	161	177	444

Berdasarkan lama tinggal di pesantren, *peer attachment* pada seluruh kelompok durasi tinggal didominasi oleh kategori sedang, yaitu pada kelompok $\leq 1,5$ tahun (81 santri), 2,5–3,5 tahun (104 santri), dan $\geq 4,5$ tahun (128 santri). Kategori tinggi menempati urutan kedua, sedangkan kategori rendah berada pada proporsi paling kecil. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi *peer attachment* pada setiap durasi tinggal relatif serupa. Artinya, lama tinggal di pesantren dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok terhadap tingkat kelekatan santri dengan teman sebaya, sehingga pada setiap durasi tinggal santri cenderung memiliki tingkat *peer attachment* yang hampir sama, yaitu berada pada kategori sedang.

4) *Peer Attachment* berdasarkan Aspek

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif terhadap aspek *peer attachment* berdasarkan total skor yang diperoleh dari seluruh subjek penelitian. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Persentase Aspek *Peer Attachment*

Aspek	Persentase
Kepercayaan	55%
Komunikasi	32%
Keterasingan	13%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek kepercayaan memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan respon subjek, *peer attachment* lebih banyak terwujud dalam rasa saling percaya dan keyakinan terhadap teman sebaya dalam hubungan pertemanan. Selanjutnya, aspek komunikasi memiliki persentase sebesar 32%, yang menunjukkan bahwa responden memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Sementara itu, aspek keterasingan memiliki persentase sebesar 13%, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih merasakan adanya jarak emosional dalam hubungan dengan teman sebaya, meskipun proporsinya relatif rendah dibandingkan aspek lainnya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov–Smirnov* karena jumlah responden lebih dari 50. Taraf

normalitas apabila nilai signifikansi $p > 0,05$. Adapun hasil uji normalitas pada masing-masing variabel disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov–Smirnov Test</i>	
Asymp. Sig. (2-Tailed)	.182

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov–Smirnov tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,182 yang lebih besar dari taraf signifikansi normalitas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis uji asumsi lanjutan.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas, yaitu *peer attachment* dan *parental attachment*, dengan variabel terikat, yaitu religiusitas, bersifat linear. Hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Linearity* $p < 0,05$ dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* $p > 0,05$. Adapun hasil uji linearitas hubungan antara *peer attachment* dan religiusitas serta *parental attachment* dan religiusitas disajikan sebagai berikut:

1). Linearitas Religiusitas dan *Parental Attachment*

**Tabel 4.22 Linearitas Religiusitas dan
*Parental Attachment***

ANOVA TABLE	
<i>Linearity</i>	.000
<i>Deviation from Linearity</i>	.125

Berdasarkan hasil uji linearitas antara religiusitas dan *parental attachment*, diperoleh nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,125 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan *parental attachment* bersifat linear, serta tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari garis

linearitas. Dengan demikian, hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

2). Linearitas Religiusitas dan *Peer Attachment*

Tabel 4.23 Linearitas Religiusitas dan *Peer Attachment*

ANOVA TABLE	
<i>Linearity</i>	.000
<i>Deviation from Linearity</i>	.309

Hasil uji linearitas antara religiusitas dan *peer attachment* menunjukkan nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,309 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara religiusitas dan *peer attachment* bersifat linear dan tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari pola linear. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memenuhi asumsi linearitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel bebas, yaitu *peer attachment* dan *parental attachment*, tidak saling berkorelasi tinggi sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan variabel terikat secara independen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows* dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.24 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients</i>		
<i>Collinearity Statistics</i>		
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Parental</i>	.878	1.139
<i>Peer</i>	.878	1.139

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *Tolerance* pada variabel parental attachment dan peer attachment sebesar 0,878 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,139. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria, yaitu *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel bebas. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual tersebar secara merata pada seluruh nilai variabel bebas. Ketidaksamaan penyebaran residual dapat memengaruhi ketepatan hasil uji statistik. Kriteria pengambilan pada uji ini adalah nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 4.25 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients</i>	
	<i>Sig.</i>
<i>Parental</i>	.079
<i>Peer</i>	.075

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi pada variabel *parental attachment* sebesar 0,079 dan *peer attachment* sebesar 0,075, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga varians residual tersebar secara merata. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji parsial (uji t), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas, yaitu *peer attachment* dan *parental attachment* terhadap variabel terikat, yaitu religiusitas. Kriteria dalam uji t adalah nilai signifikansi (p-value) < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Adapun hasil uji t parsial disajikan sebagai berikut

Tabel 4.26 Hasil Uji T (Parsial)

	<i>Coefficients</i>	
	<i>Sig.</i>	<i>R Square</i>
<i>Parental</i>	.000	.075
<i>Peer</i>	.014	.043

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diketahui bahwa variabel *parental attachment* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *parental attachment* terhadap religiusitas. Dengan demikian, hipotesis minor yang menyatakan bahwa *parental attachment* berpengaruh terhadap religiusitas dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak. Nilai R Square sebesar 0,075 mengindikasikan bahwa *parental attachment* secara parsial memberikan kontribusi sebesar 7,5% terhadap variasi religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya signifikan, kontribusi *parental attachment* terhadap religiusitas tergolong relatif kecil, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi religiusitas santri.

Selanjutnya, variabel *peer attachment* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas. Oleh karena itu, hipotesis minor yang menyatakan bahwa *peer attachment* berpengaruh terhadap religiusitas dinyatakan diterima, dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, secara parsial kedua variabel

bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu religiusitas. Nilai R Square sebesar 0,043 menunjukkan bahwa *peer attachment* secara parsial memberikan kontribusi sebesar 4,3% terhadap variasi religiusitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kelekatan dengan teman sebaya terhadap religiusitas juga relatif kecil, namun tetap memiliki peran dalam membentuk religiusitas santri.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis selanjutnya adalah uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F bertujuan untuk menguji apakah *peer attachment* dan *parental attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap religiusitas. Kriteria pada uji F adalah nilai signifikansi (p-value) < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara simultan. Hasil uji F simultan disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.27 Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>Coefficients</i>	
	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	.000
<i>Total</i>	

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *parental attachment* dan *peer attachment* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap religiusitas. Dengan demikian, hipotesis mayor yang menyatakan bahwa *peer attachment* dan *parental attachment* berpengaruh secara simultan terhadap religiusitas dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0–1, di mana semakin besar nilainya menunjukkan semakin besar kemampuan *peer attachment* dan *parental*

attachment dalam menjelaskan variasi religiusitas, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4.28 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square
1	.299	.090

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,090 mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 9% variasi religiusitas, sedangkan 91% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

E. Pembahasan

1. Tingkat Religiusitas Santri

Hasil penelitian religiusitas santri di SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri dalam perspektif teori *Centrality of Religiosity* oleh Huber & Huber (2012), menunjukkan variasi tingkat religiusitas. Berdasarkan analisis aspek religiusitas pada subjek, diketahui bahwa aspek *Private Practice* memiliki persentase tertinggi (25%), diikuti *Intellectual* (22%), *Ideology* (19%), *Public Practice* (18%), dan *Religious Experience* (16%). Dominasi aspek *Private Practice* menunjukkan bahwa religiusitas santri lebih banyak terwujud dalam bentuk praktik ibadah personal, seperti doa, dzikir, dan ibadah individu lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas santri lebih banyak terwujud pada aspek praktik ibadah dan pemahaman kognitif dibandingkan pada aspek pengalaman dan internalisasi makna yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas santri berada pada tingkat religiusitas sedang yaitu sebanyak 304 santri (68,5%). Temuan ini selaras dengan penelitian Amaliyah dan Rini (2025) dimana tingkat religiusitas santri didominasi dengan kategori sedang. Ditinjau dari distribusi aspek pada subjek, mereka cukup konsisten dalam ibadah personal dan memiliki pemahaman ajaran yang cukup baik, namun keterlibatan dalam ibadah bersama, kedalaman keyakinan, serta

penghayatan pengalaman religius masih berkembang, sehingga nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Secara teoritis, kondisi ini dapat dipahami melalui melalui Teori Perkembangan Erikson (1950) yang menempatkan remaja pada tahap *identity vs role confusion* yaitu fase ketika individu mulai mengeksplorasi berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama, sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri (Izzani et al., 2024).

Sebanyak 19,8% atau 88 santri berada pada kategori religiusitas tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya konsisten dalam praktik ibadah personal dan memiliki pemahaman ajaran yang baik, tetapi juga aktif dalam ibadah bersama, memiliki keyakinan nilai keagamaan yang kuat, serta mampu menghayati pengalaman religius secara mendalam, sehingga nilai agama terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Setiawan, et al (2021) yang menyebutkan Individu dengan religiusitas tinggi mampu menerapkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini didukung oleh praktik keseharian di pesantren, seperti salat berjamaah, tahfidz dan tadarus, halaqah dan materi keagamaan, serta pembiasaan dzikir dan doa, yang secara berkelanjutan memperkuat pemahaman, keyakinan, dan pengalaman keagamaan santri (Mustain, 2025).

Sementara itu, terdapat 52 santri atau 11,7% yang berada pada kategori religiusitas rendah, yang ditandai oleh kurangnya konsistensi ibadah personal dan bersama, pemahaman serta keyakinan nilai agama yang belum kuat, dan minimnya penghayatan religius, sehingga nilai agama belum terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Secara teoretis, kondisi ini selaras dengan konsep *storm and stress* oleh Hall (1904), yang memandang remaja sebagai fase penuh gejolak, konflik, dan kecenderungan mempertanyakan nilai otoritatif, termasuk nilai keagamaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara santri menyikapi

nilai-nilai keagamaan, sehingga tingkat religiusitas sebagian santri masih tergolong rendah.

Rendahnya religiusitas santri dapat berdampak pada penerapan nilai etika dan moral. Religiusitas menjadi dasar pembentukan moral dan orientasi individu dalam berperilaku (Gagahriyanto, 2023). Santri yang belum menginternalisasi nilai agama cenderung kesulitan mengaitkan ajaran agama dengan perilaku, sehingga rentan menunjukkan perilaku menyimpang, seperti pelanggaran aturan, kurangnya disiplin ibadah, atau perilaku yang tidak selaras dengan nilai moral seperti kekerasan, dll. (Abidin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Lakadjo (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan religius belum tentu menjamin tingginya religiusitas tanpa pemaknaan secara personal dan dukungan sosial yang positif.

Berdasarkan jenis kelamin, tingkat religiusitas pada kedua kelompok didominasi kategori sedang, yaitu 199 santri laki-laki dan 105 santri perempuan. Selanjutnya diikuti kategori tinggi kemudian rendah. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi religiusitas antara laki-laki dan perempuan relatif serupa. Temuan ini sejalan dengan Gracia dan Rani (2025) bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan religiusitas berdasarkan jenis kelamin, karena religiusitas bersifat personal. Dibandingkan jenis kelamin, religiusitas lebih dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti lingkungan, pendidikan, dan proses internalisasi nilai keagamaan individu (Novandrila & Uyun, 2025).

Berdasarkan kelompok usia, yaitu 13–14 tahun, 15–16 tahun, dan 17–18 tahun, seluruh kelompok didominasi kategori religiusitas sedang. Pola ini menunjukkan bahwa pada setiap rentang usia, tingkat religiusitas cenderung berada pada kategori sedang tanpa perbedaan yang mencolok antar kelompok usia. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif perkembangan remaja Santrock (2012) bahwa pada masa remaja dalam tahap eksplorasi, sehingga perkembangan religiusitas berlangsung bertahap, seiring proses pembentukan

identitas. Berdasarkan lama tinggal $\leq 1,5$ tahun, 2,5–3,5 tahun, dan $\geq 4,5$ tahun, seluruh kelompok juga didominasi kategori sedang dan menunjukkan bahwa perbedaan durasi tinggal di pesantren tidak memperlihatkan variasi tingkat religiusitas.

Secara keseluruhan, religiusitas santri SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri menunjukkan mayoritas berada pada kategori sedang dengan dominasi aspek *private practice*, yang menandakan praktik ibadah personal lebih menonjol dibanding penghayatan religius yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun santri hidup dan belajar di lingkungan pesantren, hal tersebut tidak secara otomatis membuat seluruh santri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (Jannah & Syauky, 2025). Distribusi yang relatif sama berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama tinggal mengindikasikan bahwa religiusitas lebih berkaitan dengan proses internalisasi nilai secara personal dan dinamika perkembangan remaja, khususnya pada tahap eksplorasi identitas. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek pemaknaan dan pengalaman religius agar nilai agama tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

2. **Tingkat *Parental Attachment* Santri**

Hasil penelitian *parental attachment* santri di SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri berdasarkan tiga aspek menurut Armsden & Greenberg (1987) menunjukkan bahwa aspek kepercayaan memiliki persentase tertinggi (37%), diikuti oleh keterasingan (33%) dan komunikasi (30%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun santri tinggal terpisah di pesantren, hubungan dengan orang tua tetap terbangun melalui rasa aman dan keyakinan terhadap dukungan emosional. Namun, proporsi keterasingan yang cukup tinggi dan komunikasi yang lebih rendah menunjukkan masih adanya jarak secara emosional serta keterbatasan interaksi yang perlu diperkuat agar kelekatan santri dengan orang tua tetap optimal.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan kategorisasi, mayoritas santri berada pada tingkat *parental attachment* sedang, yaitu sebesar 65,1% (289 santri), yang menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua berada pada kondisi cukup namun belum sepenuhnya optimal, sejalan dengan temuan Cahyani et al (2024) bahwa remaja berasrama cenderung memiliki *parental attachment* sedang. Ditinjau dari distribusi aspek, hubungan kelekatan tetap terbangun melalui rasa percaya dan keyakinan terhadap dukungan orang tua meskipun interaksi terbatas, selaras dengan teori Bowlby (1982) yang menyatakan bahwa figur kelekatan tetap menjadi sumber rasa aman (*secure base*) walau terpisah secara fisik.

Selanjutnya, sebanyak 21,2% santri (94 orang) berada pada kategori *parental attachment* tinggi. Berdasarkan distribusi aspek, hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memiliki rasa percaya yang kuat terhadap orang tua, tetapi juga mampu mempertahankan kedekatan emosional serta komunikasi yang relatif baik meskipun tinggal terpisah di pesantren. Temuan ini sejalan dengan Khairunnisa (2025) yang menyatakan bahwa santri dengan *parental attachment* tinggi tetap merasakan kelekatan emosional dengan orang tua meskipun terpisah secara fisik oleh sistem pesantren.

Sementara itu, terdapat 13,7% santri (61 orang) berada pada kategori *parental attachment* rendah, yang berdasarkan distribusi aspek ditandai oleh rendahnya kepercayaan dan komunikasi serta perasaan keterasingan terhadap orang tua. Kondisi ini sejalan dengan Fadhila dan Febriani (2021) yang menyebutkan bahwa kelekatan rendah pada remaja berkaitan dengan minimnya komunikasi hangat dan rendahnya keterlibatan emosional orang tua. Keterbatasan interaksi langsung dan sistem komunikasi yang terbatas di pesantren dapat memperkuat kondisi tersebut, terutama apabila komunikasi jarak jauh tidak berlangsung secara konsisten dan berkualitas, sehingga santri

berpotensi merasa kurang diperhatikan dan kurang memperoleh dukungan emosional dari orang tua.

Berdasarkan jenis kelamin, baik santri laki-laki maupun perempuan sama-sama didominasi oleh kategori *parental attachment* sedang, sehingga menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan orang tua relatif serupa pada kedua kelompok. Temuan ini sejalan dengan Novandri dan Uyun (2025) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *parental attachment* berdasarkan jenis kelamin, karena kelekatan lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan pola pengasuhan daripada faktor gender.

Berdasarkan usia, *parental attachment* pada seluruh kelompok didominasi kategori sedang, yaitu usia 13–14 tahun (5 responden), 15–16 tahun (173 responden), dan 17–18 tahun (101 responden), dengan kategori tinggi menempati urutan kedua dan selanjutnya kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kelekatan dengan orang tua relatif stabil di masa remaja. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori kelekatan Bowlby (1982) bahwa pola kelekatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak akan terbentuk menjadi *internal working model* dan berlanjut hingga remaja. Meskipun remaja semakin mandiri, kelekatan orang tua yang terbentuk dari masa kanak-kanak tetap menjadi dasar, sehingga tingkat kelekatan tidak mengalami perubahan yang drastis antar rentang usia remaja.

Ditinjau dari lama tinggal di pesantren baik dalam durasi sebentar ($\leq 1,5$ tahun), sedang (2,5–3,5 tahun), maupun lama ($\geq 4,5$ tahun) tingkat *parental attachment* pada seluruh kelompok didominasi kategori sedang, diikuti kategori tinggi dan kemudian rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan durasi tinggal tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam kualitas kelekatan dengan orang tua, sehingga hubungan emosional santri cenderung stabil meskipun telah menjalani masa di pesantren dalam waktu yang berbeda. Temuan ini selaras dengan Alaa' (2025) yang menyatakan bahwa durasi

menetapnya remaja di pesantren dan terpisah dengan orang tua tidak secara langsung menurunkan kualitas kelekatan, selama figur orang tua tetap dipersepsikan sebagai sumber dukungan emosional dan rasa aman bagi remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental attachment* santri di SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri mayoritas berada pada kategori sedang. Tingkat kelekatan pada berbagai jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di pesantren secara rata juga menunjukkan pada kategori sedang. Aspek kepercayaan mendominasi kualitas *parental attachment* santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun santri tinggal terpisah dari orang tua dalam sistem pesantren, hubungan kelekatan tetap terjaga melalui rasa aman dan persepsi dukungan emosional. Namun, masih adanya proporsi keterasingan dan keterbatasan komunikasi menunjukkan perlunya penguatan kualitas interaksi agar kelekatan berkembang lebih optimal..

3. Tingkat *Peer Attachment* Santri

Hasil penelitian *peer attachment* santri di SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri berdasarkan aspek Armsden dan Greenberg (1987) menunjukkan bahwa aspek kepercayaan memiliki persentase tertinggi (55%), diikuti komunikasi (32%) dan keterasingan (13%). Dominasi aspek kepercayaan mengindikasikan bahwa hubungan pertemanan santri lebih banyak dibangun atas dasar rasa saling percaya, loyalitas, dan keyakinan terhadap dukungan teman sebaya. Sementara itu, komunikasi yang berada pada urutan kedua menunjukkan adanya interaksi yang cukup terbuka, meskipun belum sekuat aspek kepercayaan. Rendahnya keterasingan menandakan bahwa sebagian besar santri tidak mengalami jarak emosional dalam hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan kategorisasi terhadap 444 santru, mayoritas santri berada pada kategori *peer attachment* sedang,

yaitu sebanyak 313 orang (70,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kelekatan dengan teman sebaya telah terbangun cukup baik melalui rasa saling percaya, komunikasi yang relatif terbuka, serta rendahnya perasaan keterasingan, meskipun belum mencapai tingkat kelekatan yang sangat kuat. Hasil penelitian ini didukung oleh Hartono dan Yasmin (2023) yang menunjukkan bahwa *peer attachment* santri di lingkungan pesantren umumnya berada pada kategori sedang, meskipun antar santri berinteraksi secara intens.

Sebanyak 16,7% santri (74 orang) berada pada kategori *peer attachment* tinggi, yang ditandai oleh kelekatan emosional yang aman dan suportif melalui komunikasi terbuka, rasa saling percaya yang kuat, serta rendahnya keterasingan. Intensitas kebersamaan dalam kehidupan pesantren seperti belajar, beribadah, dan berorganisasi bersama mendorong terbentuknya interaksi yang lebih mendalam sehingga hubungan emosional berkembang optimal. Temuan ini sejalan dengan teori *peer attachment* Armsden dan Greenberg (1987) yang menekankan pentingnya kepercayaan dan komunikasi dalam membentuk kelekatan aman, serta didukung oleh pandangan Santrock, (2012) bahwa remaja cenderung membangun ikatan emosional kuat dengan teman sebaya sebagai sumber dukungan sosial utama.

Sementara itu, terdapat 9,5% santri (42 orang) yang berada pada kategori *peer attachment* rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakter, kesulitan penyesuaian sosial, atau pengalaman pertemanan yang kurang positif di pesantren (Rifandi, 2021). Temuan ini sejalan dengan model kelekatan interpersonal Bartholomew dan Horowitz (1991) yang menjelaskan bahwa individu dengan pola kelekatan kurang aman cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan akrab dengan orang lain, sehingga meskipun interaksi di pesantren berlangsung intens, tidak semua santri mampu mengembangkan kelekatan emosional yang aman.

Hasil tingkat *peer attachment* santri remaja SMA Ar Rohmah Putra dan Putri ini selaras dengan Fadhilatunnisa, (2023) yang menunjukkan bahwa *peer attachment* santri di pesantren cenderung berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dan masih terdapat sebagian santri dengan kelekatan rendah yang dipengaruhi oleh perbedaan karakter individu dan pengalaman hubungan sosial.

Distribusi *peer attachment* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dominasi yang sama, yaitu kategori sedang pada santri laki-laki dan perempuan, diikuti kategori tinggi, kemudian kategori rendah paling sedikit. Temuan ini sejalan dengan Septiningwulan dan Dewi (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *peer attachment* berdasarkan jenis kelamin. Distribusi *peer attachment* berdasarkan usia juga menunjukkan pola konsisten, dengan kategori sedang dominan pada kelompok 13–14 tahun (5 responden), 15–16 tahun (195 responden), dan 17–18 tahun (113 responden). Kategori tinggi menempati urutan kedua, lalu kategori rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa tingkat kelekatan teman sebaya cenderung sedang di berbagai usia, sejalan dengan Gorrese dan Ruggieri (2012) yang menemukan tidak adanya perbedaan signifikan antara usia remaja dan *peer attachment*.

Berdasarkan lama tinggal di pesantren, *peer attachment* santri mayoritas berada dalam kategori sedang pada seluruh kelompok durasi tinggal, yaitu $\leq 1,5$ tahun (81 santri), 2,5–3,5 tahun (104 santri), dan $\geq 4,5$ tahun (128 santri). Pola ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan teman sebaya cenderung stabil pada kategori sedang terlepas dari lamanya tinggal di pesantren. Temuan ini konsisten dengan Queija dan Oliva (2015) yang menunjukkan bahwa kualitas *peer attachment* pada remaja lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, kedekatan emosional, dan dukungan teman sebaya daripada faktor demografis seperti usia atau durasi tinggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer attachment* santri SMA Ar-Rohmah Putra dan Putri umumnya berada pada kategori sedang, didominasi aspek kepercayaan, diikuti komunikasi, dan rendahnya keterasingan. Hal ini menandakan hubungan pertemanan terbentuk melalui rasa saling percaya, interaksi terbuka, dan dukungan emosional, meskipun belum sangat kuat. Distribusi *peer attachment* yang konsisten didominasi pada kategori sedang terlihat pada semua kelompok berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun lama tinggal di pesantren.

4. Pengaruh *Parental Attachment* terhadap Religiusitas Santri

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *parental attachment* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara *parental attachment* terhadap religiusitas santri. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis minor diterima dan hipotesis nol ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan emosional antara santri dan orang tua berperan penting terhadap religiusitas santri (Firmansyah, 2020), meskipun santri menjalani kehidupan di pesantren dengan keterbatasan interaksi langsung dengan orang tua. Dengan demikian, keberadaan pesantren sebagai lingkungan religius tidak menghilangkan peran fundamental orang tua dalam membentuk religiusitas santri, melainkan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori kelekatan Bowlby, (1982) yang menekankan bahwa kelekatan awal yang hangat dan aman antara anak dan orang tua akan membentuk *internal working models* (IWM) mengenai diri dan lingkungannya, IWM ini kemudian menjadi dasar dalam memaknai berbagai relasi, termasuk relasi dengan Tuhan. Dalam konteks religiusitas, individu dengan kelekatan yang aman cenderung memandang Tuhan sebagai figur kelekatan yang aman, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipraktikkan secara ritual,

tetapi juga bermakna secara emosional. Hal ini diperkuat oleh Cherniak et al., (2021) yang menjelaskan bahwa kualitas kelekatan dengan orang tua memengaruhi cara individu memahami, menghayati, dan menjalani religiusitasnya.

Lebih lanjut, Granqvist, (2002) melalui konsep *socialized correspondence religiosity* menjelaskan bahwa individu yang memiliki hubungan kelekatan aman dengan orang tua cenderung mengembangkan religiusitas yang stabil dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua. Bagi santri pesantren, kelekatan emosional dengan orang tua membuat nilai-nilai agama yang diajarkan sejak kecil tetap menjadi dasar yang kuat, dan kemudian diperkuat lagi melalui pembelajaran agama dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan agama di keluarga dan di pesantren.

Selain itu, peran orang tua sebagai *primary agent of religious socialization* sebagaimana dikemukakan oleh Golo et al., (2019) semakin menguatkan temuan penelitian ini. Orang tua tidak hanya menjadi contoh dalam beribadah dan berperilaku baik, tetapi juga sebagai figur emosional yang berperan terhadap internalisasi nilai religius anak melalui kelekatan yang hangat dan penuh dukungan. Bagi santri pesantren, fondasi religiusitas yang terbentuk dari kelekatan dengan orang tua sejak sebelum masuk pesantren tetap penting dalam membentuk sikap religius selama mereka belajar di pesantren.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hadi (2025) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara kelekatan dengan religiusitas pada remaja usia 15–19 tahun, meskipun tidak secara khusus dilakukan pada konteks santri pesantren. Demikian pula, Zarzycka et al., (2024) menunjukkan bahwa *parental attachment* berhubungan signifikan dengan religiusitas remaja, di mana rasa aman atau tidak amannya kelekatan dengan orang tua memengaruhi sikap religius individu. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan

menunjukkan bahwa pengaruh *parental attachment* terhadap religiusitas juga berlaku pada remaja santri yang hidup di pesantren, sehingga memberikan kontribusi kontekstual yang lebih spesifik.

Ditinjau dari perspektif Islam, temuan ini memiliki landasan teologis yang kuat. Hadis tentang fitrah menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara orang tua lah yang berperan utama dalam mengarahkan agamanya (H.R. Bukhari No. 1358). Kelekatan emosional yang hangat memungkinkan orang tua menanamkan nilai agama serta keteladanan ibadah yang menjadi fondasi religiusitas anak. Konsep ini sejalan dengan gagasan *ruhīyah attachment* (Astusti & Nurjannah, 2024), yaitu kelekatan yang menghubungkan anak dengan Allah SWT melalui kasih sayang dan teladan orang tua.

Dengan demikian, meskipun pendidikan agama untuk santri berlangsung intens di pesantren, kualitas *parental attachment* tetap berperan penting menjadi dasar religiusitas santri. Hal ini menegaskan bahwa sistem pesantren tidak menggantikan peran orang tua, melainkan memperkuat nilai-nilai religius yang telah ditanamkan melalui hubungan emosional anak dan orang tua.

5. Pengaruh *Peer Attachment* terhadap Religiusitas Santri

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *peer attachment* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa *peer attachment* berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas santri. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis minor yang menyatakan adanya pengaruh *peer attachment* terhadap religiusitas diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, kelekatan emosional santri dengan teman sebaya berperan penting terhadap religiusitas santri di lingkungan pesantren.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui pandangan Santrock, (2012) yang menyebutkan bahwa pada masa remaja terjadi pergeseran sumber kelekatan, dari yang sebelumnya berfokus pada

orang tua menuju lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Dalam konteks ini, Armsden dan Greenberg, (1987) mendefinisikan *peer attachment* sebagai hubungan emosional yang dicirikan oleh adanya komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, serta dukungan emosional. Apabila kelekatan dengan teman sebaya terbentuk secara positif dan aman, remaja akan lebih mudah menerima, mendiskusikan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok sosialnya, termasuk nilai-nilai keagamaan.

Bagi santri di Pesantren Ar-Rohmah Putra dan Putri *peer attachment* berperan penting karena santri menjalani banyak aktivitas harian secara bersama-sama. Mulai dari *qiyamullail*, *sholat* berjamaah, wirid, pengajian, tahfidz Al-Qur'an, kegiatan akademik, hingga aktivitas malam hari yang seluruhnya dilakukan bersama teman sebaya di asrama ataupun di sekolah. Intensitas kebersamaan ini menjadikan teman sebaya sebagai figur yang signifikan dalam kehidupan santri. Melalui kelekatan yang aman dengan teman sebaya, santri lebih mudah membangun kebiasaan ibadah, kedisiplinan, serta penghayatan nilai-nilai Islam, sehingga *peer attachment* berkontribusi dalam memperkuat religiusitas santri di lingkungan pesantren (Harahap & Arsyad, 2024).

Hasil penelitian ini didukung oleh Bulan dan Amseke (2025) menemukan bahwa *peer attachment* yang positif pada remaja sekolah menengah berhubungan dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi, karena relasi pertemanan yang suportif dan dilandasi rasa saling percaya menjadi ruang aman bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, Al Fajrani dan Sulaiman (2023) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di lingkungan masyarakat umum, meskipun penelitian tersebut belum secara spesifik menekankan aspek kelekatan emosional (*attachment*).

Sejalan dengan temuan-temuan tersebut, penelitian ini memperluas kajian dengan menempatkan *peer attachment* dalam konteks remaja

santri yang hidup di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di sekolah umum atau lingkungan masyarakat, santri pesantren menjalani kehidupan asrama dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi serta aktivitas keagamaan yang berlangsung secara terstruktur. Kondisi ini menjadikan teman sebaya sebagai figur signifikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari perspektif Islam, pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas memiliki landasan yang kuat. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa seseorang bergantung pada agama temannya, sehingga penting untuk memperhatikan siapa yang dijadikan teman (HR. Abu Dawud No. 4833; at-Tirmidzi No. 2378). Hadis ini menegaskan bahwa hubungan pertemanan bukan hanya berdampak pada perilaku sosial, tetapi juga pada kualitas keimanan dan praktik keberagamaan. Dalam lingkungan pesantren, di mana santri hidup bersama dalam waktu yang lama, kelekatan emosional dengan teman sebaya dapat menjadi sarana saling meneguhkan nilai religius atau sebaliknya, tergantung pada kualitas hubungan yang terbangun.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena secara spesifik mengkaji pengaruh *peer attachment* terhadap religiusitas dalam konteks remaja santri di pesantren, yang hingga kini masih relatif terbatas diteliti. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas santri tidak hanya dibentuk oleh sistem pendidikan pesantren dan relasi dengan orang tua, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kelekatan emosional dengan teman sebaya.

6. Pengaruh *Parental Attachment* dan *Peer Attachment* terhadap Religiusitas Santri

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa *parental attachment* dan *peer attachment* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri. Hasil ini mengonfirmasi bahwa religiusitas santri tidak hanya terbentuk secara parsial, melainkan merupakan hasil

interaksi antara relasi sosial terdekat individu, yaitu keluarga melalui kelekatan orang tua dan relasi sosial dengan kelekatan teman sebaya.

Dalam konteks remaja santri di pesantren, temuan ini relevan karena santri hidup dalam dua bentuk relasi sosial secara bersamaan, yaitu hubungan emosional dengan orang tua meskipun terpisah secara fisik, serta hubungan intens dengan teman sebaya dalam kehidupan asrama, kegiatan akademik, dan praktik keagamaan sehari-hari. Kelekatan dengan orang tua berperan sebagai fondasi awal nilai dan keyakinan religius, sementara kelekatan dengan teman sebaya berfungsi sebagai penguatan, validasi, dan aktualisasi nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby, (1982) yang menekankan pentingnya figur kelekatan primer (orang tua) dalam membentuk *internal working models*, serta didukung oleh pandangan perkembangan remaja Santrock, (2012) yang menyatakan bahwa teman sebaya menjadi figur signifikan dalam proses sosialisasi nilai pada masa remaja. Penelitian terdahulu juga mendukung hasil ini, Hadi, (2025) dan Zarzycka et al., (2024) menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua berpengaruh terhadap religiusitas remaja, serta Bulan dan Amseke, (2025) dan Moningkey, (2025) yang menjelaskan terdapat peran kelekatan teman sebaya terhadap nilai religius.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji pengaruh *parental attachment* dan *peer attachment* secara terpisah, dan belum ada penelitian yang secara simultan menelaah pengaruh kedua bentuk kelekatan tersebut terhadap religiusitas remaja. Temuan penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya secara bersama-sama memiliki peran dalam membentuk religiusitas santri.

Ditinjau dari perspektif Islam, hasil ini menegaskan bahwa pembentukan religiusitas merupakan proses kolektif yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial. Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai tauhid dan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *tarbiyah* keluarga, sementara lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh besar sebagaimana hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa seseorang bergantung pada agama temannya (Taufik, 2020). Dalam konteks pesantren, sistem pendidikan yang menekankan kehidupan kolektif dan ibadah berjamaah mempertemukan pengaruh keluarga dan teman sebaya secara simultan. Dengan demikian, religiusitas santri berkembang melalui sinergi antara kelekatan emosional dengan orang tua dan kelekatan dengan teman sebaya, yang bersama-sama membentuk penghayatan, praktik, dan konsistensi religiusitas dalam kehidupan santri sehari-hari.

Nilai R Square sebesar 0,090 menunjukkan bahwa *parental attachment* dan *peer attachment* secara simultan hanya berpengaruh sekitar 9% terhadap religiusitas santri, sedangkan 91% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap religiusitas, kontribusi pengaruhnya secara simultan tergolong relatif kecil, sehingga religiusitas santri kemungkinan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Salah satu faktor tersebut yang mempengaruhi religiusitas santri, yaitu sistem di lingkungan pesantren itu sendiri. Toino et al., (2024) dalam studi kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menemukan bahwa religiusitas santri banyak dibentuk melalui sistem pendidikan pesantren yang mengatur berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan pengajian rutin. Sejalan dengan itu, Anfira et al. (2022) juga menemukan bahwa 81,53% santri di pondok pesantren berada pada kategori religiusitas tinggi yang didukung oleh lingkungan pesantren

serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan tahunan. Melalui perencanaan program, pembinaan yang terjadwal, serta pengawasan kegiatan keagamaan yang terorganisasi, pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan santri. Hal ini juga sejalan dengan implementasi pendidikan di Ar-Rohmah berdasarkan Rossidy et al. (2023) yang menerapkan pendidikan Islam terpadu melalui *tarbiyah ruhiyah, aqliyah, dan jasadiyah* melalui pembiasaan ibadah serta penguatan pemahaman keagamaan.

Selain itu, keteladanan ustadz/ustadzah sebagai role model religius juga berperan penting dalam membimbing praktik keagamaan santri (Fitriani, 2022). Mustain (2025) melalui studi kualitatifnya menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren, kyai, ustadz, dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dukungan sosial yang diterima santri tidak hanya berasal dari orang tua dan teman sebaya, tetapi juga dari ustadz atau ustadzah yang berperan sebagai pembimbing serta figur yang memberikan arahan dalam kehidupan pesantren (Aziz & Nurwardani, 2021). Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, bimbingan, maupun motivasi yang membantu santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di pesantren sekaligus mendorong internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun *parental attachment* dan *peer attachment* terbukti berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri, kontribusinya masih relatif rendah karena religiusitas santri juga sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti kuatnya sistem pendidikan dan budaya keagamaan pesantren serta keteladanan ustadz/ustadzah dalam keagamaan di pesantren.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada santri remaja di pesantren Ar Rohmah Putra dan Putri, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas santri di pesantren Ar Rohmah Putra dan Putri didominasi kategori sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun santri hidup dalam lingkungan religius yang kuat, proses internalisasi nilai agama pada masa remaja masih berada pada tahap eksplorasi dan belum sepenuhnya stabil secara personal.

Tingkat *parental attachment* santri di pesantren Ar Rohmah Putra dan Putri sebagian besar santri memiliki *parental attachment* pada tingkat sedang, yang mencerminkan bahwa kelekatan emosional dengan orang tua tetap terjaga meskipun dibatasi jarak fisik dan sistem pesantren, namun kualitas dan intensitas komunikasi belum sepenuhnya optimal dalam memenuhi kebutuhan emosional remaja.

Tingkat *peer attachment* santri di pesantren Ar Rohmah Putra dan Putri mayoritas santri berada pada tingkat *peer attachment* sedang, yang menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial di pesantren belum selalu diikuti oleh kedekatan emosional yang mendalam, sehingga kemampuan santri dalam membangun kelekatan yang aman dengan teman sebaya masih bervariasi.

Selanjutnya, hasil analisis pengaruh secara parsial ditemukan *parental attachment* berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri, yang menegaskan bahwa kelekatan emosional dengan orang tua tetap menjadi fondasi penting pembentukan religiusitas, meskipun santri menjalani pendidikan dan kehidupan religius yang intens di pesantren.

Hasil pengujian parsial juga menunjukkan *peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri, yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional dengan teman sebaya berperan dalam memperkuat penghayatan dan praktik keagamaan santri dalam kehidupan kolektif pesantren.

Sementara itu, berdasarkan hasil pengujian simultan *parental attachment* dan *peer attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri, namun kontribusinya relatif terbatas karena religiusitas santri juga sangat dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti kuatnya sistem pesantren dan keteladanan dari ustadz/ustadzah.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti selama proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada santri di satu lembaga pesantren saja, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke remaja di pesantren lain atau wilayah yang berbeda.
2. Jumlah sampel laki-laki dan perempuan kurang seimbang.

C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya

1. Saran Praktis

a. Saran terkait religiusitas santri

Meskipun mayoritas santri berada pada kategori religiusitas sedang, masih terdapat 52 santri (11%) yang berada pada kategori religiusitas rendah, sehingga kondisi ini tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil analisis aspek dari respon alat ukur, wujud religiusitas pada kelompok ini lebih banyak muncul pada aspek *private practice* dan *intellectual*, sementara aspek *public practice* dan *religious experience* relatif lebih rendah. Oleh karena itu, pesantren dapat mengembangkan program yang mendorong penguatan pengalaman dan penghayatan religius, antara lain:

1) Halaqah Mentoring dan Refleksi Keagamaan

Kegiatan pendampingan ruhiyah santri sekaligus ruang diskusi dalam kelompok kecil dengan teman sebaya yang mengajak santri merefleksikan makna ibadah dan pengalaman religius dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk memperkuat

pembinaan ruhiyah dan meningkatkan kesadaran penghayatan religius santri.

2) Program Rutin Tadabbur Al-Qur'an

Kegiatan membaca dan memahami makna ayat Al-Qur'an yang disertai diskusi mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Forum diskusi keislaman tematik

Kegiatan diskusi yang membahas berbagai fenomena atau permasalahan kehidupan remaja dan dikaji dari perspektif ajaran Islam. Tujuannya untuk membantu santri memahami ajaran agama secara kontekstual serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku santri.

b. Saran terkait *parental attachment* santri

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri berada pada kategori *parental attachment* sedang, namun terdapat 61 santri (13%) yang berada pada kategori *parental attachment* rendah, sehingga kondisi ini perlu menjadi perhatian. Berdasarkan hasil analisis aspek dari respon alat ukur, kondisi tersebut ditandai dengan tingkat kepercayaan yang relatif tinggi, namun komunikasi dengan orang tua masih rendah serta perasaan keterasingan yang masih cukup tinggi. Oleh karena itu, pesantren dapat memfasilitasi program penguatan komunikasi antara santri dan orang tua, dalam bentuk:

1) Program *Parenting* bagi Orang Tua

Kegiatan seminar atau pembinaan bagi orang tua yang membahas pentingnya keterlibatan emosional dan komunikasi dengan anak selama berada di pesantren. Tujuannya untuk menguatkan bahwa orang tua tetap menjadi figur utama

kelekatan bagi santri meskipun terpisah secara fisik, sehingga hubungan emosional tetap terjaga.

2) Kegiatan Refleksi hubungan Orang tua dan anak

Kegiatan yang dilaksanakan pada momen penjurangan dengan melibatkan orang tua dan santri dalam aktivitas bersama, seperti *family bonding*, *chemistry challenge*, atau *outbond keluarga* yang difasilitasi oleh pesantren. Tujuannya untuk mempererat kedekatan emosional, membangun komunikasi yang lebih terbuka, serta menciptakan pengalaman positif antara orang tua dan anak.

3) Jurnal Komunikasi Keluarga

Program pencatatan komunikasi rutin antara santri dan orang tua yang dipantau secara berkala oleh pihak pesantren. Tujuannya untuk memastikan santri tetap menjalin komunikasi dengan keluarga serta membantu mengidentifikasi santri yang masih jarang berkomunikasi dengan orang tua sehingga dapat diberikan pendampingan lebih lanjut.

c. Saran terkait *peer attachment* santri

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar santri berada pada kategori *peer attachment* sedang, namun masih terdapat 74 santri (16%) yang berada pada kategori *peer attachment* rendah, sehingga kondisi ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Hasil analisis aspek menunjukkan bahwa kepercayaan dan komunikasi antar santri tergolong cukup baik, meskipun perasaan keterasingan dalam relasi pertemanan masih ditemukan. Oleh karena itu, pesantren dapat mengembangkan program yang memperkuat kelekatan antar santri, seperti:

1) Program *Peer Mentoring*

Program pendampingan antar santri yang melibatkan santri yang lebih dewasa (kakak kelas) untuk membimbing dan mendampingi santri lain dalam proses adaptasi di lingkungan

pesantren. Tujuannya untuk meningkatkan dukungan sosial antar teman sebaya, memperkuat komunikasi, serta membantu santri merasa lebih diterima dalam lingkungan pertemanan.

2) Program Sahabat Asrama

Program pembentukan kelompok kecil santri sebagai “sahabat asrama” yang saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Tujuannya untuk membangun rasa kebersamaan, saling peduli, serta mengurangi perasaan keterasingan dalam lingkungan pertemanan.

3) Kegiatan Rutin *Team Building*

Kegiatan kolaboratif seperti *class-meeting* permainan kelompok, atau kegiatan *outbond* yang melibatkan kerja sama antar santri. Tujuannya untuk meningkatkan interaksi sosial, mempererat hubungan pertemanan, serta menumbuhkan rasa saling percaya dan kebersamaan antar santri.

2.Saran Akademis

a. Penelitian Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif, misalnya dengan menguji peran variabel moderator atau mediator, sehingga hubungan antara religiusitas dan kelekatan dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.

b. Pengembangan Kajian Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai religiusitas dan kelekatan pada remaja. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya dalam konteks pesantren, serta menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual maupun penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Akmansyah, M., & Amirudin, A. (2023). Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk Dan Upaya Penanggulangannya. *Hikmah*, 20(1), 105–120. <https://doi.org/10.53802/Hikmah.V20i1.203>
- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga* (Vol. 1).
- Adipura, A. (2020). Pengaruh Kepribadian Big Five Dan Peer Attachment Terhadap Ketergantungan Nikotin Pada Siswa SMA. *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Psikologi*, 16.
- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14, 1–17.
- Ainsworth, M. S. (1989). Attachments Beyond Infancy. *American Psychologist*, 44(4), 709–716. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.44.4.709>
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Al Fajrani, A. F., & Sulaiman, S. (2023). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Korong Batiah-Bataiah, Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingsung. *Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 86–97.
- Alaa', A. K. (2025). *Kontribusi Parent Attachment Dan Locus Of Control Terhadap Psychological Well-Being Santri PPTQ Al-Chusainiyah Darussalam Sawojajar Kota Malang*.
- Amaliyah, K., & Rini, A. (2025). Religiusitas Terhadap Resiliensi Santri Akhir Di Pondok Pesantren. *Happiness*, 8.
- Anfira, Rizki Firdausi ; Afandi , Nur Aziz; Sayekti, F. P. (2022). Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Spiritualita. *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi Islam*, 6(2), 82–89.
- Aqilah, A. (2022). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Terhadap Tata Tertib Di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo*. 5(8.5.2017).
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory Of Parent And Peer Attachment: Individual Differences And Their Relationship To Psychological Well-Being In Adolescence. *Journal Of Youth And Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Astuti And Nurjannah. (2024). Ruhiah Attachment: Integrating Spirituality Into Attachment Theory For Enhanced Child Development. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.14421/Al-Athfal.2024.101-05>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/Jp.V13i1.2762>
- Aziz, M. F., & Nurwardani, M. (2021). The Role Of Social Support On The Student Adversity Quotient In Islamic Boarding School. In *Jurnal Psikologi Integratif* (Vol. 9, Issue 2, P. 252). *Academia.Edu*.

- <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2266>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Baalbaki, R. (1992). *Al Mawrid: Arabic-English Dictionary*. Dar El-Ilm Lil-Malayan.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan Tahap-Tahapan Dan Aspek-aspeknya*. Studia Press.
- Baroroh, Alisia; Khobir, A. (2016). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Masyarakat. *Tafhim Al-'Ilmi*, 8(1). <https://doi.org/10.37459/Tafhim.V8i1.2938>
- Barry, C. M. N., & Nelson, L. J. (2005). The Role Of Religion In The Transition To Adulthood For Young Emerging Adults. *Journal Of Youth And Adolescence*, 34(3), 245–255. <https://doi.org/10.1007/S10964-005-4308-1>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test Of A Four-Category Model. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Baytemir, K. (2016). The Mediation Of Interpersonal Competence In The Relationship Between Parent And Peer Attachment And Subjective Well-Being In Adolescence. *Egitim Ve Bilim*, 41(186), 69–91. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.6185>
- Bowlby, J. (1982). Attachment And Loss: Retrospect And Prospect. *American Journal Of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. <https://doi.org/10.1111/J.1939-0025.1982.Tb01456.X>
- Brenner, P. S. (2021). *Religious Identity In A Proximate Social Structure: Mothers, Fathers, And The Religious Socialization Of Their Children* (Pp. 39–60). https://doi.org/10.1007/978-3-030-76966-6_3
- Bretherton, I., & Munholland, K. A. (2008). Internal Working Models In Attachment Relationships. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook Of Attachment, Second Edition: Theory, Research, And Clinical Applications* (2nd Ed.). The Guilford Press.
- Bronfenbrenner, U. (1974). Developmental Research , Public Policy, And The Ecology Of Childhood. *Society For Research In Child Development*, 45(1), 1–5.
- Bukowski, W. M., Motzoi, C., & Meyer, F. (2009). Friendship As Process, Function, And Outcome. In *Handbook Of Peer Interactions, Relationships, And Groups*. (Pp. 217–231). The Guilford Press.
- Bulan, Y. S., & Amseke, F. V. (2025). *Peran Kelekatan Teman Sebaya Dan Religiusitas Terhadap Regulasi Emosi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal*. 6(1), 24–38.
- Cahyani, N., Anindhita, V., & Abidin, F. A. (2024). The Roles Of Parental Attachment On The Psychological Well-Being Of Islamic Boarding School Students. In *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* (Vol. 27, Issue 1, Pp. 101–114). <https://doi.org/10.24252/Lp.2024v27n1i7>
- Chairani, L., Wimbari, S., & Wibirama, S. (2023). *Uji Validitas Konstruksi The Centrality Of Religiosity Scale (CRS-15) Pada Sampel Muslim Pendahuluan Keberadaan Instrumen Pengukuran Religiusitas Yang Reliabel Dan Valid Sangat Diperlukan Untuk Pengembangan Riset-Riset Di Indonesia* ,

- Khususnya Pada Sampel*. 4(2), 125–136.
- Cherniak, A. D., Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Granqvist, P. (2021). Attachment Theory And Religion. *Current Opinion In Psychology*, 40, 126–130. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.020>
- Cornwall, M. (1988). The Influence Of Three Agents Of Religious Socialization: Family, Church, And Peers. In *The Religion & Family Connection: Social Science Perspectives*. (Pp. 207–231). Brigham Young University Religious Studies Center.
- Crapps, R. W. (1986). *An Introduction To Psychology Of Religion*. Mercer University Press.
- Detik.Com. (2024). 573 Kasus Kekerasan Di Sekolah Dan Pesantren Di 2024, JPPI: Naik 100% Dari 2023. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023>
- Detik.Com. (2025). Kerap Dibully, Santri Di Bogor Balas Aniaya Teman Hingga Tewas. Detik.Com. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-8120790/kerap-dibully-santri-di-bogor-balas-aniaya-teman-hingga-tewas>
- Dewi, E., Mamahit, A. P., & Tanudjaja, R. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Kepada Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Remaja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 69–103. <https://doi.org/10.36421/Veritas.V18i1.326>
- Erikson, E. (1950). *Childhood And Society*. 5.
- Fadhila, F. C. N., & Febriani, Z. (2021). Peran Parent Attachment Dan Peer Attachment Terhadap Perilaku Berisiko Remaja Serta Tinjauannya Dalam Islam. *Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan IV*, 42–52.
- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Bronfenbrenner Pada Pendidikan Keluarga Q.S At-Tahrim (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>
- Fadhilatunnisa. (2023). *Pengaruh Peer Attachment Dan Self Esteem Terhadap Student Wellbeing Pada Santri Dimediasi Oleh Religiusitas*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faizal, I., Salim, H., & Azani, M. Z. (2025). *Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari Dan Pondok Qur ' An Alima Sebagai Umat Islam Yang Beriman Akan Berusaha Untuk Menyiarkan Agama Islam Sebagai Bukti Orang Yang Bertaqwa , Sesu*.
- Falah, M. F. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani). *Edification*, 4(2), 287–301.
- Fatimah, A. (2020). Religiusitas Remaja (Studi Kasus Mts Assalafiyah Sitanggal, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49782>
- Fatimah, A., Saifi, Z., Komala, E., Susilawati, E., Setiawan, A., & Adam, D. K. (2025). *Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren*. 2(1), 32–44.

- <https://doi.org/10.62387/Naafijurnalilmiahmahasiswa.V2i1.111>
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Dan Religiusitas Remaja. *Prophetic : Professional, Empathy And Islamic Counseling Journal*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.24235/Prophetic.V3i2.7593>
- Fitriani. (2022). Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(1), 21–32. <https://doi.org/10.51518/Lentera.V4i1.67>
- Freeman, H., & Brown, B. B. (2001). Primary Attachment To Parents And Peers During Adolescence: Differences By Attachment Style. *Journal Of Youth And Adolescence*, 30(6), 653–674. <https://doi.org/10.1023/A:1012200511045>
- Gagahriyanto, M. A. (2023). Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi Di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 351(4), 2986–6340. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7964628>
- Gay, E. Al. (2012). *Educational Research: Competence For Analysis And Applications*. Boston College.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golo, B. W. K., Broo, M., Sztajer, S., Benyah, F., Ray, S., & Sarkar, M. (2019). Primary Religious Socialization Agents And Young Adults' Understanding Of Religion: Connections And Disconnections. *Religion*, 49(2), 179–200. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2019.1584350>
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2012). *Peer Attachment : A Meta-Analytic Review Of Gender And Age Differences And Associations With Parent Attachment*. 650–672. <https://doi.org/10.1007/S10964-012-9759-6>
- Gracia, J., & Rani, K. (2025). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMA. *SELARAS: Journal Of Psychological Studies*, 2, 97–120.
- Granqvist, P. (2002a). Attachment And Religiosity In Adolescence: Cross-Sectional And Longitudinal Evaluations. In *Personality And Social Psychology Bulletin* (Vol. 28, Issue 2, Pp. 260–270). Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/0146167202282011>
- Granqvist, P. (2002b). Attachment And Religion: An Integrative Developmental Framework. In *Comprehensive Summaries Of Uppsala Dissertations From The Faculty Of Social Sciences* (Issue September).
- Hadi, A. (2025). Pengaruh Kelekatan Dan Penalaran Moral Terhadap Religiusitas Remaja Di Desa Pematung Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur-NTB. 5(April), 1383–1400.
- Hall, S. G. (1904). *Adolescence Its Psychology And Its Relations To Physiology, Anthropology, Sociology Sex, Crime, Religion And Education* (Vol. 1). D. Appleton And Company.
- Harahap, H., & Arsyad, J. (2024). Pengalaman Santri Dalam Mengembangkan Karakter Religius Di Pondok Pesantren. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 147. <https://doi.org/10.29210/1202424769>
- Hartanto, D., Zakaria, G. A. N., Fauziah, M., Supriyanto, S., Rizal, Y., & Nugraha, A. (2025). Family Quality As A Foundation For Adolescent Religiosity And Mental Health. *Islamic Guidance And Counseling Journal*, 8(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.25217/0020258555100>
- Hartono, F. R., & Yasmin, M. (2023). *Hubungan Peer Attachment Dengan Perilaku Bullying Pada Santri Pondok*. 6.
- Huber, H. (2012). *The Centrality Of Religiosity Scale (CRS)*.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). *The Centrality Of Religiosity Scale (CRS)*. 710–724. <https://doi.org/10.3390/Rel3030710>
- Hurlock, E. B. (1968). *Developmental Psychology Third Edition*. Mcgraw-HILL Publishing Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology 4th Edition* (P. 420).
- Husna, F. M. (2020). Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya (Peer Attachment) Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2019-2020. *Skripsi*, 1–170.
- Ilman. (2013). *Sikap Santri Dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis Pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja) Skripsi*.
- Ismail, M., & Nu'man, H. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Metode Kholwat. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan ...*, 16(2), 1–11. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/347%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/347/232>
- J.F, H. (2010). *Multivariate Data Analysis. Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Jannah, M., & Syauky, A. (2025). *Perkembangan Agama Pada Usia Sekolah (6-18 Tahun) Dalam Perspektif Islam*. 6(4), 5397–5412.
- Javier, R., Nugraheni, M., & Rahayu, M. (2022). *Peer Attachment Dan Penyesuaian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Di Masa Pandemi Covid-19*. 10(3), 497–506.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored And Explained. *British Journal Of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/Bjast/2015/14975>
- Kay, W. (1968). *Moral Development, A Psychological Study Of Moral Growth From Childhood To Adolescence* (Routledge). George Allen & Unwin Ltd.
- Khairunnisa, N. (2025). *Pengaruh Parent Attachment Terhadap Kecenderungan Sebagai Pelaku Dalam Perilaku Bullying Pada Remaja SMA Bahrul Maghfiroh*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). *Religious And Spiritual Development. 1*.
- King, P. E., Furrow, J. L., & Roth, N. (2002). The Influence Of Families And Peers On Adolescent Religiousness. *Journal Of Psychology And Christianity*, 21(2), 109–120. https://www.researchgate.net/publication/232509630_The_Influence_Of_Families_And_Peers_On_Adolescent_Religiousness
- Laila, A. S. (2025). Persepsi Masyarakat Ganjaran Terhadap Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri Gondanglegi. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8, 33–42.
- Lakadjo, M. A., & Gorontalo, U. N. (2023). *Perkembangan Religiusitas Pada Masa Remaja*.
- Lutfia, L. (2025). Balancing Discipline And Compassion: An Exploratory Study On Islamic Parenting Styles. *Islamic Counseling And Parenting Journal*, 18–

25.

- Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren. *Paramadina*, 160.
- Moningkey, W. (2025). Analisis Hubungan Kelekatan Teman Sebaya Dan Religiositas Dengan Kecerdasan Emosi Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Manado. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1571–1587. <https://doi.org/10.31316/G-Couns.V9i3.7439>
- Mustain, M. Y. A. B. (2025). *The Role Of Islamic Boarding School Education In Shaping Students ' Religious Character Amid The Challenges*. 22(1), 83–100.
- Muzi, S. (2022). Peer Power! Secure Peer Attachment Mediates The Effect Of Parental Attachment On Depressive Withdrawal Of Teenagers. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(7). <https://doi.org/10.3390/Ijerph19074068>
- Nasir, M., & Zururiyyah, M. (2025). *Peran Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri*. 1(1), 1–8.
- Novandri, R. N., & Uyun, Q. (2025). *The Moderating Role Of Gender In The Relationship Between Religiosity , Social Support And Academic Stress Among Mahasantri In Yogyakarta*.
- Novriani, Y. (2021). *Pengaruh Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Kelurahan Cintaraja Kota Pekanbaru*. 4822, 1–5.
- Nuriyasfina Suduro, & Nuruddin. (2024). Lingkungan Pesantren Dan Tingkat Religiusitas Masyarakat. *Indonesian Society And Religion Research*, 1(2), 44–49. <https://doi.org/10.61798/Isah.V1i2.165>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). Human Development, 10th Ed. In *Human Development, 10th Ed.* (Pp. Xxxv, 738–Xxxv, 738). Mcgraw-Hill.
- Pasaribu, B. S. (2022). Metodologi Penelitian. In *UUP Academic Manajemen Perusahaan* YKPN. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Methodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Methodologi%20Penelitian.pdf)
- Queija, I. S., & Oliva, A. (2015). *A Longitudinal View Of Peer-Friendship Relations And Their Association With Parental Attachment Bonds*. 259–272.
- Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) . *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222–245. <https://doi.org/10.21274/Taalum.2020.8.2.222-245>
- Reinert, D. F., Edwards, C. E., & Hendrix, R. R. (2009). Attachment Theory And Religiosity: A Summary Of Empirical Research With Implications For Counseling Christian Clients. *Counseling And Values*, 53(2), 112–125. <https://doi.org/10.1002/2161007X-05302003>
- Rifandi, A. (2021). *Islamic Boarding School Maladjustment : Effects Of Peer Attachment ?* 4(1), 30–34.
- Rossidy, I., Barizi, A., Haris, A., & Wahyuni, E. N. (2023). The Concept And Implementation Of Islamic Integrated Education At Ar Rohmah Islamic Baording School Hidayatullah Malang. *Didaktika Religia: Journal Of Islamic Education Volume*, 11(1), 73–98.
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., Hendrowibowo, L., & Saputri, E. R. I. (2024). Hukuman

- Yang Diterima Santri Di Pesantren. *Humanika*, 24(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/Hum.V24i1.70669>
- Safaria, T., Rahayu, Y. P., Psikologi, P. D., & Surabaya, U. (2024). *Adaptasi Skala Parent Child Relationship (IPPA) Versi Indonesia Adaptation Of The Parent-Child Relationship Scale (IPPA) Indonesian Version*. 12(2).
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* (Novietha I Sallama (Ed.)). Penerbit Erlangga.
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8).
- Setiawan, M. S., Eva, N., & Andayani, S. (2021). *Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al-Qur'an*. 06, 94–107.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V10i2.826>
- Sihabuddin, Muhammad, I. B. M. (2024). *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri*. 4(02), 7823–7830.
- Society, A. O., & Society, A. O. (1911). *On The Etymology Of Ishtar Author (S): George A . Barton Published By : American Oriental Society Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/3087504>*. 31(4), 355–358.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. University Of California Press Berkeley And Los Angeles, California University.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi* (Vol. 1, Issue 1). Universitas Sanata Dharma.
- Sutrisno. (2022). *Peran Santri Penggerak Di Era Bonus Demografi*. 2, 289–291.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V3i2.1578>
- Taufik. (2020). Psikologi Agama. In *Psikologi Agama*. Sanabil.
- Thouless, R. H. (1971). *An Introduction To The Psychology Of Religion*. Cambridge University Press.
- Toino, Elma; Luneto, Buhari; Anwar, H. (2024). *Pengelolaan Islamic Boarding School Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Kegiatan Keagamaan Santri Di Pesantren Al Huda Kota Gorontalo*. 3(2), 101–109.
- Vansoeterstede, A. M. C. (2025). Parental Attachment And Academic Well-Being In Adolescence: Mediation Effect Of Perceived Social Support. *Psychology In The Schools*, 62(10), 3939–3951. <https://doi.org/10.1002/Pits.23587>
- Wardania, S. (2024). *Dimensi -Dimensi Agama Menurut Teori Allport GW Dan*. 2(12), 537–542.
- Wardhani, N., Psikologi, F., & Padjadjaran, U. (2025). *Peran Religiusitas Dalam Menemukan Makna Dan Tujuan Hidup : Studi Personal Religious Construct-System Di Kalangan Mahasiswa Muslim Di Kawasan Jawa Barat , Indonesia*. 3(4), 360–369.
- Zarzycka, B. (2024). Parental Attachment Styles, Religiousness, And Deconversion Processes In Adolescence. *Mental Health Religion And Culture*, 27(1), 87–

100. <https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2304302>
- Zarzycka, B., Grupa, M., Krok, D., & Rynasiewicz, A. (2024). Parental Attachment Styles, Religiousness, And Deconversion Processes In Adolescence. *Mental Health, Religion And Culture*, 27(1), 87–100. <https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2304302>
- Zulkifli, Z., & Khatami, M. (2022). Peran Santri Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 “Menelisik Peranan Santri Milenial Dalam Kontek Kekinian.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 116–127. <https://doi.org/10.46963/Aulia.V8i2.753>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Religiusitas

No.	Pernyataan
1.	Seberapa sering Anda memikirkan ajaran agama yang Anda pelajari di pesantren?
2.	Seberapa tertarik Anda untuk belajar lebih banyak tentang topik-topik agama?
3.	Seberapa sering Anda mencari tambahan informasi tentang ajaran agama dari ustadz/ustadzah, buku, atau media di pesantren?
4.	Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ada?
5.	Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian (akhirat) misalnya: keabadian jiwa, kebangkitan setelah kematian atau reinkarnasi?
6.	Menurut Anda, seberapa mungkin Tuhan atau kekuatan ilahi itu benar-benar ada?
7.	Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan ibadah bersama di pesantren (seperti salat berjamaah, halaqoh, dan kajian)?
8.	Seberapa penting bagi Anda untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah bersama di pesantren?
9.	Seberapa penting bagi Anda untuk aktif ikut dalam kegiatan keagamaan bersama teman-teman di pesantren?
10.	Seberapa sering Anda melakukan ibadah pribadi (sholat sunnah/dzikir/mengaji) di luar ibadah berjamaah?
11.	Seberapa penting bagi Anda untuk melakukan ibadah pribadi (sholat sunnah/dzikir/mengaji, dll)?
12.	Seberapa sering Anda berdoa secara spontan dalam kegiatan sehari-hari?
13.	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda?
14.	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda
15.	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi hadir dan dekat dengan Anda?

Lampiran 2 Blueprint Skala *Parental Attachment*

No.	Pernyataan
1.	Ibuku menghargai perasaanku
2.	Ibuku menerima diriku apa adanya
3.	Saya suka menerima saran dari ibuku tentang masalah yang saya hadapi di pesantren
4.	Ketika kami berdiskusi, ibuku peduli dengan pendapatku.
5.	Ibuku membantuku memahami diriku lebih baik
6.	Saya dapat mempercayai ibuku ketika saya perlu curhat tentang sesuatu hal.
7.	Ketika saya marah tentang sesuatu, ibuku mencoba untuk memahaminya
8.	Ibuku membantuku membicarakan kesulitan yang saya hadapi, baik di pesantren maupun di rumah.
9.	Saya terbuka menceritakan masalahku kepada ibuku, baik di pesantren maupun di rumah.
10.	Ayahku menghargai perasaanku
11.	Saya merasa, ayahku telah melakukan pekerjaan yang baik sebagai ayah
12.	Ayahku menerima diriku apa adanya
13.	Ketika kami berdiskusi, ayahku peduli dengan pendapatku
14.	Ayahku membantuku memahami diriku lebih baik
15.	Jika ayahku tahu ada sesuatu yang mengganggu, dia akan menanyakan tentang itu
16.	Saya dapat mempercayai ayah ku ketika Saya perlu curhat tentang sesuatu hal.
17.	Ketika Saya marah tentang sesuatu, ayah ku mencoba untuk memahaminya
18.	Ayah ku memahami diriku.
19.	Ayahku membantuku membicarakan kesulitan yang Saya hadapi, baik di pesantren maupun di rumah.

Lampiran 3 Blueprint Skala *Peer Attachment*

No.	Pernyataan
1.	Membicarakan masalah saya dengan teman-teman kadang membuatku merasa malu atau canggung.
2.	Teman-teman saya mengerti saya, termasuk pengalaman dan kesulitan di pesantren.
3.	Teman-teman saya mendorong saya untuk berbicara tentang kesulitan saya.
4.	Teman-teman saya menerima saya apa adanya.
5.	Saya merasa sendiri atau terpisah ketika bersama teman-teman di pesantren.
6.	Teman-teman saya mendengarkan apa yang saya katakan.
7.	Saya merasa teman saya adalah teman yang baik.
8.	Teman-teman saya cukup mudah diajak bicara.
9.	Ketika saya marah tentang sesuatu, teman saya berusaha memahami saya
10.	Teman-teman saya membantu saya untuk memahami diri saya lebih baik.
11.	Teman-teman saya mengkhawatirkan kesejahteraan saya.
12.	Saya merasa marah dengan teman-teman saya.
13.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika ingin bercerita tentang pengalaman atau masalah di pesantren
14.	Saya mempercayai teman-teman saya.
15.	Teman saya menghargai perasaan saya.
16.	Saya memberitahu teman-teman saya tentang masalah saya.
17.	Jika teman saya tahu ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka bertanya kepada saya tentang hal itu.

Lampiran 4 Instrumen Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
Usia :

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM : 220401110213

Dosen Pembimbing : Ali Syahidin Mubarak, M.Si

NIP : 199005262023211019

Judul : Peran *Parental Attachment* Dan *Peer Attachment* Terhadap Religiusitas Santri Remaja

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Malang, ___ Desember 2025

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Responden (*lingkari jawaban pilihan*)

Nama : _____

Usia : _____

Asal Kota/Kab : _____

Jenis Kelamin : 1. Laki-laki
2. Perempuan

Kelas : _____

Nama Sekolah : _____

Lama Tinggal di Pesantren : _____ Bulan/Tahun

Status Pekerjaan Orang Tua : 1. Hanya Ayah Bekerja
2. Hanya Ibu Bekerja
3. Ayah dan Ibu Bekerja

Pekerjaan Orang Tua : 1. ASN
2. Pengusaha
3. Wiraswasta
4. Lainnya (Tulis Pekerjaan) _____

B. Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai perilaku atau perasaan yang paling sesuai dengan diri anda. Anda diminta untuk memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

- Bacalah setiap pernyataan dengan cermat sebelum memilih jawaban.
- Tidak ada jawaban yang salah atau benar, jadi mohon isi sesuai dengan pengalaman dan perasaan Anda sendiri.
- Beri tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai.
- Jawaban Anda bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Mohon isi dengan jujur sesuai kondisi Anda.

BAGIAN 1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Seberapa sering Anda memikirkan ajaran agama yang Anda pelajari di pesantren?				
2.	Seberapa tertarik Anda untuk belajar lebih banyak tentang topik-topik agama?				
3.	Seberapa sering Anda mencari tambahan informasi tentang ajaran agama dari ustadz/ustadzah, buku, atau media di pesantren?				
4.	Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ada?				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
5.	Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian (akhirat) misalnya: keabadian jiwa, kebangkitan setelah kematian atau reinkarnasi?				
6.	Menurut Anda, seberapa mungkin Tuhan atau kekuatan ilahi itu benar-benar ada?				
7.	Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan ibadah bersama di pesantren (seperti salat berjamaah, halaqoh, dan kajian)?				
8.	Seberapa penting bagi Anda untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah bersama di pesantren?				
9.	Seberapa penting bagi Anda untuk aktif ikut dalam kegiatan keagamaan bersama teman-teman di pesantren?				
10.	Seberapa sering Anda melakukan ibadah pribadi (sholat sunnah/dzikir/mengaji) di luar ibadah berjamaah?				
11.	Seberapa penting bagi Anda untuk melakukan ibadah pribadi (sholat sunnah/dzikir/mengaji, dll)?				
12.	Seberapa sering Anda berdoa secara spontan dalam kegiatan sehari-hari?				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
13.	Seberapa sering Anda mengalami keadaan di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang bersifat ilahi memiliki andil dalam kehidupan Anda?				
14.	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda?				
15.	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi hadir dan dekat dengan Anda?				

BAGIAN II

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Ibuku menghargai perasaanku				
2.	Ibuku menerima diriku apa adanya				
3.	Saya suka menerima saran dari ibuku tentang masalah yang saya hadapi di pesantren				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
4.	Ketika kami berdiskusi, ibuku peduli dengan pendapatku.				
5.	Ibuku membantuku memahami diriku lebih baik				
6.	Saya dapat mempercayai ibuku ketika saya perlu curhat tentang sesuatu hal.				
7.	Ketika saya marah tentang sesuatu, ibuku mencoba untuk memahaminya				
8.	Ibuku membantuku membicarakan kesulitan yang saya hadapi, baik di pesantren maupun di rumah.				
9.	Saya terbuka menceritakan masalahku kepada ibuku, baik di pesantren maupun di rumah.				
10.	Ayahku menghargai perasaanku				
11.	Saya merasa, ayahku telah melakukan pekerjaan yang baik sebagai ayah				
12.	Ayahku menerima diriku apa adanya				
13.	Ketika kami berdiskusi, ayahku peduli dengan pendapatku				

2

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
11.	Ketika saya marah tentang sesuatu, teman saya berusaha memahami saya				
12.	Teman-teman saya membantu saya untuk memahami diri saya lebih baik.				
13.	Teman-teman saya mengkhawatirkan kesejahteraan saya.				
14.	Saya merasa marah dengan teman-teman saya.				
15.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika ingin bercerita tentang pengalaman atau masalah di pesantren				
16.	Saya mempercayai teman-teman saya.				
17.	Teman saya menghargai perasaan saya.				
18.	Saya memberitahu teman-teman saya tentang masalah saya.				
19.	Jika teman saya tahu ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka bertanya kepada saya tentang hal itu.				

5

C. Penutup

Terima kasih telah bersedia mengisi kuesioner ini. Jawaban Anda sangat membantu penelitian ini. Semua jawaban bersifat rahasia dan data yang terkumpul hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Jika memiliki pertanyaan lebih lanjut terkait penelitian ini, Anda dapat menghubungi peneliti melalui e-mail: 220401110213@student.uin-malang.ac.id

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Ar Rohmah Putra



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman : psikologi.uin-malang.ac.id Pos-el : fpsi@uin-malang.ac.id

Nomor : 3120/FPsi.1/PP.00.9/12/2025

01 Desember 2025

Hal : Izin Penelitian Skripsi

Kepada:

Yth. Kepala SMA Ar Rohmah Islamic Bording School Putra
Jl Raya Apel No 61, Semanding Sumbersekar Kec Dau Kab. Malang Jawa Timur
di tempat.

Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: Luthfiya Zulfatul Azizah / 220401110213
Tempat Penelitian	: SMA Ar Rohmah Islamic Bording School Putra
Judul Skripsi	: Pengaruh Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Remaja Santri di Pondok Pesantren
Dosen Pembimbing	: Ali Syahidin Mubarak, M.Si
Tanggal Penelitian	: 08 Desember 2025
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Muallifah

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Para Ketua Prodi;
4. Kabag. Tata Usaha.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Ar Rohmah Putri



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman : psikologi.uin-malang.ac.id Pos-el : fpsi@uin-malang.ac.id

Nomor : 3121/FPsi.1/PP.00.9/12/2025
 Hal : Izin Penelitian Skripsi

01 Desember 2025

Kepada:

Yth. Kepala SMA Ar Rohmah Islamic Bording School Putri Kampus 2
 Jl Raya Sempu No 1 Jetak Ngasri, Gading Kulon Kec Dau Kab.Malang Jawa Timur
 di tempat.

Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : Luthfiya Zulfatul Azizah / 220401110213
 Tempat Penelitian : SMA Ar Rohmah Islamic Bording School Putri Kampus 2
 Judul Skripsi : Pengaruh Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Remaja Santri di Pondok Pesantren
 Dosen Pembimbing : Ali Syahidin Mubarak, M.Si
 Tanggal Penelitian : 08 Desember 2025
 Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
 1. Dekan;
 2. Para Wakil Dekan;
 3. Para Ketua Prodi;
 4. Kabag. Tata Usaha.

Lampiran 7 Penilaian Expert Judgement

**LEMBAR EXPERT JUDGEMENT MODIFIKASI ALAT UKUR
THE CENTRALITY OF RELIGIOSITY SCALE (CRS-15)
DAN
THE INVENTORY OF PARENT AND PEER ATTACHMENT (IPPA)**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PENGANTAR

Bapak/Ibu perkenalkan, Saya Luthfiya Zulfatul Azizah mahasiswa program studi Psikologi semester 7 UIN Maulana Malik Ibrahim. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul “Peran Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Santri Remaja” Saya membutuhkan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap aitem – aitem dalam alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Penilaian akan dilakukan pada alat ukur berikut:

1. Skala The Centrality of religiosity Scale (CRS-15)
2. Skala The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)

Penilaian dilakukan dengan cara memberikan nilai 1 – 5 pada kolom penilaian. Penilaian didasarkan pada tata bahasa dan kesesuaian/relevansi butir aitem dengan konstruk psikologis yang hendak diukur. Instrumen ini akan diberikan kepada partisipan dengan kriteria

1. Santri berusia 13–18 tahun
2. Santri yang menetap di pesantren modern dan aktif mengikuti kegiatan pendidikan serta pembinaan keagamaan.

Adapun kriteria penilaian dari instrumen ini meliputi:

Nilai 1: Sangat Tidak Relevan

Nilai 2: Tidak Relevan

Nilai 3: Netral

Nilai 4: Relevan

Nilai 5: Sangat Relevan

PERSETUJUAN *PROFESSIONAL JUDGEMENT*

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Penelitian
 Lampiran : 1 Bandel

Yth. Bapak/Ibu
 Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
 Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, dengan ini saya :

Nama Lengkap : Luthfiya Zulfatul Azizah
 NIM : 220401110213
 Program Studi/Fakultas : Psikologi/Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
 Dosen Pembimbing : Ali Syahidin Mubarak, M.Si
 Judul Penelitian : Peran Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Santri Remaja
 Instrumenn yang akan divalidasi

1. Skala The Centrality of religiosity Scale (CRS-15)
2. Skala The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)

Memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian saya. Sebagai bahan pertimbangan bersama ini saya lampirkan Teori, Kisi-kisi instrumen, dan Instrumen penelitian sesuai format yang akan digunakan dalam proses pengambilan data.

Demikian permohonan yang dapat saya sampaikan, atas bantuan dan perhatian serta mendahului perkenannya, saya ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 1 Desember 2025



Luthfiya Zulfatul Azizah
 NIM. 220401110213

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

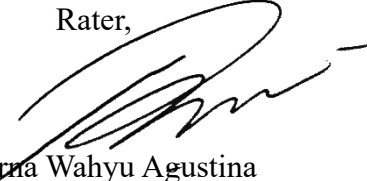
Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mirna Wahyu Agustina
Pekerjaan : Dosen Psikologi Islam UIN Satu
NIP/NIDN : 198608222014032004

Menyatakan bersedia menjadi rater untuk skala The Centrality of religiosity Scale (CRS-15) dan skala The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Peran Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Santri Remaja” yang disusun oleh :

Nama : Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM : 220401110213

Tulungagung, 4 Desember 2025
Rater,



Mirna Wahyu Agustina

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

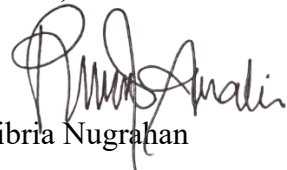
Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizka Fibria Nugrahani
Pekerjaan : Dosen Psikologi UM
NIP/NIDN : -

Menyatakan bersedia menjadi rater untuk skala The Centrality of religiosity Scale (CRS-15) dan skala The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Peran Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Santri Remaja” yang disusun oleh :

Nama : Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM : 220401110213

Malang, 4 Desember 2025
Rater,


Rizka Fibria Nugrahan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

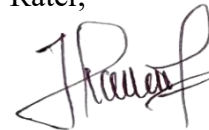
Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Citra Ayu Kumala Sari
Pekerjaan : Dosen Psikologi Islam UIN Satu
NIP/NIDN : 198704182018012001

Menyatakan bersedia menjadi rater untuk skala The Centrality of religiosity Scale (CRS-15) dan skala The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Peran Parental Attachment dan Peer Attachment terhadap Religiusitas Santri Remaja” yang disusun oleh :

Nama : Luthfiya Zulfatul Azizah
NIM : 220401110213

Tulungagung, 4 Desember 2025
Rater,



Citra Ayu Kumala Sari

PENILAIAN BUTIR AITEM
Skala The Centrality of religiosity Scale (CRS-15)

Skala ini akan diberikan kepada subjek dengan kriteria:

1. Santri berusia 13–18 tahun (remaja).
2. Santri yang menetap di pesantren modern dan aktif mengikuti kegiatan pendidikan serta pembinaan keagamaan.

NO	Item Asli CRS-15 (Huber & Huber, 2012)	Item Translasi (Chairani et al., 2023)	Item Retranslasi	Rater 1 Skor 1-5	Rater 2 Skor 1-5	Rater 3 Skor 1-5
1.	How often do you think about religious issues?	Seberapa sering Anda berpikir masalah agama?	Seberapa sering Anda memikirkan ajaran atau nilai-nilai agama yang Anda pelajari di pesantren?	5	5	5
2.	How interested are you in learning more about religious topics?	Seberapa tertarik Anda untuk belajar lebih banyak tentang topik-topik agama?	Seberapa tertarik Anda untuk belajar lebih banyak tentang topik-topik agama?	5	5	5
3.	How often do you keep yourself informed about religious questions through radio, television, internet, newspapers, or books?	Seberapa sering Anda selalu mendapat informasi tentang pertanyaan agama melalui radio, televisi,	Seberapa sering Anda mencari tambahan informasi tentang ajaran agama dari	5	5	5

		internet, koran, atau buku?	ustadz/ustadzah, buku, atau media di pesantren?			
4.	To what extent do you believe that God or something divine exists?	Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ada?	Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan itu ada?	4	5	5
5.	To what extent do you believe in an afterlife e.g. immortality of the soul, resurrection of the dead or reincarnation?	Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian (akhirat) misalnya: keabadian jiwa, kebangkitan setelah kematian atau reinkarnasi?	Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian (akhirat) misalnya: keabadian jiwa, kebangkitan setelah kematian atau reinkarnasi?	4	4	4
6.	In your opinion, how probable is it that a higher power really exists?	Menurut Anda, seberapa besar kemungkinan kekuatan yang lebih tinggi benar-benar ada?	Menurut Anda, seberapa mungkin Tuhan atau kekuatan ilahi itu benar-benar ada?	5	5	5
7.	How often do you take part in religious services?	Seberapa sering Anda ikut serta dalam kegiatan pelayanan keagamaan?	Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan ibadah bersama di pesantren (seperti salat berjamaah, halaqoh, dan kajian)?	5	5	5

8.	How important is it to take part in religious services?	Seberapa pentingkah ikut serta dalam kegiatan pelayanan keagamaan?	Seberapa penting bagi Anda untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah bersama di pesantren?	4	4	4
9.	How important is it for you to be connected to a religious community?	Seberapa pentingkah bagi Anda untuk terhubung dengan komunitas agama?	Seberapa penting bagi Anda untuk aktif ikut dalam kegiatan keagamaan bersama teman-teman di pesantren?	5	5	5
10.	How often do you pray?	Seberapa sering Anda sholat?	Seberapa sering Anda melakukan ibadah pribadi (sholat sunnah/dzikir/mengaji) di luar ibadah berjamaah?	5	5	5
11.	How important is personal prayer for you?	Seberapa pentingkah doa pribadi bagi Anda?	Seberapa penting bagi Anda untuk melakukan ibadah pribadi (sholat sunnah/dzikir/mengaji)?	5	5	5
12.	How often do you pray spontaneously when inspired by daily situations?	Seberapa sering Anda berdoa secara spontan ketika terinspirasi oleh situasi sehari-hari?	Seberapa sering Anda berdoa atau berdzikir secara spontan dalam kegiatan sehari-hari?	5	5	5

13.	How often do you experience situations in which you have the feeling that God or something divine intervenes in your life?	Seberapa sering Anda mengalami keadaan di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang bersifat ilahi memiliki andil dalam kehidupan Anda?	Seberapa sering Anda merasa bahwa Allah membantu Anda dalam kegiatan sehari-hari?	5	5	5
14.	How often do you experience situations in which you have the feeling that God or something divine wants to communicate or to reveal something to you?	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda?	Seberapa sering Anda merasa Allah memberi petunjuk kepada Anda?	5	5	5
15.	How often do you experience situations in which you have the feeling that God or something divine is present?	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi hadir?	Seberapa sering Anda merasa Allah hadir dan dekat dengan Anda saat beribadah atau menjalani kegiatan sehari-hari?	4	5	5

PENILAIAN BUTIR AITEM
Skala The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)

Skala ini akan diberikan kepada subjek dengan kriteria:

1. Santri berusia 13–16 tahun (remaja awal).
2. Santri yang menetap di pesantren modern dan aktif mengikuti kegiatan pendidikan serta pembinaan keagamaan.

NO	Item Asli Parent Attachment (Armseden & Greenberg, 1987)	Item Translasi (Safaria et al, 2024)	Item Re translasi	Rater 1 Skor 1-5	Rater 2 Skor 1-5	Rater 3 Skor 1-5
1.	My mother respects my feeling	Ibuku menghargai perasaan ku	Ibuku menghargai perasaan ku	5	5	5
2.	My mother accepts me as I am	Ibuku menerima diriku apa adanya	Ibu ku menerima diriku apa adanya	5	5	5
3.	I like to get my mother's point of view on things I'm concerned about	Saya suka menerima saran dari ibu ku tentang masalah masalahku	Saya suka mendengar saran ibuku tentang masalah yang Saya hadapi di pesantren	4	4	4
4.	When we discuss things, my mother cares about my point of view	Ketika kami berdiskusi, ibu ku peduli dengan pendapatku.	Ketika kami berdiskusi, ibuku peduli dengan pendapatku tentang	4	5	5

			pengalaman belajar dan kegiatan di pesantren			
5.	My mother helps me to understand myself better	Ibuku membantuku memahami diriku lebih baik	Ibuku membantuku memahami diriku lebih baik	5	5	5
6.	I can count on my mother when I need to get something off my chest.	Saya dapat mempercayai ibu ku ketika Saya perlu curhat tentang sesuatu hal.	Saya dapat mempercayai ibuku ketika Saya ingin curhat tentang kesulitan atau perasaanku di pesantren	4	4	4
7.	When I am angry about something, my mother tries to be understanding.	Ketika Saya marah tentang sesuatu, ibu ku mencoba untuk memahaminya	Ketika Saya marah tentang sesuatu, ibuku mencoba untuk memahaminya	5	5	5
8.	My mother helps me to talk about my difficulties.	Ibuku membantu ku mendiskusikan kesulitan-kesulitanku.	Ibuku membantuku membicarakan kesulitan yang Saya hadapi, baik di pesantren maupun di rumah.	4	4	4
9.	I tell my mother about my problems and troubles.	Saya secara terbuka menceritakan masalah pada ibuku	Saya terbuka menceritakan masalahku kepada ibuku, termasuk tentang kegiatan	5	5	5

			dan pengalaman di pesantren.			
10.	My father respects my feelings.	Ayahku menghargai perasaan ku	Ayahku menghargai perasaan ku	5	5	5
11.	I feel my father does a good job as my father	Saya merasa, ayahku telah melakukan pekerjaan yang baik sebagai ayah	Saya merasa, ayahku telah melakukan pekerjaan yang baik sebagai ayah	5	5	5
12.	My father accepts me as I am	Ayah ku menerima diriku apa adanya	Ayah ku menerima diriku apa adanya	5	5	5
13.	When we discuss things, my father cares about my point of view.	Ketika kami berdiskusi, ayahku peduli dengan pendapatku.	Ketika kami berdiskusi, ayahku peduli dengan pendapatku tentang pengalaman belajar dan kegiatan di pesantren	4	5	5
14.	My father helps me to understand myself better.	Ayahku membantuku memahami diriku lebih baik	Ayahku membantuku memahami diriku lebih baik	5	5	5
15.	If my father knows something is bothering me, he asks me about it.	Jika ayahku tahu ada sesuatu yang menggangguku, dia akan menanyakan tentang itu	Jika ayahku tahu ada sesuatu yang menggangguku, dia akan menanyakan tentang itu	4	4	4

16.	I can count on my father when I need to get something off my chest.	Saya dapat mempercayai ayah ku ketika Saya perlu curhat tentang sesuatu hal.	Saya dapat mempercayai ayah ku ketika Saya perlu curhat tentang sesuatu hal.	5	5	5
17.	When I am angry about something, my father tries to be understanding	Ketika Saya marah tentang sesuatu, ayah ku mencoba untuk memahaminya	Ketika Saya marah tentang sesuatu, ayah ku mencoba untuk memahaminya	4	5	5
18.	My father understands me.	Ayah ku memahami diriku.	Ayah ku memahami diriku.	5	5	5
19.	My father helps me to talk about my difficulties.	Ayahku membantu ku mendiskusikan kesulitan-kesulitananku.	Ayahku membantuku membicarakan kesulitan yang Saya hadapi, baik di pesantren maupun di rumah.	5	5	5
NO	Item Asli Peer Attachment (Armseden & Greenberg, 1987)	Item Translasi (Javier et al, 2022)	Item Retranslasi	Rater 1 Skor 1-5	Rater 2 Skor 1-5	Rater 3 Skor 1-5
1.	When we discuss things, my friends consider my point of view.	Ketika kita mendiskusikansesuatu, teman saya	Ketika kita mendiskusikan sesuatu, teman saya mempertimbangkan sudut pandang saya.	5	5	5

		mempertimbangkan sudut pandang saya.				
2.	Talking over my problems with my friends makes me feel ashamed or foolish.	Membicarakan masalah saya dengan teman saya membuat saya merasa malu atau konyol.	Membicarakan masalah saya dengan teman-teman kadang membuatku merasa malu atau canggung.	5	5	5
3.	My friends understand me.	Teman saya mengerti saya.	Teman-teman saya mengerti saya, termasuk pengalaman dan kesulitan di pesantren.	5	5	5
4.	My friends encourage me to talk about my difficulties.	Teman-teman saya mendorong saya untuk berbicara tentang kesulitan saya.	Teman-teman saya mendorong saya untuk berbicara tentang kesulitan saya.	4	4	4
5.	My friends accept me as I am.	Teman-teman saya menerima saya apa adanya.	Teman-teman saya menerima saya apa adanya.	5	5	5
6.	My friends don't understand what I'm going through these days.	Teman-teman saya tidak mengerti apa yang saya alami hari ini.	Teman-temanku kadang tidak mengerti apa yang sedang Saya alami di pesantren.	4	5	5

7.	I feel alone or apart when I am with my friends.	Saya merasa sendiri atau terpisah ketika saya bersama teman-teman saya.	Saya merasa sendiri atau terpisah ketika bersama teman-teman di pesantren.	5	5	5
8.	My friends listen to what I have to say.	Teman-teman saya mendengarkan apa yang saya katakan.	Teman-teman saya mendengarkan apa yang saya katakan.	5	5	5
9.	I feel my friends are good friends.	Saya merasa teman saya adalah teman baik.	Saya merasa teman saya adalah teman yang baik.	5	5	5
10.	My friends are fairly easy to talk to.	Teman-teman saya cukup mudah diajak bicara.	Teman-teman saya cukup mudah diajak bicara.	5	5	5
11.	When I am angry about something, my friends try to be understanding.	Ketika saya marah tentang sesuatu, teman saya mencoba untuk mengerti.	Ketika saya marah tentang sesuatu, teman saya berusaha memahami saya	5	5	5
12.	My friends help me to understand myself better	Teman-teman saya membantu saya untuk memahami diri saya lebih baik.	Teman-teman saya membantu saya untuk memahami diri saya lebih baik.	5	5	5
13.	My friends are concerned about my well being.	Teman-teman saya mengkhawatirkan kesejahteraan saya.	Teman-teman saya mengkhawatirkan kesejahteraan saya.	5	5	5

14.	I feel angry with my friends.	Saya merasa marah dengan teman-teman saya.	Saya merasa marah dengan teman-teman saya.	5	5	5
15.	I can count on my friends when I need to get something off my chest.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika saya perlu mengeluarkan sesuatu dari perasaan saya.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika ingin bercerita tentang pengalaman atau masalah di pesantren	4	5	5
16.	I trust my friends.	Saya mempercayai teman-teman saya.	Saya mempercayai teman-teman saya.	5	5	5
17.	My friends respect my feelings.	Teman saya menghargai perasaan saya.	Teman saya menghargai perasaan saya.	5	5	5
18.	I tell my friends about my problems and troubles.	Saya memberitahu teman-teman saya tentang masalah saya.	Saya memberitahu teman-teman saya tentang masalah saya.	5	5	5
19.	If my friends know something is bothering me, they ask me about it.	Jika teman saya tahu ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka bertanya kepada saya tentang hal itu.	Jika teman saya tahu ada sesuatu yang mengganggu saya, mereka bertanya kepada saya tentang hal itu.	4	4	4

Lampiran 8 Lampiran Analisis Data

Uji Validitas Isi Aikens'V Religiusitas

Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas dengan Aiken V

Penilai	Aitem 01		Aitem 02		Aitem 03		Aitem 04		Aitem 05		Aitem 06		Aitem 07		Aitem 08		Aitem 09		Aitem 10	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
A	5	4	5	4	5	4	4	3	4	3	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4
B	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4
C	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4
ΣS	12		12		12		11		9		12		12		9		12		12	
V	1		1		1		0,92		0,75		1		1		0,75		1		1	

Penilai	Aitem 11		Aitem 12		Aitem 13		Aitem 14		Aitem 15	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
A	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3
B	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
C	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
ΣS	12		12		12		12		11	
V	1		1		1		1		0,92	

SKOR= nilai yang diberikan rater
 S= nilai rater
 ΣS=jumlah S
 $V = \frac{\sum (S - R) \cdot (C - 1)}{\sum (S - R)}$
 V= (jumlah skor S)/(3(S-1))
 V= jumlah S / 12
 S = R - lo
 n = jumlah penilai
 lo = angka penilaian terendah
 C = angka penilaian tertinggi
 R = angka yang diberikan penilai

Uji Validitas Isi Aikens'V Parental Attachment

Hasil Uji Validitas Skala Parent IPPA dengan Aiken V

Penilai	Aitem 01		Aitem 02		Aitem 03		Aitem 04		Aitem 05		Aitem 06		Aitem 07		Aitem 08		Aitem 09		Aitem 10	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
A	5	4	5	4	4	3	4	3	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4
B	5	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4
C	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4
ΣS	12		12		9		11		12		9		12		9		12		12	
V	1		1		0,75		0,92		1		0,75		1		0,75		1		1	

Penilai	Aitem 11		Aitem 12		Aitem 13		Aitem 14		Aitem 15		Aitem 16		Aitem 17		Aitem 18		Aitem 19	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
A	5	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4
B	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4
C	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4
ΣS	12		12		11		12		9		12		11		12		12	
V	1		1		0,92		1		0,75		1		0,92		1		1	

SKOR= nilai yang diberikan rater
 S= nilai rater
 ΣS=jumlah S
 $V = \frac{\sum (S - R) \cdot (C - 1)}{\sum (S - R)}$
 V= (jumlah skor S)/(3(S-1))
 V= jumlah S / 12
 S = R - lo
 n = jumlah penilai
 lo = angka penilaian terendah
 C = angka penilaian tertinggi

Uji Validitas Isi Aikens'V Peer Attachment

Peer

Penilai	Aitem 01		Aitem 02		Aitem 03		Aitem 04		Aitem 05		Aitem 06		Aitem 07		Aitem 08		Aitem 09		Aitem 10	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
A	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4
B	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
C	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
ΣS	12		12		12		9		12		11		12		12		12		12	
V	1		1		1		0,75		1		0,92		1		1		1		1	

Penilai	Aitem 11		Aitem 12		Aitem 13		Aitem 14		Aitem 15		Aitem 16		Aitem 17		Aitem 18		Aitem 19	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
A	5	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	4	3
B	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	4	3
C	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	4	3
ΣS	12		12		11		12		9		12		12		12		9	
V	1		1		0,92		1		0,75		1		1		1		0,75	

SKOR= nilai yang diberikan rater
 S= nilai rater
 ΣS=jumlah S
 $V = \frac{\sum (S - R) \cdot (C - 1)}{\sum (S - R)}$
 V= (jumlah skor S)/(3(S-1))
 V= jumlah S / 12
 S = R - lo
 n = jumlah penilai
 lo = angka penilaian terendah
 C = angka yang diberikan penilai

Uji Validitas Konstruk CFA Religiusitas

Confirmatory Factor Analysis ▼

Model fit ▼

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	507.217	105	
Factor model	135.054	80	< .001

Additional fit measures ▼

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.863
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.820
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.820
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.734
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.559
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.651
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.871
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.863

Other fit measures ▼

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.117
RMSEA 90% CI lower bound	0.082
RMSEA 90% CI upper bound	0.151
RMSEA p-value	0.002
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.102
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	38.718
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	42.587
Goodness of fit index (GFI)	0.987
McDonald fit index (MFI)	0.577
Expected cross validation index (ECVI)	4.901

Factor loadings ▼

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Intellectual	R1	0.510	0.083	6.175	< .001	0.348	0.672	0.788
	R2	0.710	0.095	7.492	< .001	0.525	0.896	0.902
	R3	0.552	0.101	5.448	< .001	0.353	0.750	0.706
Ideology	R4	0.354	0.051	7.003	< .001	0.255	0.453	0.848
	R5	0.333	0.101	3.287	0.001	0.134	0.532	0.478
	R6	0.427	0.049	8.715	< .001	0.331	0.523	0.985
Public Practice	R7	0.243	0.066	3.702	< .001	0.114	0.371	0.527
	R8	0.496	0.086	5.748	< .001	0.327	0.665	0.740
	R9	0.619	0.091	6.799	< .001	0.440	0.797	0.844
Private Practice	R10	0.678	0.087	7.795	< .001	0.508	0.849	0.907
	R11	0.587	0.084	7.007	< .001	0.422	0.751	0.838
	R12	0.382	0.087	4.397	< .001	0.212	0.552	0.601
Religious Experience	R13	0.232	0.089	2.620	0.009	0.058	0.406	0.410
	R14	0.735	0.109	6.759	< .001	0.522	0.948	0.885
	R15	0.568	0.089	6.410	< .001	0.395	0.742	0.851

Uji Validitas Konstruk CFA Parental Attachment

Confirmatory Factor Analysis ▼

Model fit ▼

Chi-square test ▼

Model	X ²	df	p
Baseline model	980.553	171	
Factor model	511.327	149	< .001

Additional fit measures ▼

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.959
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.945
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.945
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.861
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.642
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.814
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.961
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.959

Other fit measures ▼

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.082
RMSEA 90% CI lower bound	0.000
RMSEA 90% CI upper bound	0.135
RMSEA p-value	0.187
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.055
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	52.843
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	60.134
Goodness of fit index (GFI)	0.983
McDonald fit index (MFI)	0.870
Expected cross validation index (ECVI)	2.538

Factor loadings ▼

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Intellectual	R1	0.510	0.083	6.175	< .001	0.348	0.672	0.788
	R2	0.710	0.095	7.492	< .001	0.525	0.896	0.902
	R3	0.552	0.101	5.448	< .001	0.353	0.750	0.706
Ideology	R4	0.354	0.051	7.003	< .001	0.255	0.453	0.848
	R5	0.333	0.101	3.287	0.001	0.134	0.532	0.478
	R6	0.427	0.049	8.715	< .001	0.331	0.523	0.985
Public Practice	R7	0.243	0.066	3.702	< .001	0.114	0.371	0.527
	R8	0.496	0.086	5.748	< .001	0.327	0.665	0.740
	R9	0.619	0.091	6.799	< .001	0.440	0.797	0.844
Private Practice	R10	0.678	0.087	7.795	< .001	0.508	0.849	0.907
	R11	0.587	0.084	7.007	< .001	0.422	0.751	0.838
	R12	0.382	0.087	4.397	< .001	0.212	0.552	0.601
Religious Experience	R13	0.232	0.089	2.620	0.009	0.058	0.406	0.410
	R14	0.735	0.109	6.759	< .001	0.522	0.948	0.885
	R15	0.568	0.089	6.410	< .001	0.395	0.742	0.851

Uji Validitas Konstruk Peer Attachment

Model fit ▼

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	278.695	45	
Factor model	64.112	32	< .001

Additional fit measures ▼

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.863
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.807
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.807
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.770
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.548
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.676
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.870
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.863

Other fit measures ▼

Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.162
RMSEA 90% CI lower bound	0.139
RMSEA 90% CI upper bound	0.184
RMSEA p-value	4.650×10 ⁻¹³
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.129
Hoelter's critical N (α = .05)	26.956
Hoelter's critical N (α = .01)	28.932
Goodness of fit index (GFI)	0.948
McDonald fit index (MFI)	0.143
Expected cross validation index (ECVI)	9.276

Parameter estimates ▼

Factor loadings ▼

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
Kepercayaan	F3	0.402	0.113	3.558	< .001	0.181	0.624	0.494
	F5	0.281	0.109	2.581	0.010	0.068	0.495	0.371
	F8	0.442	0.065	6.771	< .001	0.314	0.570	0.818
	F9	0.327	0.077	4.251	< .001	0.176	0.477	0.577
	F10	0.351	0.077	4.582	< .001	0.201	0.501	0.611
	F11	0.534	0.078	6.840	< .001	0.381	0.687	0.818
	F15	0.538	0.105	5.121	< .001	0.332	0.743	0.667
Komunikasi	F16	0.397	0.084	4.720	< .001	0.232	0.562	0.621
	F17	0.335	0.087	3.865	< .001	0.165	0.504	0.530
	F1	0.099	0.085	1.164	0.244	-0.068	0.267	0.172
	F4	0.475	0.108	4.405	< .001	0.264	0.687	0.589
	F12	0.497	0.106	4.702	< .001	0.290	0.704	0.625
	F13	0.433	0.120	3.613	< .001	0.198	0.668	0.500
	F18	0.607	0.089	6.828	< .001	0.433	0.782	0.817
Keterasingan	F19	0.657	0.094	6.995	< .001	0.473	0.841	0.842
	F2	0.299	0.133	2.246	0.025	0.038	0.561	0.376
	F6	0.137	0.162	0.844	0.398	-0.181	0.456	0.153
	F7	0.740	0.167	4.429	< .001	0.412	1.067	0.745
	F14	0.591	0.134	4.414	< .001	0.328	0.853	0.725

Reliabilitas Alat Ukur Religiusitas

Reliability ▼

	Coefficient ω	Coefficient α
Intellectual	0.851	0.830
Ideology	0.718	0.764
Public Practice	0.784	0.736
Private Practice	0.850	0.817
Religious Experience	0.808	0.752
total	0.890	0.880

Reliabilitas Alat Ukur *Parental Attachment*

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
Keterasingan	0.832	0.832
Kepercayaan	0.857	0.860
Komunikasi	0.848	0.852
total	0.938	0.942

Reliabilitas Alat Ukur *Peer Attachment*

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
Kepercayaan	0.824	0.835
Komunikasi	0.786	0.766
Keterasingan	0.605	0.537
total	0.794	0.887

Uji Asumsi

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		444
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.90783030
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.037
	Negative	-.036
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Linearitas Parental Attachment Religiusitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas * Parental	Between Groups	(Combined)	1992.232	38	52.427	2.183	.000
		Linearity	879.916	1	879.916	36.647	.000
		Deviation from Linearity	1112.316	37	30.063	1.252	.154
	Within Groups	9724.387	405	24.011			
Total			11716.619	443			

Uji Linearitas Peer Attachment Religiusitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas * Peer	Between Groups	(Combined)	1318.016	35	37.658	1.478	.043
		Linearity	504.315	1	504.315	19.787	.000
		Deviation from Linearity	813.701	34	23.932	.939	.570
	Within Groups	10398.604	408	25.487			
Total			11716.619	443			

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34.239	1.991		17.201	.000		
	Parental	.126	.027	.230	4.732	.000	.878	1.139
	Peer	.103	.039	.127	2.621	.009	.878	1.139

a. Dependent Variable: Religiusitas

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.701	1.317		5.849	.000
	Parental	-.030	.017	-.088	-1.760	.079
	Peer	-.042	.023	-.090	-1.787	.075

a. Dependent Variable: Abs_RES

Uji Hipotesis

a. Uji T Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.526	2.010		17.177	.000
	Parental	.129	.026	.237	4.887	.000
	Peer	.088	.036	.119	2.465	.014

a. Dependent Variable: Religiusitas

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Religiusitas * Parental	.274	.075	.412	.170

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Religiusitas * Peer	.207	.043	.335	.112

b. F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1036.795	2	518.397	21.711	.000 ^b
	Residual	10529.845	441	23.877		
	Total	11566.640	443			

a. Dependent Variable: Religiusitas

b. Predictors: (Constant), Peer, Parental

c. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.299 ^a	.090	.086	4.886

a. Predictors: (Constant), Peer, Parental

Lampiran 9 Turnitin



10% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.




Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 15 words)

Top Sources

- 9%  Internet sources
 - 4%  Publications
 - 8%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 9%  Internet sources
- 4%  Publications
- 8%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	core.ac.uk	<1%
2	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
3	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
4	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
5	Internet	e-theses.iaincurup.ac.id	<1%
6	Internet	repo.uinsatu.ac.id	<1%
7	Internet	repository.metrouniv.ac.id	<1%
8	Internet	text-id.123dok.com	<1%
9	Publication	Agus Walid Khamdani, Ahmad Mujib, Sumiran Sumiran. "Pengaruh Sekulerisme t...	<1%
10	Student papers	itera on 2025-07-17	<1%
11	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2019-08-30	<1%

Lampiran 10 Infografis Saran Praktis untuk Pesantren

